

LAPORAN PENELITIAN

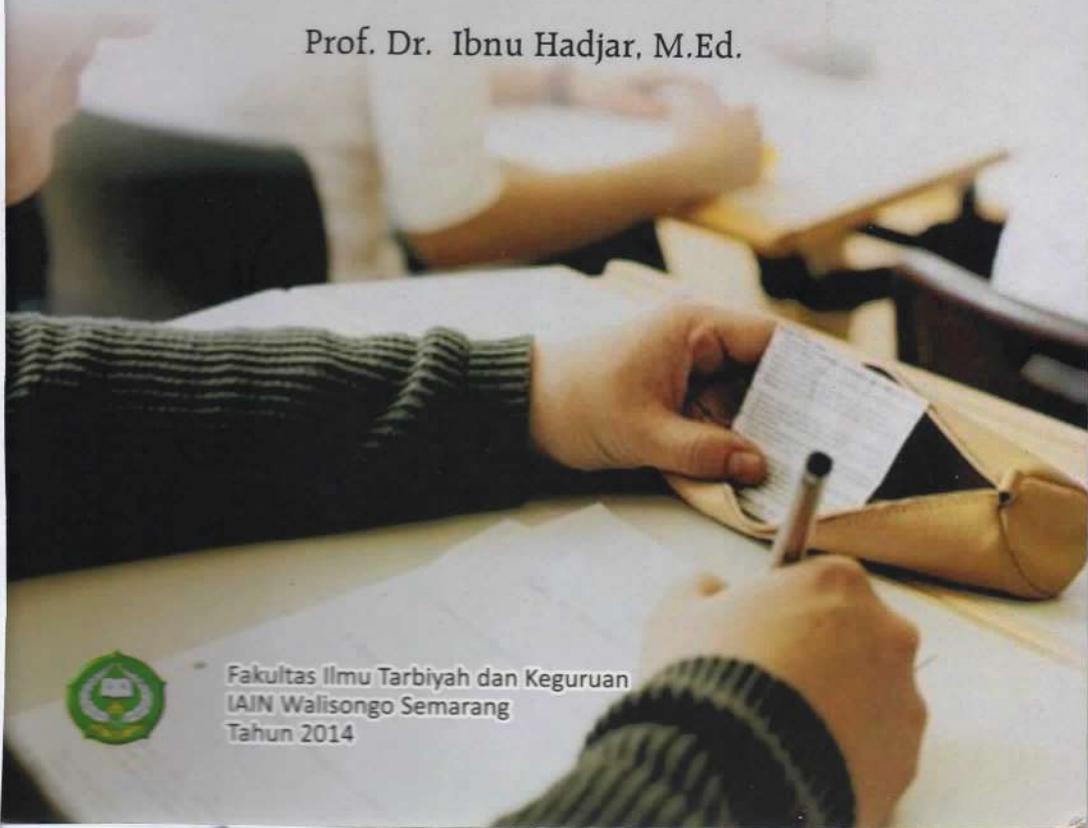
TRADISI MENYONTEK CALON GURU

Studi Tentang Menyontek dan Berbagai Faktor yang Mempengaruhinya
di Kalangan Mahasiswa

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo Semarang
Tahun 2014



LAPORAN PENELITIAN

**TRADISI MENYONTEK CALON GURU
(STUDI TENTANG MENYONTEK DAN BERBAGAI
FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KALANGAN
MAHASISWA FITK IAIN WALISONGO SEMARANG)**



**Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.
NIP. 195805071984021002**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG TAHUN 2014**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5, Tilp/Fax: 761923, Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

No.: In.06.0/P.1/TL.01/982/2014

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian individu dengan judul:

**TRADISI MENYONTEK CALON GURU
(STUDI TENTANG MENYONTEK DAN BERBAGAI FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA DI KALANGAN MAHASISWA
FITK IAIN WALISONGO SEMARANG)**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.
NIP : 195805071984021002.
Pangkat/Jabatan : Pembina Utama Madia (IV/d)/Guru Besar.
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Nopember 2014

H. SHOLIHAN, M.A.
NIP: 196006041994031004

ABSTRAK

Menyontek merupakan bentuk pelanggaran moral akademik yang banyak terjadi di kalangan sivitas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki "tradisi" menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru yang belajar di LPTK (FITK) IAIN Walisongo Semarang. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keberagamaan (keyakinan dan perilaku), sikap terhadap korupsi, pada persepsi dan perilaku menyontek di kalangan mahasiswa.

Dalam rangka pengujian tersebut, data penelitian dikumpulkan dari sampel yang terdiri dari 408 subjek mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Komunikasi IAIN Walisongo. Sampel tersebut dipilih secara klaster dan bertingkat berdasarkan program studi dan kelas. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang telah disusun oleh peneliti. Data terkumpul Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*).

Hasil analisis secara deskriptif menunjukkan bahwa tradisi menyontek telah dilakukan oleh sebagian mahasiswa sejak belajar di jenjang pendidikan sebelumnya (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA). Sedangkan hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa tingkat keimanan dan intensitas ibadah tidak berpengaruh secara signifikan pada sikap terhadap korupsi, persepsi tentang menyontek, dan perilaku menyontek, baik langsung maupun tidak langsung. Sikap terhadap korupsi berpengaruh langsung pada persepsi tentang menyontek dan tidak langsung pada perilaku menyontek. Demikian juga, persepsi tentang menyontek berpengaruh negatif pada perilaku menyontek. Mereka yang cenderung menganggap menyontek sebagai tindakan yang dapat diterima, cenderung meningkat intensitas menyonteknya. Dengan hasil ini, hipotesis penelitian 1 tidak diterima karena tidak didukung data empiris. Sedangkan hipotesis penelitian 2 dan 3 sebagian didukung dan sebagian yang lain tidak didukung data secara empiris.

Kata-kata kunci: perilaku menyontek, persepsi tentang menyontek, sikap terhadap korupsi, keberagamaan, tingkat keimanan, intensitas ibadah.

KATA PENGANTAR

Ucapan *Alhamdu li Allāh*, peneliti panjatkan ke Hadirat Allah SWT, Yang tidak henti-hentinya telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada peneliti. Berkat nikmat dan *Ma'unah*-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian tentang "tradisi" menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru yang belajar di LPTK (FITK) IAIN Walisongo Semarang.

Laporan penelitian ini tidak sepenuhnya merupakan hasil dari proses kerja peneliti sendiri. Banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penyelesaian laporan ini. Oleh karena itu, sudah seharusnya peneliti berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada mereka. *Pertama*, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan periode 2010-2014, Dr. H. Suja'i, M.Ag. dan periode 2014-2018, Dr. H. Darmu'in; Rektor IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.; dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) beserta seluruh jajarannya atas kesempatan dan dukungan dana yang telah diberikan kepada peneliti.

Kepada para ketua jurusan dan para dosen yang kelasnya terpilih sebagai klaster dalam pemilihan sampel juga peneliti ucapkan terima kasih atas bantuannya dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para mahasiswa dari kelas terpilih yang telah dengan sukarela meluangkan waktu untuk merespon angket yang telah peneliti sampaikan kepada mereka. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak pernah terlaksana. Demikian juga kepada rekan-rekan sejawat yang ikut memberikan saran dan kritik terhadap draft awal dari laporan penelitian ini juga penulis sampaikan terima kasih.

Kepada istri tercinta, Dr. Umul Baroroh, M.Ag., serta ketiga ananda tersayang, Nabil Hajar, Nourman Hajar, dan Nadien Hajar peneliti sampaikan terima kasih pula atas pengorbanan waktu, tenaga, dan dorongannya yang tak pernah terputus dalam rangka

penyelesaian penelitian ini. Kepada para anak asuh peneliti yang telah membantu proses pengolahan data juga tidak lupa peneliti sampaikan terima kasih. Rasanya tanpa mereka semua tersebut, peneliti tidak akan pernah mampu menyelesaikannya.

Laporan ini sudah merupakan hasil dari upaya maksimal yang bisa peneliti lakukan. Namun demikian, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih memerlukan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan lebih lanjut. Walaupun demikian, betapapun kecilnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengayaan literatur tentang perilaku menyontek dalam kaitan dengan keberagaman di kalangan mahasiswa. Akhirnya, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, 3 Nopember 2014

Peneliti,

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.
NIP: 195805071984021002

BAB V PENUTUP ~ 113

A. Kesimpulan ~ 113

B. Saran ~ 115

DAFTAR PUSTAKA ~ 117

LAMPIRAN-LAMPIRAN ~ 120

- 1. Instrumen Penelitian ~ 120**
- 2. Printout Program W-Stats untuk instrumen Sikap terhadap Korupsi ~ 134**
- 3. Data Penelitian ~ 135**
- 4. *Printout* Program SPSS untuk Analisis Data Penelitian ~ 146**

BABI PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menyontek dan korupsi mengacu pada cara tidak bermoral dan tidak jujur dalam mencapai suatu tujuan. Menyontek adalah perilaku yang tidak etis dan sebagai tindakan ketidak-jujuran akademik (Keçeci, Yerleskesi, Oruç, & Çelik, 2011). Korupsi adalah perilaku ilegal yang dapat dianggap secara etis sebagai meragukan (Merwe, 2012). Secara moral, korupsi dan menyontek adalah perilaku yang tidak dapat diterima dalam masyarakat mana pun, meskipun mudah untuk menemukan perilaku tersebut dipraktikkan di masyarakat manapun (Detik.com, 2013). Sementara korupsi merupakan fenomena kehidupan dewasa, menyontek sebagian besar terkait dengan generasi muda dalam kehidupan akademik di setiap tingkat pendidikan (meskipun juga dipraktikkan dalam aspek-aspek lain dari kehidupan). Namun, kedua perilaku berkorelasi sangat tinggi karena tingkat yang lebih tinggi dari menyontek atau korupsi di masa lalu akan menghasilkan perilaku menyontek serta tingkat korupsi yang lebih tinggi di masa depan (Sah, 2005).

Seperti dalam agama apapun, perilaku yang tidak dapat diterima ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam fundamental, yang membimbing para pengikutnya untuk bersikap jujur dalam setiap aspek kehidupan mereka (Jameelah, 1983). Diharapkan bahwa setiap Muslim menghindari korupsi (setidaknya, mereka yang tidak terlibat dalam manajemen pemerintahan memiliki sikap negatif terhadap korupsi) dan menyontek (bagi mereka yang belajar di setiap tingkat pendidikan). Dalam lingkup akademis,

menyontek dianggap sebagai bagian dari plagiarisme, yang tetap menjadi perhatian dari setiap lembaga pendidikan.

Baru-baru ini, plagiarisme telah menarik kesadaran masyarakat di Indonesia karena telah melibatkan akademisi dari kampus. Beberapa dosen dari beberapa universitas terkenal telah terbukti melakukan plagiat dalam memproduksi dan mempublikasikan tulisan akademis mereka (Lako, 2012). Beberapa perguruan tinggi telah menarik beberapa ijazah dari alumni mereka yang ditemukan tidak jujur dalam menyelesaikan tugas akademik akhir. Karena plagiarisme adalah pelanggaran serius terhadap kode etik akademik, Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan peraturan menteri untuk mencegah plagiarisme di perguruan tinggi (Mendikbud, 2010).

Menyontek telah menjadi wabah dan problem nasional karena telah menggejala dalam dunia pendidikan, yang dilakukan oleh siswa dari tingkat dasar sampai mahasiswa program doktor. Berbagai media masa, cetak maupun elektronik, seringkali memberitakan terjadinya perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa (bahkan telah diatur secara sistematis oleh guru, kepala sekolah, pejabat bidang pendidikan, dan orang tua, terutama dalam ujian nasional) dan oleh mahasiswa (dalam ujian maupun dalam membuat karya tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi). Dari pengalaman peneliti, perilaku menyontek selalu dijumpai dalam setiap ujian atau dalam penyelesaian tugas matakuliah, yang dilakukan oleh sekitar 10 sampai 25 persen peserta matakuliah yang diampunya. Bahkan pernah terjadi, seluruh mahasiswa saling menyontek (baik seluruhnya maupun sebagian) dalam mengerjakan tugas yang harus dilakukan.

Lebih dari itu, menyontek (seringkali dengan sebutan plagiat) juga dilakukan oleh guru, dosen (bahkan oleh mereka yang sudah memiliki jabatan guru besar sekalipun), peneliti maupun penulis dan pihak-pihak lain yang menghasikan karya tulis, terutama yang mau naik pangkat, (Lako, 2012). Mereka seharusnya menjadi teladan dalam menegakkan kebenaran dan kejujuran akademik, tetapi tidak sedikit di antaranya yang justru menjadi contoh yang tidak terpuji dengan melakukan plagiat atau menyontek.

Fenomena menyontek dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh mahasiswa di negara-negara maju, yang telah menggunakan standar moral yang tinggi. Di Inggris, misalnya, Franklyn-Stokes dan Newstead (1995) menemukan lebih dari 60 persen mahasiswa jenjang sarjana telah melakukan penyontekan, dalam berbagai bentuknya, saat mengikuti ujian. Cochran dan kawan-kawan (1999) menemukan bahwa 83 persen mahasiswa pada jenjang sarjana di Amerika Serikat yang menjadi sampel penelitiannya telah melakukan setidaknya satu tindakan ketidakjujuran akademik selama 12 bulan terakhir. Bahkan berdasarkan kajiannya terhadap berbagai hasil penelitian, Callahan (2004) sampai pada suatu kesimpulan bahwa tindakan menyontek di lingkungan pendidikan terus meningkat dan telah menembus semua jenjang. Fenomena ini tentu saja memprihatinkan bagi semua pihak yang konsen terhadap masalah moral. Hal ini karena efek dari menyontek tersebut tidak hanya pada kehidupan mahasiswa ketika di perguruan tinggi saja, tetapi juga akan berpengaruh pada karir mereka kelak, misalnya melakukan korupsi ketika menduduki jabatan penting dalam pemerintahan atau perusahaan.

Sebagai bagian dari plagiarisme, menyontek mengacu kepada perilaku siswa yang tidak jujur dalam ujian atau tugas akademik lainnya atau evaluasi. Media massa sering melaporkan fenomena menyontek yang dilakukan oleh siswa di sekolah (hal itu dilaksanakan secara sistematis oleh guru, kepala sekolah, pegawai di birokrasi pendidikan, orang tua, terutama dalam ujian nasional) dan mahasiswa di perguruan tinggi (dalam ujian dan menulis karya akademik seperti makalah, tugas akhir, tesis, dan disertasi). Sangat mudah untuk menemukan biro jasa ilegal di sekitar kampus, yang menawarkan layanan bagi mereka yang membutuhkan bantuan dalam melakukan tulisan-tulisan akademik (Sanaki, 2008).

Berbagai upaya mencegah perilaku menyontek di kalangan perguruan tinggi nampaknya belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini, misalnya, dapat dilihat dari berita tentang menyontek, yang masih terus menghiasi media masa setiap pelaksanaan ujian nasional. Pelanggaran tentang ketidakjujuran akademik di kalangan sivitas akademika perguruan tinggi juga masih sering muncul dalam media masa. Kasus MZ di ITB, misalnya, menunjukkan masih adanya plagiasi disertasi yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor di sana (Indonesia Buku.com, 2010). Kurang berhasilnya upaya mencegah perilaku menyontek tersebut di antaranya karena kebijakan yang dibuat oleh pemerintah maupun perguruan tinggi tidak didasarkan pada data empiris tentang perilaku menyontek. Kebijakan tersebut lebih banyak didasarkan pada keyakinan atau pengalaman yang berwenang, bukan berdasarkan hasil penelitian.

Oleh karena itu, dalam rangka untuk mencegah dan menanggulangi perilaku menyontek perlu didasarkan pada

pemahaman tentang perilaku menyontek dalam kaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Agar pemahaman tersebut menggambarkan realitas yang sebenarnya, perlu adanya penelitian yang didasarkan pada data empiris di lapangan. Penelitian yang diusulkan ini dimaksudkan untuk menyelidiki perilaku menyontek yang dilakukan oleh para mahasiswa perguruan tinggi Islam dalam kaitannya dengan berbagai variabel yang terkait dengan moral. Hal ini penting karena perilaku menyontek merupakan bentuk ketidakjujuran akademik yang menjadi bagian dari masalah moral. Variabel terkait moral yang menjadi objek penelitian ini adalah keberagamaan, orientasi belajar, dan sikap terhadap korupsi. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kebijakan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku menyontek di kalangan mahasiswa akan lebih mengena karena didasarkan pada pemahaman empiris, kenyataan lapangan.

Penelitian tentang perilaku menyontek sebenarnya telah banyak dilakukan (misalnya Cameron dkk., 2005; Retinger & Jordan, 2005; Michelson dkk., 2007). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di negara-negara maju yang memiliki budaya yang berbeda dari Indonesia. Karena itu, hasil penelitian tersebut masih dipertanyakan untuk bisa diberlakukan guna memahami fenomena menyontek di Indonesia. Penelitian tentang menyontek sebenarnya juga telah dilakukan di Indonesia (mis. Astuti, 2012; Gunawan, 2012). Akan tetapi, nampaknya di Indonesia belum ada penelitian tentang perilaku menyontek yang dikaitkan dengan variabel yang terkait dengan moral, khususnya fenomena keberagamaan, orientasi belajar, dan sikap terhadap korupsi yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi agama (yang sarat dengan penanaman nilai moral agama).

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, penelitian yang diusulkan ini difokuskan pada penyelidikan tentang perilaku menyontek mahasiswa LPTK sebagai calon guru dalam kaitannya dengan tingkat keberagamaan, dan sikap terhadap korupsi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang perilaku yang selama ini belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya, di samping memberi masukan untuk pembuatan kebijakan yang berpijak pada kenyataan di lapangan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah mayor dalam penelitian yang diusulkan ini adalah: Bagaimana pengaruh keberagamaan (keyakinan dan perilaku keagamaan) terhadap perilaku menyontek, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perilaku dan sikap terhadap korupsi serta persepsi tentang menyontek, di kalangan mahasiswa IAIN Walisongo Semarang?

Secara rinci, masalah yang akan dicari jawabnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Sikap terhadap Korupsi (Y_1)?
2. Adakah pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1])?
3. Adakah pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Perilaku Menyontek (Y_3), baik

secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y₁] dan Persepsi tentang Menyontek [Y₂])?

C. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keislaman dan pendidikan Islam yang terkait dengan perilaku menyontek mahasiswa. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor keberagamaan dan sikap terhadap korupsi mempengaruhi persepsi tentang menyontek dan perilaku menyontek para mahasiswa calon guru di LPTK/FITK Walisongo Semarang. Pemahaman tentang fenomena nyontek di kalangan Mahasiswa LPTK di PTAI, khususnya dalam kaitannya dengan keberagamaan, dan sikap terhadap korupsi diharapkan dapat menjadi masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, terutama para pembina mahasiswa (birokrasi dan dosen), dalam menanamkan nilai kejujuran sehingga pada akhirnya mereka akan menjadi warga negara yang mampu menghindari perilaku tak terpuji.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada para dosen dan pengambil kebijakan di fakultas dalam upaya pembinaan moral mahasiswa, khususnya untuk mengurangi perilaku menyontek yang terjadi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi agama.

D. SISTEMATIKA PELAPORAN PENELITIAN

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, laporan secara diorganisasikan sistematis ke dalam lima bab. Bab 1, Pendahuluan, menyajikan latar belakang mengapa peneliti

memilih permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, rumusan permasalahan, signifikansi penelitian secara teoretis maupun praktis, serta sistematika laporan.

Bab 2 menyajikan kerangka teoretis yang menjadi landasan konseptual penelitian. Bab ini diawali dengan kajian teoritis tentang menyontek, khususnya persepsi tentang menyontek dan perilaku menyontek, sikap terhadap korupsi, dan keberagamaan (khusus dimensi keimanan dan ibadah. Selanjutnya, bab ini menyajikan hasil kajian terhadap hasil-hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan para peneliti di masa lalu. Bab ini diakhiri dengan hipotesis penelitian yang disimpulkan berdasarkan kerangka berpikir yang dikembangkan dari teori.

Informasi tentang bagaimana penelitian ini dilakukan disajikan dalam Bab 3. Bab ini menyajikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun analisisnya. Bab ini diawali dengan penyajian tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pendekatan yang digunakan sebagai pijakan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, bab ini menyajikan sumber dari mana data diperoleh, termasuk penentuan sampel dan instrumen yang digunakan. Bab ini diakhiri dengan penyajian teknik analisis data yang digunakan setelah data terkumpul, sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, diharapkan bab ini dapat dijadikan acuan untuk menguji validitas eksternal maupun internal dari hasil penelitian ini.

Bab 4 menyajikan hasil-hasil penelitian yang merupakan hasil dari analisis data serta pembahasannya. Bagian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dari hasil penelitian.

Laporan ini diakhiri dengan Bab 5, Penutup, yang menyajikan kesimpulan dari temuan yang merupakan jawaban

singkat dari permasalahan yang disajikan. adalah sebagai penutup. Berdasarkan kesimpulan tersebut bab ini menyajikan saran yang sebaiknya atau seharusnya dilakukan oleh pihak terkait, baik yang bersifat praktis (untuk keperluan kehidupan) maupun teoretis (untuk pengembangan ilmu lebih lanjut melalui penelitian lanjutan).

BAB II MENYONTEK, KORUPSI DAN KEBERAGAMAAN

A. DESKRIPSI TEORI

Sebagai dasar untuk memahami secara konseptual bagaimana perilaku menyontek berhubungan dengan berbagai faktor sosial dan keagamaan, terlebih dahulu dalam bab ini akan dibahas secara teoritis masing-masing variabel secara terpisah. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara teoritis yang mendalam tentang masing-masing variabel sehingga memberikan landasan untuk menyusun kerangka berpikir tentang hubungan tersebut. Pertama akan dibahas tentang menyontek, khususnya persepsi tentang dan perilaku, sebagai variabel dependen, yang menjadi fokus utama dari penelitian ini. Selanjutnya, pembahasan dilakukan terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan menyontek, yaitu sikap terhadap korupsi dan kebergamaan, sebagai variabel independen. Atas dasar pemahaman secara terpisah terhadap variabel-variabel tersebut, maka pembahasan selanjutnya akan mengkaitkan bagaimana secara konseptual variasi yang terjadi pada variabel-variabel independen tersebut berkaitan dengan variasi pada perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa. Atas dasar kerangka berpikir konseptual ini diharapkan dapat ditarik kesimpulan sementara atau dirumuskan hipotesis tentang hubungan antar variabel tersebut. Hipotesis inilah yang selanjutnya diuji secara empiris dalam pelaksanaan penelitian yang dilaporkan ini.

1. Menyontek: Persepsi dan Perilaku

Dalam dunia pendidikan tinggi, menyontek mengacu kepada perilaku mahasiswa yang tidak jujur dalam ujian, tugas

akademik lainnya atau evaluasi. Media massa sering melaporkan fenomena menyontek yang dilakukan oleh siswa di sekolah (hal itu dilaksanakan secara sistematis oleh guru, kepala sekolah, pegawai di birokrasi pendidikan, orang tua, terutama dalam ujian nasional) dan mahasiswa di perguruan tinggi (dalam ujian dan menulis karya akademik seperti makalah, tugas akhir, tesis, dan disertasi). Sangat mudah untuk menemukan biro jasa ilegal di sekitar kampus, yang menawarkan layanan bagi mereka yang membutuhkan bantuan dalam membuat karya tulis akademik (Sanaki, 2008). Dalam bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada persepsi tentang menyontek dan perilaku menyontek.

a. Persepsi tentang menyontek

Persepsi merupakan suatu proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001: 88). Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menampilkan informasi dan menafsirkan pesan Rahmat, 2005:51). Persepsi merupakan proses yang dilakukan individu untuk menyaring, memilih, mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus-stimulus sehingga stimulus itu bermakna bagi individu tersebut (Griffin dan Morrhed,1986).

Persepsi sebagai proses memilih, menyusun dan menerima segala informasi yang diperoleh seseorang melalui alat indera masing-masing agar memperoleh gambaran yang sempurna. Oleh sebab itu persepsi bukanlah proses pasif, melainkan proses aktif. Masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan menginterpretasikan yang

diamatinya secara selektif. Masing-masing orang memilih yang diambilnya, tergantung pada minat personalnya, motivasinya, keinginan serta harapannya. Menurut pandangan di atas, melalui persepsi individu dapat mengenali dunia di sekitarnya, yaitu manusia dan non manusia berupa benda-benda, atau kejadian-kejadian. Kejadian itu bisa berupa sistem budaya, norma-norma masyarakat atau berbagai kenyataan sosial. Setelah mengenali dunia sekitarnya, individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan bentuk pernyataan baik buruk, setuju tidak setuju.. Proses ini terjadi saat indera manusia menyerap informasi yang segera berasimilasi dengan apa yang telah dimilikinya.

Hasil persepsi seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif, dan sering ada ketidaksepahaman atau kesepakatan. Menurut Sarwono¹, hal-hal yang menyebabkan satu obyek yang sama dipersepsikan berbeda oleh dua orang atau lebih adalah: (1) Perhatian. perhatian tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua obyek saja. (2) Set, harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. (3).Kebutuhan. Kebutuhan yang berbeda atau sesaat atau yang menetap pada diri seseorang, (4) Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, (5) Ciri kepribadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kesadaran proses memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan tentang obyek atau kejadian yang ada di lingkungannya melalui indera dan informasi yang diperoleh

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Bintang Jakarta), 1982, hal.49

untuk menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan. Persepsi juga dapat merupakan penilaian seseorang tentang suatu objek. Dalam pengertian ini, persepsi tentang menyontek adalah penilaian seseorang tentang menyontek yang dapat dikategorikan dalam nilai-nilai tertentu. Karena berkenaan dengan nilai, maka persepsi tentang menyontek tersebut berkaitan dengan apakah menyontek dapat diterima atau tidak, baik atau buruk, positif atau negatif, dan sebagainya. Persepsi ini dapat merentang dari yang sangat rendah, memandang menyontek sebagai hal yang biasa dan dapat diterima untuk dilakukan dalam dunia akademik, samapai yang tertinggi, memandang menyontek sebagai suatu kejahatan yang tidak boleh dilakukan dan harus dihindari oleh sivitas akademika, bagaimanapun keadaannya dalam melaksanakan ujian, mengerjakan tugas, atau menyusun karya ilmiah untuk tujuan apapun.

b. Perilaku Menyontek

Menyontek merupakan tindakan atau perbuatan curang yang dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas akademik, mengerjakan tes, membuat karya tulis. Kecurangan tersebut terjadi manakala mahasiswa atau akademisi melaksanakan tugas, mengerjakan tes, atau membuat karya tulis tidak didasarkan pada kemampuan sendiri, tapi menggunakan tipu daya yang sebenarnya bukan kemampuannya sendiri, seperti menyalin karya atau hasil pekerjaan orang lain dan meminta tolong orang lain mengerjakannya (Cizek, 2001).

Mengapa mahasiswa melakukan menyontek saat mengerjakan tugas, mengikuti ujian, atau membuat karya tulis? Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku

menyontek (Lang, 2013). Orientasi belajar mahasiswa dapat mempengaruhi tingkat menyontek karena merupakan lingkungan yang mendorong untuk melakukan penyontekan. Mahasiswa yang berorientasi pada penguasaan, di mana tujuan utama belajarnya adalah untuk menguasai materi cenderung rendah tingkat menyonteknya karena menjadikan penguasaan sebagai tujuan belajarnya. Sementara mahasiswa yang berorientasi pada kinerja atau performance cenderung tinggi kemungkinan akan melakukan menyontek dalam memenuhi tugas-tugas akademik. Hal ini karena mereka menjadikan hasil, lebih kongkritnya nilai, sebagai tujuan belajarnya sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mencapainya, termasuk menyontek (Lang, 2013:41).

2. Keberagamaan

Kata keberagamaan merupakan konsep yang digunakan untuk mengacu pada kenyataan sosial yang terkait dengan bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh orang beragama (Batson & Ventis, 1982:1). Keberagamaan seringkali digunakan untuk mengacu pada kondisi seberapa jauh seseorang "beragama" dan bagaimana seseorang menunjukkan lebih atau kurang agamis dibandingkan dengan orang lain (misalnya dalam melaksanakan ibadah dan menerima kebenaran suatu doktrin tentang ajaran, dan sebagainya).

Keberagamaan tidak terlepas dari konsep agama, karena merupakan perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung bersumber pada *nash* atau teks agama Rahmat (1991:93). Pemahaman istilah keberagamaan tidak bisa

dipisahkan dari pemahaman istilah agama. Agama berada dalam diri manusia sehingga hanya dapat dipahami melalui kehidupan manusia. Dalam kehidupan, agama hadir dalam penampakan yang bervariasi, dari sekedar ajaran tentang perilaku yang sederhana dan mudah dipahami, sampai ideologi gerakan, dari perjalanan spiritual yang bersifat sangat individual, bahkan tindakan kekerasan yang dilakukan secara masal (Rakhmat, 2003:20). Dalam perspektif psikologi sosial, agama didefinisikan sebagai "suatu sistem keyakinan yang terorganisir yang memberikan bimbingan moral sosial, mengembangkan konsep benar atau salah, dalam kaitan dengan perilaku" (*Dictionary of Behavioral Studies*, 1989).

Berdasarkan definisi yang beragam, Leuba (Rakhmat, 2003:26) membagi definisi agama ke dalam tiga kategori: intelektualistik (menegaskan kepercayaan), voluntaristik (menekankan kemauan), dan afektivitis (menyangkut perasaan). Dengan demikian, keberagamaan merupakan perwujudan dari agama dalam kehidupan manusia "beragama." Istilah keberagamaan digunakan oleh para pengkaji untuk mengacu pada seberapa jauh seseorang secara sungguh-sungguh atau pura-pura konsen pada agama, keterlibatan seseorang dalam kegiatan agamis, keyakinan agamis, dan pentingnya agama dalam kaitan dengan perilaku (Joshi, dkk., 2009:11).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa keberagamaan merupakan abstraksi dari fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bahwa seseorang "beragama," yaitu seberapa jauh seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada "agama" (ajaran, sistem, lembaga) dalam kehidupannya. Keberagamaan merupakan refleksi atau perwujudan dari "agama" dalam

berbagai aspek kehidupan manusia yang menyakini, memiliki, memeluk agama tersebut. Keberagamaan merupakan perilaku seseorang yang dapat mencerminkan bagaimana "agama" ada pada diri orang tersebut, yang sekaligus memiliki implikasi pada perilaku yang lain (Bruce, 1998). Ladbury dan Khan (2008:25) dalam penelitiannya tentang keberagamaan Islam (*Islamic religiosity*) mengemukakan bahwa keberagamaan merupakan ekspresi diri keyakinan personal dalam fenomena kehidupan tertentu.

Keberagamaan merupakan konsep mengacu pada fenomena jamak yang mencerminkan aspek yang berbeda dari keberagamaan seseorang. Berbagai komponen yang berbeda telah dikemukakan oleh para pakar yang menunjukkan adanya dimensi jamak, yang menghasilkan pemahaman bahwa keberagamaan merupakan konsep yang berdimensi jamak yang tercerminkan dalam aspek yang berbeda dari "kehidupan agama" seseorang. Dimensi-dimensi tersebut bersifat independen satu sama lain, meskipun juga saling berhubungan (Batson & Ventis, 1982:53). Karena itu, pada individu yang berbeda yang sama-sama memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi, fenomena yang dapat "terdeteksi" akan berbeda sehingga dapat dikenali dari keaktifan dalam melaksanakan ibadah, tingkat yang tinggi karena komitmennya, atau aktivitasnya dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Konsep dimensi jamak ini pertama dikemukakan oleh Glock (1962), yang mengemukakan adanya lima dimensi yang membedakan perwujudan dari kehidupan agama, yaitu dimensi: ekperiensial, ideologis, ritual (praktik), intelektual (knowledge), dan konsekuensi.

Sejak Glock dan Stark (1962) memperkenalkan konsep dimensi dan mengaplikasikannya dalam penelitian mereka, konsep multidimensional terus berkembang. Pengembangan dilakukan dengan menyesuaikan budaya Yudeo-Kristiani yang mewarnai kehidupan masyarakat barat. Perkembangan konsep tersebut ada yang merupakan perluasan atau justru pembatasan, tetapi ada juga yang melihat keberagaman dari sisi yang berbeda sehingga dimensinyapun berbeda.

Perbedaan ajaran dan budaya dimana konsep dimensi tersebut dikembangkan oleh Glock dan Stark menuntut perlunya dikembangkan konsep yang didasarkan nilai-nilai budaya muslim. Nafis dan kawan-kawan (1995) mengembangkan konsep dimensi keberagaman yang berpijak pada ajaran Islam. Menurut mereka keberagaman terkait dengan aspek keimanan, dengan intinya ajaran tauhid, (aspek keyakinan), aspek perilaku (syari'ah dan akhlaq) dalam hubungan dengan Tuhan (aspek ritual) maupun dengan sesama manusia (aspek sosial), dan komitmennya (aspek sikap). Keberagaman (Islam) tersebut merupakan perpaduan dari keempat dimensi, yang dimiliki oleh seorang muslim sebagai wujud pengejawantahan ajaran agama Islam yang dianutnya. Dengan demikian keberagaman memiliki empat dimensi, yaitu keimanan, komitmen, ritual, dan sosial. Dimensi keimanan mencakup keyakinan atau penerimaan subyek atas kebenaran ajaran agama Islam. Sedang dimensi komitmen mengacu pada kesediaan seseorang (muslim) menanggapi atau merespon ajaran Islam secara positif atau negatif. Dimensi ritual dan sosial mengacu pada intensitas kegiatan subyek dalam menjalankan perintah agama, khususnya masing-masing untuk ibadah kepada Allah (*hablun minallah*) dan ibadah sosial (*Hablun*

minannaas) (Nafis, 1995:25). Dari keempat dimensi tersebut, dimensi keyakinan (iman) dan ritual (ibadah) merupakan yang paling penting karena merupakan fenomena yang khas agama.

Fenomena keberagaman tersebut (keimanan maupun intensitas ritual) beragam antar individu dalam masyarakat, baik kecenderungannya yang menonjol pada dimensi tertentu maupun tingkatannya. Keragaman keberagaman tersebut terjadi antar individu dalam kelompok yang sama, bahkan pada individu yang sama dalam waktu, situasi, lingkungan yang berbeda.

Keragaman tingkat keberagaman ini dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat personal maupun sosial. Hal ini karena keberagaman juga mencakup aspek keyakinan dan sosial, maka berbagai aspek kehidupan yang terkait dengan keyakinan dan sosial tersebut juga dapat bervariasi antar individu sejalan dengan variasi keberagaman mereka. Di antara aspek yang dipengaruhi dalam kehidupan mahasiswa adalah cara memandang dan berperilaku. Dalam kaitan dengan penelitian ini adalah sikap terhadap korupsi, persepsi tentang menyontek, dan perilaku menyontek.

B. PENELITIAN TERKAIT

Penelitian tentang menyontek telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Meskipun bervariasi, semua penelitian menunjukkan bahwa fenomena menyontek telah terjadi di kalangan mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, perilaku menyontek oleh mahasiswa telah ditemukan di berbagai Negara, seperti Inggris (Franklyn-Stokes & Newstead, 1995), Amerika Serikat (Cochran dkk., 1999). Bahkan Callahan (2004) menemukan bahwa tindakan

menyontek di lingkungan pendidikan terus meningkat dan telah menembus semua jenjang pendidikan, dari dasar sampai tinggi.

Lebih lanjut, penelitian tentang perilaku menyontek dikaitkan dengan berbagai variabel, seperti motivasi (Rettinger & Jordan, 2005), kecemasan masa tentang masa depan (Callahan, 2004), penalaran moral dan perilaku moral (Leming, 1978), dan agama (Michelson, dkk., 2007). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh banyak factor.

Dalam kaitan dengan agama, Michelson dan kawan-kawan (2007) menemukan bahwa mahasiswa yang menyontek cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rettinger dan Jordan (2005). Kedua peneliti tersebut menemukan bahwa semakin tinggi tingkat keberagamaan mahasiswa, semakin rendah tingkat menyonteknya dalam semua matakuliah, meskipun pengaruhnya lebih kuat dalam kaitannya dengan matakuliah agama dibandingkan dengan matakuliah umum (non agama).

Penelitian lain menemukan bahwa orientasi pada nilai juga berkaitan dengan perilaku menyontek (Rettinger & Jordan, 2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memandang penting mencapai nilai tinggi (karena berbagai alasan) lebih cenderung untuk melakukan menyontek dibandingkan mereka yang berorientasi pada penguasaan materi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Finn dan Frone (2004), yang menemukan keterkaitan antara kinerja akademik dan menyontek yang dilakukan oleh peserta didik di semua tingkatan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, temuan keduanya menunjukkan adanya hubungan negative antara prestasi akademik dengan menyontek. Analisis lebih lanjut menemukan bahwa kepercayaan

diri akademik memiliki pengaruh pada siswa yang berprestasi rendah. Mereka yang memiliki kepercayaan tinggi cenderung lebih jujur dibandingkan yang memiliki kepercayaan diri rendah. Lebih lanjut, tujuan yang mendasari belajar siswa juga berpengaruh pada perilaku menyontek. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh nilai yang bagus cenderung lebih tinggi erilaku menyonteknya dari pada mereka yang memiliki motivasi belajar semata-mata untuk mendapatkan pengetahuan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (2004) menemukan bahwa mahasiswa yang berorientasi a-moral cenderung lebih menyetujui tindakan menyontek dari pada mereka yang berorientasi moral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cameron dan kawan-kawan (2005) menemukan bahwa sikap terhadap korupsi mempunyai peran penting dalam mengurangi korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif negatif terhadap korupsi, cenderung semakin rendah kemungkinannya untuk melakukan korupsi sebagai tindakan ketidakjujuran. Karena itu, dapat diduga bahwa sikap mahasiswa terhadap korupsi juga memiliki pengaruh (negatif) terhadap perilaku menyontek.

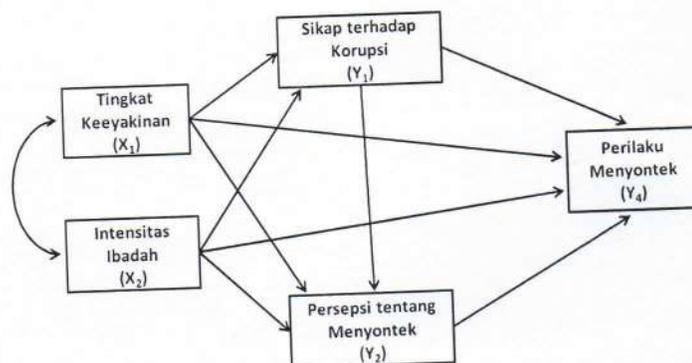
Dari kajian kajian terhadap hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek berhubungan dengan berbagai variabel, utamanya keberagamaan, orientasi belajar, dan sikap pada perilaku pelanggaran moral (seperti korupsi). Namun demikian, karena penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Negara-negara maju yang didominasi budaya Yudeo-Kristiani dan sekuler, hasilnya dipertanyakan untuk bias diberlakukan di Indonesia yang didominasi oleh umat Islam. Karenan itu, perlu adanya penelitian serupa yang melibatkan

Mahasiswa LPTK untuk mendapatkan pemahaman yang akurat yang terjadi di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

C. KONSTALASI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh keberagamaan, khususnya dimensi Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2), pada Perilaku Menyontek (Y_3), baik langsung maupun tidak langsung melalui Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2) di kalangan calon guru (mahasiswa) LPTK/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. Berdasarkan pembahasan teori dan hasil penelitian terkait, diduga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut bersifat kausal, satu arah, dan dapat memiliki komponen pengaruh langsung maupun tidak langsung. Hubungan kausal antar variabel independen dan variabel dependen tersebut dapat digambarkan dalam suatu model jalur atau *path*, yang terdiri dari tiga jenjang jalur. Secara terpadu, hubungan antar variabel dalam ketiga hipotesis tersebut dapat dikonstruksikan dalam tiga jenjang diagram jalur (*path diagram*) berikut ini.

Gambar 2.1. Diagram jalur perilaku menyontek dari variabel yang mempengaruhinya



Karena itu, berdasarkan dari teori, hasil penelitian yang terkait, dan konstalasi penelitian tersebut di tas dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Sikap terhadap Korupsi (Y_1).
2. Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1]).
3. Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Perilaku Menyontek (Y_3), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1] dan Persepsi tentang Menyontek [Y_2]).

BAB III METODE

A. TUJUAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara Keberagamaan mahasiswa calon guru (LPTK) IAIN Walisongo Semarang dengan Sikap terhadap Korupsi, Persepsi tentang Menyontek, serta Perilaku Menyontek. Secara lebih terinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Sikap terhadap Korupsi (Y_1).
2. Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1]).
3. Adakah pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Perilaku Menyontek (Y_3), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1] dan Persepsi tentang Menyontek [Y_2]).

B. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian yang diusulkan ini secara substantif termasuk dalam bidang kajian ilmu pendidikan. Hal ini karena yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah menyontek atau kecurangan akademik yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan secara keilmuan, kajian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan sosial-psikologis (Batson & Ventis, 1982). Dalam penelitian ini menyontek dilihat sebagai

masalah sosial yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat akademik (khususnya mahasiswa). Selanjutnya, topik tersebut dikaitkan dengan fenomena sosial-psikologis yang lain, khususnya fenomena keberagamaan dan sikap terhadap korupsi.

Sementara itu, dalam kaitan dengan bagaimana jawaban permasalahan penelitian diperoleh secara empiris, penelitian ini utamanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini karena penelitian ini berusaha melihat fenomena sosial-psikologis, khususnya kecurangan akademik atau menyontek, dalam bentuk yang diisolasikan dari dan dihubungkan dengan fenomena lain (McMillan & Schumacher, 1989). Dalam pandangan *world hypothesis*, sebagaimana dikemukakan oleh Pepper (1978), pendekatan ini didasarkan pada pandangan formisme dan mekanisme. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk memahami hubungan antara perilaku menyontek, persepsi tentang menyontek dan sikap terhadap korupsi dengan keberagamaan.

C. SUBJEK

Penelitian yang dilaporkan ini melibatkan mahasiswa FITK IAIN Walisongo Semarang yang masih aktif kuliah pada semester Gasal 2014/2015. Karena besarnya jumlah, dari populasi mahasiswa fakultas tersebut akan diambil sampel secara purposif dan kluster (Hadjar, 1999:135). Pertama, FITK diklasterkan berdasarkan jurusan, yang selanjutnya dipilih secara acak 4 jurusan. Dari masing-masing jurusan terpilih akan dilibatkan seluruh angkatan yang masih aktif kuliah (empat angkatan). Jika pada angkatan tertentu tersebar dalam lebih dari satu kelas, kelas akan dipilih satu diantaranya secara acak. Dengan cara ini diperoleh 4X4 kelas atau 16 kelas. Dengan perkiraan rata-rata setiap kelas terdiri dari 30

orang, maka diperoleh 480 mahasiswa sebagai subyek dari sampel penelitian ini. Dalam kenyataan, jumlah subjek yang diperoleh dalam kelas terpilih tersebut kurang dari jumlah yang diperkirakan, yakni 431. Hal ini karena pada saat pengumpulan data jumlah mereka yang hadir di kelas bervariasi, sebagian besar kurang dari yang diperkirakan. Meskipun demikian, jumlah tersebut telah merepresentasikan mahasiswa calon guru di FITK secara keseluruhan. Seluruh mahasiswa yang hadir bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dengan cara mengisi angket yang telah peneliti sediakan. Meskipun demikian, tidak seluruh respon mereka berikan lengkap, sebagaimana yang diminta dalam angket. Enam orang subjek tidak mengisi identitas diri secara lengkap dan 17 yang lain tidak mengisi dengan lengkap pada setidaknya salah satu instrumen variabel yang menjadi konsen penelitian ini. Karena itu, jumlah subjek yang responsnya pada angket diolah lebih lanjut ada 408 orang. Mereka terdiri dari 4 angkatan atau semester.

Seluruh data dari 408 subjek tersebut dianalisis secara deskriptif, khususnya untuk melihat gambaran tentang kecenderungan respon dan skor subjek terhadap berbagai pernyataan atau pertanyaan tentang variabel perilaku menyontek yang dilakukan sebelum belajar di FITK (saat di sekolah/madrasah, dari tingkat dasar sampai menengah atas) dan intensitas ibadah mereka yang dilakukan setelah belajar di FITK.

Sedangkan dalam rangka menguji hipotesis, hanya subjek yang telah melewati setidaknya 1 tahun masa belajar di FITK yang datanya dianalisis. Hal ini karena mahasiswa angkatan terakhir, 2014, belum mengalami proses evaluasi pembelajaran sehingga informasi tentang mencontek yang dilakukan di perguruan tinggi belum dapat diperoleh. Berdasarkan kriteria ini diperoleh 310

orang subjek yang datanya dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dari 310 subjek tersebut, 72,3 persen berjenis kelamin perempuan dan sisanya, 27,7 persen, berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan lamanya belajar di FITK, 44,5 persen di antaranya telah belajar pada semester 3, 37,7 persen subjek belajar di semester 5 dan sisanya di semester 7 atau lebih. Lebih lanjut, hampir 70 persen sbyek aktif bergabung pada organisasi kemahasiswaan intra kampus dan sisanya tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus. Sementara itu, mereka yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan di luar (ekstra) kampus lebih sedikit dibandingkan yang tidak aktif, meskipun tidak terlalu jauh.

D. VARIABEL DAN INSTRUMENT

Penelitian ini melibatkan tiga variabel indogenus dan dua eksogenus (Pedhazur, 1982). Variabel indogenus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perilaku dan persepsi tentang menyontek, dan sikap terhadap korupsi. Sedangkan kedua variabel eksogenus tersebut adalah tingkat keimanan dan intenstas ibadah. Untuk lebih jelasnya, masing-masing variabel dan rencana instrumen yang akan digunakan untuk mengukurnya adalah sebagai berikut.

- 1) Menyontek. Fenomena ini didefinisikan secara operasional menjadi dua konsep yang berbeda, perilaku dan persepsi tentang menyontek. *Perilaku menyontek* diukur dengan skala sepuluh butir, yang menanyakan intensitas subjek dalam melakukan berbagai perilaku menyontek selama studi mereka di semua jenjang pendidikan, sejak dasar (SD/MI) sampai tinggi

(di IAIN Walisongo). Butir dari skala ini menanyakan apakah subjek melakukan kecurangan/menyontek dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, membuat kerpe'an, ujian kelas, menulis makalah akademis, tidak tepat dalam mengutip, dll.

Setiap butir dinyatakan dalam rumusan yang positif (subjek melakukan tindakan curang/menyontek) atau negatif (subjek tidak melakukan tindakan curang/menyontek). Setiap butir diikuti oleh lima respon alternatif: *tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu* melakukannya, yang menunjukkan tingkat intensitas menyontek untuk tindakan yang dinyatakan dalam butir tersebut.

Penskoran butir dilakukan dengan cara memberikan skor 0, 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut pada alternatif jawaban *tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu* yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara positif (melakukan tindakan curang). Sebaliknya, skor 4, 3, 2, 1, dan 0 secara berturut-turut pada alternatif jawaban *tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu* yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara negatif (tidak melakukan tindakan curang). Skor total dari seluruh butir variabel ini dapat berkisar dari 0 (terendah [sama sekali tidak pernah melakukan tindakan sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]) sampai 40 (tertinggi [selalu melakukan tindakan sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]).

Persepsi tentang menyontek diukur dengan menanyakan pandangan subjek tentang praktek menyontek. Mereka ditanya apakah menyontek masuk kategori perilaku yang dapat diterima bagi mahasiswa, pelanggaran ringan perilaku moral, pelanggaran serius terhadap perilaku moral, atau kejahatan

akademik. Masing-masing kategori diberi skor 1, 2, 3, dan 4, yang menunjukkan tingkat persepsi mereka tentang menyontek (mulai dari sangat positif [terendah] sampai sangat negatif [tertinggi]). Instrumen selengkapnya dari variabel ini dapat dilihat dala Lampiran 1.

- 2) Sikap teradap Korupsi. Variabel ini dedefisikan sebagai kecenderungan subjek untuk mendukung/menerima atau menolak korupsi. Instrumen sikap terhadap korupsi dikembangkan untuk mengukur sikap subjek terhadap korupsi. Pada tahap pengembangan, skala sikap terdiri dari adalah 30-butir skala Likert (Likert, 1932). Setiap butir terdiri dari sebuah pernyataan (positif [mendukung] atau negatif [tidak mendukung]) tentang berbagai aspek korupsi, diikuti oleh empat pilihan: *sangat setuju*, *setuju*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju*. Penskoran butir dilakukan dengan cara memberi 4, 3, 2, dan 1 pada pilihan *sangat setuju*, *setuju*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju* untuk butir yang dinyatakan secara positif dan 1, 2, 3, 4 pada pilihan *sangat setuju*, *setuju*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju* untuk butir yang dinyatakan secara positif negatif. Skor variabel ini dapat bervariasi dari yang terendah (yang menunjukkan sangat negatif [menentang/ menolak] terhadap korupsi) sampai tertinggi (yang menunjukkan sangat positif [toleran] terhadap korupsi).

Pada awal pengembangan, instrumen variabel ini terdiri dari 30 butir. Dalam rangka untuk mendapatkan butir yang valid, data skor butir yang diperoleh dalam penelitian dianalisis untuk melihat daya beda/validitasnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara masing-masing butir dengan skor total seluruh butir. Dari

analisis ini diperoleh 24 butir yang valid (nilai $r > 0,25$) dan 6 tidak valid (nilai $r = 0,25$ atau kurang). Selanjutnya, data dari butir-butir yang valid tersebut dianalisis dengan teknik analisis alpha Cronbach, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $\alpha = 0,707$. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen sikap terhadap korupsi memiliki reliabilitas yang cukup tinggi sehingga hasil pengukurannya cukup handal.

Dalam penelitian utama, skor variabel ini dapat berkisar antara 24 (terendah [menunjukkan sikap yang sangat negatif pada korupsi]) sampai 96 (tertinggi [menunjukkan sikap yang sangat positif pada korupsi]). Instrumen selengkapnya dapat dilihat dala Lampiran 1.

- 3) Keberagamaan. Instrumen keberagamaan dirancang untuk mengukur dua dimensinya: keyakinan agama atau tingkat keimanan dan perilaku keagamaan atau intensitas ibadah, yang keduanya dianggap sebagai indikator yang paling spesifik/khas dari orang yang beragama. Kedua dimensi diperlakukan sebagai variabel yang terpisah, mewakili aspek agama secara fisik/kasat mata dan psikologis.

Tingkat keimanan didefinisikan sebagai penerimaan subjek atas kebenaran ajaran agama Islam, khususnya rukun iman. Variabel ini diukur dengan 6 butir yang menggunakan 7 skala, yang menunjukkan tingkat kekuatan keimanan seseorang. Pada setiap butir, subjek diminta untuk menilai tingkat kekuatan keyakinan diri sendiri pada aspek keimanan yang dinyatakan dalam butir tersebut, dengan cara memilih salah satu titik dalam rentangan skala penilaian yang merentang dari 1 (menunjukkan keimanan yang sangat lemah (skor 1) sampai 7

(menunjukkan keimanan yang sangat kuat). Secara keseluruhan, skor yang dicapai subjek akan merupakan ukuran tingkat keimanan mereka, yang merentang dari sangat lemah sampai sangat kuat. Skor variabel ini dapat merentang dari 6 (tingkat keimanan yang sangat lemah) sampai 42 (tingkat keimanan yang sangat kuat). Instrumen selengkapnya untuk variabel ini dapat dilihat dalam Lampiran 1.

Intensitas ibadah didefinisikan sebagai keseringan subjek dalam melakukan ibadah (ritual dalam rangka berhubungan dengan Tuhan). Dalam penelitian ini, ibadah dibedakan menjadi dua: *mahdoh* dan *ghoiru mahdloh*. Ibadah mahdloh mencakup ibadah yang diwajibkan untuk dilakukan oleh setiap muslim, yang dalam penelitian ini dibatasi hanya sholat dan puasa romadlon, yang mungkin dilakukan oleh semua mahasiswa. Sedangkan ibadah ghoiru mahdloh mencakup ibadah yang dianjurkan untuk diamalkan oleh muslim dan mungkin dilakukan oleh seluruh mahasiswa, seperti sholat sunnah, puasa sunnah, membaca al-qur'an, dan sholat wajib berjamaah di masjid atau musholla.

Instrumen ini terdiri dari 16 butir, yang masing-masing berupa pernyataan tentang aspek amal ibadah tersebut. Setiap butir dinyatakan dalam rumusan yang positif (subjek melakukan aspek ibadah tersebut) atau negatif (subjek tidak melakukan aspek ibadah tersebut). Setiap butir diikuti oleh lima respon alternatif: *tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu* melakukannya, yang menunjukkan tingkat intensitas menyontek untuk tindakan yang dinyatakan dalam butir tersebut.

Penskoran butir dilakukan dengan cara memberikan skor 0, 1, 2, 3, dan 4 secara beturut-turut pada alternatif jawaban *tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu* yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara positif (melakukan aspek ibadah yang dinyatakan). Sebaliknya, skor 4, 3, 2, 1, dan 0 secara beturut-turut pada alternatif jawaban *tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu* yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara negatif (tidak melakukan aspek ibadah yang dinyatakan). Skor total dari seluruh butir variabel intensitas ibadah ini dapat berkisar dari 0 (terendah [sama sekali tidak pernah melakukan aspek ibadah sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]) sampai 64 (tertinggi [selalu melakukan aspek ibadah sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]). Semakin tinggi skor subjek, semakin tinggi intensitas ibadah subjek. Instrumen selengkapnya untuk variabel intensitas ibadah ini dapat dilihat dalam lampiran 1.

E. ANALISIS

Setelah terkumpul, data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur atau *path analysis* (Pedhazur, 1988:577). Teknik ini digunakan untuk menguji model hubungan kausal antara variabel dependen (perilaku menyontek) dengan variabel antara (sikap terhadap korupsi), dan variabel independen (tingkat keberagamaan dan prestasi belajar). Analisis akan dilakukan secara simultan. Dengan demikian, ada dua variabel endogin (dependen dan antara) dan dua variabel eksogin (independen).

Secara teknis, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi ganda multiple regression, yang dilakukan dalam tiga

jenjang analisis, sesuai dengan tahapan variabel dependennya, yakni Sikap terhadap Korupsi (Y_1), Persepsi tentang Menyontek (Y_2), dan Perilaku Menyontek (Y_3). Analisis ini di antaranya akan menghasilkan koefisien regresi standar yang menjadi solusi untuk koefisien jalur atau *path coefficient* (p) dan taraf signifikansinya ($\text{sign.}p$). Di samping itu, dalam rangka untuk menghitung komponen pengaruh variabel independen pada variabel dependen, data juga dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment (Hadjar, 2014). Analisis ini menghasilkan, di antaranya, koefisien korelasi (r) dan taraf signifikansinya (p). Seluruh analisis tersebut dilakukan dengan atau Program SPSS 16.0.

Untuk memberikan gambaran awal tentang perilaku menyontek, sikap terhadap korupsi, dan tingkat keberagamaan, terlebih dahulu data akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengukur kecenderungan pemusatan, maupun penyebaran frekuensi. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah rata-rata atau rerata hitung (*arithmetic mean*), nilai tengah (*median*), modus (*mode*), varian (*variance*), simpang baku (*standard deviation*), galat baku (*standard error*), dan distribusi frekuensi (Murwani, 1999:19). Seluruh penghitungan statistik tersebut akan dilakukan dengan bantuan Program SPSS 16.0. Sedang untuk analisis butir instrumen sikap terhadap korupsi digunakan Program Aplikasi Statistik Sosial W-Stats (Hadjar, 2013).

BAB IV HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menguji pengaruh keberagaman terhadap perilaku menyontek, baik langsung maupun tidak langsung melalui sikap terhadap korupsi dan persepsi tentang menyontek di kalangan mahasiswa calon guru di LPTK/FITK Walisongo. Untuk tujuan tersebut, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan utama penelitian, sebagaimana secara rinci telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Bab ini akan menyajikan hasil-hasil analisis data tersebut, yang secara berturut-turut adalah gambaran tentang konteks penelitian, deskripsi data, uji persyaratan, dan uji hipotesis. Namun untuk memberikan gambaran konteks tentang penelitian ini, terlebih dahulu akan disajikan deskripsi singkat tentang LPTK IAIN Walisongo.

A. SEKILAS TENTANG LPTK IAIN WALISONGO SEBAGAI KONTEKS

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Walisongo secara fungsional dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, yang merupakan unsur pelaksanaan akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Fakultas ini secara resmi berdiri pada 6 April 1970, bersamaan dengan berdirinya IAIN Walisongo, yakni dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 30 dan 31 Tahun 1970. Sejak berdiri sampai saat ini IAIN Walisongo telah mengalami perubahan secara dinamis, sesuai dengan perkembangan dan peraturan yang berlaku.

Pada awalnya, IAIN Walisongo merupakan gabungan dari berbagai fakultas yang berada di berbagai daerah di Jawa Tengah. Namun sejak 1997, ia hanya memiliki fakultas di Semarang karena semua fakultas di daerah telah berdiri sendiri sebagai STAIN. Pada saat ini IAIN Walisongo memiliki 5 fakultas dan 1 program pascasarjana, yang seluruhnya mewadahi 1 program studi diploma, 23 program studi sarjana, 12 program studi magister, dan 1 program studi doktor. Seluruh program studi tersebut masih dalam rumpun ilmu agama (Islam). Dengan telah diterbitkannya Peraturan Presiden nomor 30 tahun 2014, IAIN Walisongo telah bermetamorfosis menjadi UIN (universitas Islam Negeri) Walisongo sehingga memiliki tugas dan fungsi yang lebih besar karena tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu keislaman semata, tetapi semua ilmu, sebagaimana universitas pada umumnya.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang melaksanakan fungsi LPTK Walisongo memiliki 10 program studi sarjana dan 5 program studi pendidikan profesi guru (PPG). Pada tahun 2014 ini FITK juga mendapatkan mandat baru untuk melaksanakan pendidikan pada jenjang magister, yakni program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Dari 10 program studi sarjana tersebut, 9 di antaranya (yaitu: Pendidikan Agama Islam [PAI], Pendidikan Bahasa Arab [PBA], Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah [PGMI], Pendidikan Guru Roudlotul Athfal [PGRA], Tadris Bahasa Inggris [TBI], Tadris Biologi [TB], Tadris Fisika [TF], Tadris Kimia [TK], dan Tadris Matematika [TM]) didesain untuk menyipakan calon guru sesuai bidangnya. Sedangkan 1 program studi yang lain (Kependidikan Islam [KI]) didesain untuk menyiapkan calon tenaga kependidikan. Sedangkan program pendidikan profesi guru

merupakan penugasan dari pemerintah untuk mendidik calon guru profesional (bersertifikat pendidik) untuk program studi Qur'an-Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Di samping melaksanakan pendidikan untuk mahasiswa reguler (mahasiswa murni yang masukannya dari lulusan pendidikan menengah), FITK juga melaksanakan pendidikan non reguler bagi para guru yang sudah bertugas untuk meningkatkan jenjang pendidikan mereka pada jenjang sarjana, khusus untuk program studi PAI dan Bahasa Arab. Sejak tahun 2007, FITK juga mendapatkan tugas tambahan untuk melakukan sertifikasi bagi guru agama Islam dan Bahasa Arab di sekolah dan madrasah di wilayah Jawa Tengah melalui program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Pada saat ini FITK memiliki 3.898 mahasiswa reguler, 450 mahasiswa non reguler (penugasan pemerintah), yang keduanya dalam jenjang sarjana, dan 88 mahasiswa program profesi. Untuk melaksanakan tugas tersebut, FITK didukung oleh 124 dosen tetap dan 24 tenaga kependidikan. Sedangkan sebagai fasilitas pendidikan, FITK dilengkapi dengan prasarana yang berupa 3 gedung kantor, 3 gedung laboratorium, 4 gedung kuliah, dan 1 gedung pendidikan (perpustakaan dan masjid) beserta lingkungannya, yang terletak di kampus 2, Jl. Prof. Dr. Hamka, Km. 1, Ngaliyan, Semarang. Seluruh prasarana tersebut dilengkapi dengan sarana yang memadai untuk terlaksananya program pendidikan dengan baik.

B. DESKRIPSI DATA

Untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian secara umum, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik analisis statistik frekuensi relatif, rerata dan simpang baku untuk masing-masing variabel. Frekuensi relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi/persentase subjek yang melakukan tindakan-tindakan tertentu sebagaimana yang ditanyakan dalam angket. Sedangkan kedua teknik analisis yang lain dimaksudkan untuk mengungkap kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor yang dicapai oleh subjek secara umum. Analisis dilakukan untuk data skor variabel dependen dan independennya. Analisis juga dilakukan untuk keseluruhan subjek dan untuk kelompok subjek berdasarkan jenis kelaminnya. Hasil analisis tersebut secara singkat disajikan dalam bagian-bagian berikut ini, yang urutkan berdasarkan variabelnya.

1. Perilaku Menyontek

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menanyakan seberapa sering subjek melakukan tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan/menyontek selama mengikuti pendidikan untuk masing-masing jenjang. Untuk mengetahui apakah subjek pernah melakukan tindakan curang/menyontek, subjek dikategorikan menjadi dua: pernah dan tidak pernah. Hasil ringkas dari analisis ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Pengalaman menyontek sesuai jenjang pendidikan (%)

($N_{SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK} = 408$; $N_{IAIN} = 310$)

Ketika belajar di tingkat	Pernah (%)	Tidak Pernah (%)
Pendidikan dasar (SD/MI)	84,8	15,2
Pendidikan menengah pertama (SMP/MTs)	93,1	6,9
Pendidikan menengah atas (SMA/MA/SMK)	94,4	5,6
Pendidikan Tinggi (IAIN Walisongo)	98,1	1,9

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru (LPTK) pernah melakukan curang/menyontek, setidaknya dalam salah satu jenis tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan akademik, selama mengikuti pendidikan di semua jenjang pendidikannya. Hanya sebagian kecil saja dari subjek tersebut yang tidak pernah melakukan kecurangan akademik. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa proporsi subjek yang melakukan kecurangan/menyontek semakin besar, seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikannya, semakin besar proporsi subjek yang melakukan kecurangan akademik (secara berturut-turut adalah 84,8%; 93,1%; 94,4%; 98,1%). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran akademik semakin langka dengan semakin tingginya tingkat pendidikan.

Selanjutnya untuk mengetahui tindakan curang apa saja yang dilakukan subjek pada masing-masing jenjang

pendidikan, data dianalisis lebih lanjut untuk masing-masing tindakan dan jenjang. Secara berturut-turut hasil singkat dari analisis tersebut disajikan pada tabel-tabel berikut ini, sesuai dengan jenjang pendidikan subjek.

Tabel 4.2. Pengalaman menyontek ketika belajar di jenjang pendidikan dasar (SD/MI) (N = 408)

Aspek/bentuk Menyontek	Tidak pernah (%)	Jarang atau Kadang-kadang (%)	Sering/Selalu (%)
Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman	37,0	58,1	4,9
Menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan	39,5	58,6	2,0
Menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan	51,4	45,7	2,9
Membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan	63,8	35,2	1,0
Menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan	64,2	34,6	1,2
Dibantu guru/pengawas ketika ujian akhir sekolah/ujian nasional	66,8	31,0	2,2

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tindakan menyontek yang paling banyak dilakukan oleh subjek saat belajar di jenjang pendidikan dasar adalah menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman (58,1% jarang atau kadang-kadang dan 4,9% sering atau selalu melakukan). Tindakan curang berikutnya adalah menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan (58,6% jarang atau kadang-kadang dan 2% sering atau selalu melakukan). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian

besar subjek menggantungkan pada teman saat mendapatkan tugas untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, baik ketika mengerjakan pekerjaan rumah maupun ketika tes di kelas. Sedangkan tindakan curang/menyontek yang dilakukan secara mandiri oleh subjek adalah menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan (45,7% jarang atau kadang-kadang dan 2,9% sering atau selalu melakukan); membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan (35,2% jarang atau kadang-kadang dan 1% sering atau selalu melakukan); menyalin jawaban dari catatan/ krepekan ketika tes/ulangan (34,6% jarang atau kadang-kadang dan 1,2% sering atau selalu melakukan). Hal yang sangat memprihatinkan adalah bahwa kecurangan akademik/menyontek tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, tetapi juga mendapatkan dukungan dari paa guru mereka. Tindakan ini terjadi saat pelaksanaan ujian sekolah atau ujian nasional. Meskipun sebagian besar tidak mengalaminya, sepertiga subjek (33,2%) pernah mendapatkan bantuan untuk bertindak curang dari para guru yang mengawasi ujian tersebut saat mengikuti ujian, yang menentukan kelulusan mereka dari pendidikan di tingkat dasar (SD/MI). Hal ini menunjukkan bahwa menyontek/kecurangan akademik sudah menjadi tradisi, setidaknya oleh sebagian besar peserta didik di jenjang pendidikan dasar, yang juga mendapatkan dukungan dan bantuan dari para guru mereka.

Apakah tindakan curang/menyontek yang terjadi di jenjang pendidikan dasar tersebut juga dilakukan oleh subjek setelah mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (SMP/MTs)? Secara singkat, hasil analisis data untuk jenjang ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Pengalaman menyontek ketika belajar di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) (N = 408)

Aspek/bentuk Menyontek	Tidak pernah (%)	Jarang atau Kadang-kadang (%)	Sering/Selalu (%)
Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman	20,9	75,7	3,4
Menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan	29,7	69,0	1,2
Menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan	47,1	51,5	1,5
Membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan	47,5	50,2	2,2
Menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan	48,0	51,7	0,2
Dibantu guru/pengawas ketika ujian akhir sekolah/ujian nasional	71,6	26,7	1,7

Sebagaimana secara umum, proporsi subjek yang melakukan tindakan-tindakan curang/menyontek di jenjang pendidikan menengah pertama semakin meningkat dibandingkan saat belajar di jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Dibandingkan dengan pada saat di SD/MI, tabel tersebut di atas memperlihatkan peningkatan yang cukup besar proporsi subjek (16,1%) yang melakukan tindakan menyontek saat di SMP/MTs, dengan cara menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman (75,7% jarang atau kadang-kadang dan 3,4% sering atau selalu melakukan). Sebagaimana di SD/MI, tindakan curang berikutnya yang dilakukan subjek di SMP/MTs adalah menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan (69% jarang atau

kadang-kadang dan 1,2% sering atau selalu melakukan), yang secara keseluruhan meningkat hampir 10% dari subjek. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan semakin tinggi, sebagian besar subjek justru semakin menggantungkan pada teman saat mendapatkan tugas untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, baik ketika mengerjakan pekerjaan rumah maupun ketika tes di kelas. Demikian juga, tindakan curang/menyontek yang dilakukan secara mandiri oleh subjek secara mandiri juga meningkat, yaitu: menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan (50,2% jarang atau kadang-kadang dan 2,2% sering atau selalu melakukan); membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan (35,2% jarang atau kadang-kadang dan 1% sering atau selalu melakukan); menyalin jawaban dari catatan/ krepekan ketika tes/ulangan (51,7% jarang atau kadang-kadang dan 0,2% sering atau selalu melakukan). Hal yang sangat memprihatinkan ketika belajar di jenjang pendidikan dasar (SD/MI) juga masih berlanjut ketika belajar di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), yakni kecurangan akademik/menyontek yang tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, tetapi juga mendapatkan dukungan dari para guru mereka pada saat pelaksanaan ujian sekolah atau ujian nasional. Meskipun sebagian besar tidak mengalaminya, 26,7% subjek jarang/kadang-kadang dan 1,7% yang lain sering atau selalu mendapatkan bantuan untuk bertindak curang dari para guru yang mengawasi ujian tersebut saat mengikuti ujian, yang menentukan kelulusan mereka dari pendidikan di tingkat SMP/MTs. Hal ini menguatkan petunjuk bahwa menyontek/kecurangan akademik sudah menjadi tradisi, setidaknya oleh sebagian besar peserta didik di jenjang

pendidikan pertama, yang juga mendapatkan dukungan dan bantuan dari para guru mereka.

Bagaimana dengan tindakan curang/menyontek yang dilakukan oleh subjek saat mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (SMA/MA/SMK)? Adakah tindakan curang mereka meningkat atau menurun? Hasil analisis data untuk jenjang ini secara singkat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Pengalaman menyontek ketika belajar di jenjang pendidikan menengah atas (SMA/MAS) (N = 408)

Aspek/bentuk Menyontek	Tidak pernah (%)	Jarang atau Kadang-kadang (%)	Sering/Selalu (%)
Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman	17,6	76,2	6,1
Menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan	25,1	72,7	2,2
Menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan	46,8	51,0	2,2
Membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan	43,9	53,7	2,5
Menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan	48,6	49,9	1,5
Dibantu guru/pengawas ketika ujian akhir sekolah/ujian nasional	69,4	28,9	1,7

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa proporsi subjek yang melakukan tindakan-tindakan curang/

menyontek di jenjang pendidikan menengah atas semakin besar dibandingkan dengan saat belajar di jenjang sebelumnya, menengah pertama (SMP/MTs). Meskipun tidak sebesar kenaikan pada jenjang sebelumnya, proporsi subjek yang melakukan tindakan curang/menyontek pada saat belajar di tingkat menengah atas meningkat. Aspek menyontek yang mengalami kenaikan adalah tindakan menyontek yang dilakukan dengan cara menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman (76,2% jarang atau kadang-kadang dan 6,1% sering atau selalu melakukan); menyalin jawaban teman ketika menghadapi tes/ulangan (53,7% jarang atau kadang-kadang dan 2,5% sering atau selalu melakukan); dan mendapatkan bantuan dari guru dalam ujian nasional (28,9% jarang atau kadang-kadang dan 2,2% sering atau selalu melakukan); dan (72,7% jarang atau kadang-kadang dan 2,2% sering atau selalu melakukan). Sebagaimana di SMP/MTs, hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan semakin tinggi, sebagian besar subjek justru semakin menggantungkan pada teman saat mendapatkan tugas untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, baik ketika mengerjakan pekerjaan rumah maupun ketika tes di kelas. Demikian juga, tindakan curang/menyontek yang dilakukan secara mandiri oleh subjek juga semakin meningkat.

Adakah tradisi kecurangan akademik atau menyontek yang dilakukan oleh subjek saat belajar di sekolah dulu terjadi sebagai usaha dari siswa saja? Ataukah ada pihak lain ikut membantu menumbuhkan perilaku curang/menyontek mereka? Hasil analisis data tentang keterlibatan guru mereka dalam melakukan kecurangan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5. Pengalaman dibantu guru saat ujian negara/akhir sekolah ketika di jenjang sekolah (N = 408)

Ketika belajar di tingkat	Pernah (%)	Tidak pernah (%)
Pendidikan dasar (SD/MI)	33,2	66,8
Pendidikan menengah pertama (SMP/MTs)	28,4	71,6
Pendidikan menengah atas (SMA/MA/SMK)	30,6	69,4

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa sekitar sepertiga subjek pernah dibantu oleh guru dalam mengerjakan tes saat mengikuti ujian sekolah atau ujian nasional. Sementara sekitar dua pertiganya tidak pernah mendapatkan bantuan dari guru untuk berbuat curang dalam ujian. Bantuan tersebut terjadi di semua jenjang pendidikan subjek. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan karena sebagian guru yang bertugas sebagai pengawas ujian justru membantu siswa untuk berbuat curang/menyontek, yang seharusnya mencegah terjadinya perbuatan tersebut dilakukan oleh siswanya. Perilaku ini tentunya akan memperkuat tradisi ketidak jujur/kecurangan yang dilakukan siswa di bidang akademik.

Adakah tradisi menyontek yang dilakukan subjek ketika belajar di sekolah tersebut juga terbawa sampai saat mereka belajar di perguruan tinggi, khususnya di LPTK? Hasil analisis data tentang perilaku menyontek yang mereka lakukan di LPTK secara singkat disajikan dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Pengalaman menyontek ketika di jenjang pendidikan tinggi (LPTK) (N = 310)

Aspek Menyontek	Tidak pernah (%)	Jarang/ Kadang-kadang (%)	Sering atau Selalu (%)
Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman	17,0	75,6	7,4
Menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan	26,0	71,7	2,3
Menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan	53,4	45,0	1,6
Membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan	47,1	51,0	1,9
Menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan	50,8	47,9	1,3
Menggunakan makalah teman/kakak tingkat untuk memenuhi tugas kuliah	75,4	23,6	1,0
Dibantu oleh teman/jasa pengetikan untuk membuat makalah yang ditugaskan oleh dosen	47,2	47,5	5,3
Mengutip dari buku atau internet dalam membuat makalah tanpa menyebutkankan sumbernya dengan lengkap	25,5	53,3	21,2

Aspek Menyontek	Tidak pernah (%)	Jarang/Kadang-kadang (%)	Sering atau Selalu (%)
Mengutip dari buku atau internet dalam membuat makalah tanpa melakukan perubahan kalimat	45,6	53,7	0,7

Dari paparan singkat hasil analisis sebagaimana dalam tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa tradisi menyontek yang dilakukan subjek saat belajar di sekolah juga mereka lakukan setelah mereka belajar di perguruan tinggi (LPTK). Dalam kategori perilaku kecurangan yang sama, proporsi subjek yang melakukan kecurangan akademik/menyontek juga relatif sama. Bahkan proporsi kebiasaan menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman mencapai puncaknya saat subjek belajar di perguruan tinggi, yakni mencapai 83%. Sementara proporsi perilaku menyontek yang lain yang telah terbiasa mereka lakukan di sekolah juga hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik/menyontek yang berlaku secara umum di semua jenjang pendidikan telah menjadi tradisi yang berjalan selama subjek menjalani pendidikannya.

Bagaimanakah perilaku kecurangan akademik yang khas perguruan tinggi? Tabel tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa perilaku kecurangan tersebut juga dilakukan oleh sebagian besar subjek. Hampir 53% subjek pernah dibantu oleh teman/jasa pengetikan untuk membuat makalah yang ditugaskan oleh dosen. Proporsi yang lebih besar sedikit (54,4%)

dari subjek juga melakukan pengutipan dari buku atau internet dalam membuat makalah tanpa melakukan perubahan kalimat. Mereka hanya melakukan *copy paste* dari apa yang mereka jumpai dalam teks untuk memenuhi tugas dari dosen, tanpa ada upaya sedikitpun untuk menuangkan pemahamannya dengan kalimat sendiri. Bahkan ketika membuat makalah, hampir dua pertiganya (74,5%) dari subjek melakukan pengutipan dari buku atau internet dalam membuat makalah tanpa menyebutkan sumbernya dengan lengkap, suatu tindakan yang tidak memberikan penghargaan kepada penulis sebelumnya. Hal ini tentu merupakan pelanggaran etika yang sangat serius dalam penulisan karya ilmiah.

Hasil-hasil penelitian tersebut di atas semakin mengokohkan tradisi kecurangan akademik/menyontek yang telah dilakukan subjek sejak belajar di jenjang pendidikan terendah, SD/MI. Bahkan pelanggaran etika akademik dalam berbagai bentuk perilaku kecurangan tersebut mencapai puncaknya (dari segi jumlah yang terlibat/proporsi) pada saat belajar di perguruan tinggi. Pada jenjang ini kurang dari 2% dari subjek yang tidak pernah melakukan kecurangan akademik/menyontek. Lebih dari 98% subjek pernah melakukan setidaknya salah satu tindakan kecurangan/menyontek. Dengan demikian, pembelajar yang jujur secara akademik menjadi "makhluk" yang langka pendidikan, dalam semua jenjang, lebih-lebih di perguruan tinggi.

Mengapa tradisi menyontek tersebut dilakukan oleh sebagian besar subjek sepanjang masa belajarnya? Hal ini mungkin tidak bisa dilepaskan dari pandangan/persepsi mereka tentang perilaku menyontek itu sendiri. Hasil analisis data yang

terkait dengan persepsi subjek tentang menyontek disajikan secara singkat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Persepsi tentang menyontek (N =310)

Menyontek merupakan ...	%
Hal yang biasa bagi mahasiswa	23,5
Kesalahan kecil	10,8
Kesalahan yang serius	25,6
Kejahatan akademik	40,1

Hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar (65,7%) subjek memandang bahwa tindakan menyontek merupakan kejahatan akademik atau setidaknya merupakan kesalahan yang serius. Sementara 10,8% dari subjek memandang bahwa perilaku menyontek merupakan kesalahan kecil dalam dunia akademik sehingga dapat dimaafkan. Sedangkan subjek yang memandang perilaku menyontek merupakan hal yang biasa, bukan merupakan kesalahan, hanya kurang dari seperempatnya (23,5%). Kelompok ini menganggap bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang wajar-wajar saja dilakukan oleh pembelajar.

Temuan-temuan tersebut di atas kontradiksi dengan perilaku riil yang dilakukan oleh subjek sepanjang masa pendidikannya. Sebagaimana temuan yang telah dibahas sebelumnya, hampir seluruh subjek telah melakukan kecurangan akademik/menyontek saat mengerjakan soal ulangan/ujian atau tugas yang diberikan oleh pendidik (guru atau dosen), setidaknya dalam salah satu perilaku kecurangan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar (sekitar tiga perempat)

subjek ketika melakukan kecurangan akademik tersebut menyadari bahwa perbuatannya adalah tindakan yang tidak bisa diterima secara etis. Namun dorongan untuk mendapatkan "gambaran" hasil belajar yang lebih baik (nilai yang lebih tinggi) dari realitas kemampuan mereka yang sebenarnya lebih kuat dari pada keyakinannya tentang etika tersebut. Karena itu, mereka melakukan kecurangan hanya dalam rangka untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

2. Keberagamaan

Keberagamaan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia, lebih-lebih bagi mahasiswa yang belajar di LPTK Walisongo, yang diharapkan memiliki "kelebihan" dibandingkan mahasiswa LPTK lain (non agama). Keberagamaan memiliki beberapa dimensi yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Dalam penelitian ini, keberagamaan hanya difokuskan dimensi keimanan (sebagai aspek psikologis) dan dimensi ritual/ibadah (sebagai aspek perilaku). Kedua dimensi ini merupakan dimensi yang khas agama, yang tidak dijumpai dalam aspek kehidupan manusia di luar agama.

Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang keberagamaan, khususnya intensitas ibadah yang dilakukan oleh subjek, kepada mereka diajukan pertanyaan seberapa sering mereka melakukan ibadah yang secara umum mungkin dilakukan oleh muslim seusia mahasiswa. Aspek-aspek ibadah yang dipertanyakan tersebut meliputi ibadah mahdloh dan ghoiru mahdloh. Dalam merespon pertanyaan tersebut subjek diminta untuk memilih alternatif

jawaban yang menunjukkan tingkat intensitas melaksanakan masing-masing aspek tersebut. Data terkumpul, selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi relatif yang dilakukan oleh subjek. Secara ringkas, hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.8. Intensitas melakukan aspek-aspek ibadah tertentu (N = 310)

Aspek ibadah	Tidak pernah	Jarang/ Kadang-kadang (%)	Sering/ Selalu (%)
Melakukan shalat wajib/fardlu setiap hari	0,2	2,2	97,5
Melakukan shalat tahajud di waktu malam	4,9	70,5	24,6
Melakukan shalat dhuha di waktu pagi	5,4	57,1	37,5
Melakukan shalat rawatib sebelum sesudah shalat wajib/fardlu/maktubah	10,3	67,9	21,8
Melakukan shalat tarawih dan Witir selama bulan Ramadhan yang lalu	0,5	7,9	91,6
Khusus laki-laki, datang ke masjid pada hari Jum'at sebelum khutbah dimulai	1,9	25,2	72,9
Meninggalkan puasa Ramadhan	86,1	11,6	2,3
Melakukan puasa sunnat setiap hari Senin dan Kamis	7,0	64,7	28,4
Membaca al-Qur'an setiap hari	2,0	21,3	76,7

Aspek ibadah	Tidak pernah	Jarang/ Kadang-kadang (%)	Sering/ Selalu (%)
Membaca al-Qur'an rata-rata minimal 1 juz dalam 1 (satu) hari	16,7	68,8	14,5
Mengkhawatirkan membaca al-Qur'an 30 juz dalam 1 (satu) bulan	30,0	64,0	6,0
Meninggalkan sholat wajib/fardlu	68,6	30,7	0,7

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa hampir semua subjek telah melaksanakan ibadah mahdloh, khususnya sholat wajib 5 kali sehari dan puasa di bulan Ramadlon (untuk putri hanya dihitung bila tidak dalam keadaan terlarang untuk melakukannya). Dari 408 subjek, hanya 0,2% (atau 1 orang) yang tidak pernah melakukan sholat wajib, 2,2% kadang-kadang atau jarang melakukannya, dan 97,5% sering atau selalu melakukannya setiap hari. Khusus untuk sholat Jumat yang hanya diwajibkan kepada laki-laki dan dilakukan secara berjamaah, 1,9% di antaranya tidak pernah melakukannya dan 25,2% jarang atau kadang-kadang melakukannya. Sementara 72,9% sisanya selalu, atau setidaknya seringkali, melakukan ibadah sholat Jumat. Sedangkan subjek yang melakukan puasa Ramadlon secara penuh (tidak pernah meninggalkan) adalah 86,1%. Sisanya, 11,6% kadang-kadang meninggalkan puasa dan 2,2% yang lain sering atau selalu meninggalkan puasa wajib tersebut.

Sementara itu, pelaksanaan ibadah *ghoiru mahdloh* oleh subjek bervariasi antar aspek ibadah ini. Dari 7 aspek ibadah *ghoiru mahdloh* ini, ibadah shalat Tarawih dan Witir selama

bulan Ramadhan yang lalu memiliki proporsi yang terbesar, yang dilakukan oleh subjek (mahasiswa LPTK), dengan proporsi 91,6%. Hanya sebagian kecil (7,9%) yang jarang atau kadang-kadang melakukannya. Sedang yang tidak pernah melakukannya selama bulan Ramadhan yang lalu hanya 0,5% (2 orang). Urutan proporsi ibadah sholat sunnat berikutnya yang banyak dilakukan oleh subjek adalah sholat tahajud di waktu malam, yang dilakukan oleh 95,1% dari subjek (meskipun sebagian besar [70,5%] hanya jarang atau kadang-kadang melakukannya dan hanya 24,6% yang seringkali atau selalu melakukannya setiap malam). Sholat sunnat dhuha merupakan ibadah *ghoiru mahdloh* yang berada dalam urutan berikutnya yang banyak dilakukan oleh subjek mahasiswa (94,6%). Sedangkan sholat rowatib yang mengawali atau mengikuti sholat wajib dilakukan oleh 89,7% dari subjek, meskipun hanya 21,8% yang sering atau selalu melakukannya. Sedangkan puasa sunat Senin-Kamis sering atau selalu dilakukan oleh 28,4% dari seluruh subjek. Puasa ini juga jarang atau kadang-kadang dilakukan oleh 64% subjek. Semetara 7% yang lain tidak pernah melakukannya

Ibadah *ghoiru mahdloh* lain yang banyak dilakukan oleh subjek adalah membaca al-Qur'an. 76,7% subjek sering atau selalu membaca al-Qur'an setiap hari. Dari proporsi subjek ini, 14,5% di antaranya membaca setidaknya 1 juz setiap hari dan 6% di antaranya mengkhataamkan 30 juz setiap bulannya. Sedangkan subjek yang tidak pernah membaca al-Qur'an ada 2%. Sedangkan subjek yang tidak pernah membaca sampai 1 juz sehari ada 16,7% dan tidak pernah mengkhataamkan al-Qur'an dalam waktu 1 bulan ada 30%. Hasil ini menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an belum merupakan kebiasaan yang cukup

signifikan bagi mahasiswa, mengingat waktu mereka yang cukup longgar hanya digunakan untuk kegiatan yang lain.

Dalam kaitan dengan ibadah mahdloh, sholat berjamaah di masjid atau musholla merupakan ibadah yang memiliki nilai yang tinggi untuk menjadi indikator keberagamaan seorang muslim. Hal ini karena ibadah tersebut menuntut komitmen yang tinggi dari seorang muslim untuk dapat melakukannya secara konsisten/istiqomah. Adakah subjek (mahasiswa calon guru) melakukan ibadah sholat lima waktu secara berjamaah di masjid atau musholla dalam seminggu terakhir (sebelum pelaksanaan pengumpulan data)? Hasil analisis data dengan menggunakan analisis frekuensi relatif secara singkat disajikan dalam tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9. Intensitas melakukan sholat jamaah di masjid/musholla (N = 408)

Sholat Jamaah	Tidak pernah (%)	Jarang/Kadang-kadang (%)	Sering/Selalu (%)
Subuh	18,5	55,0	26,5
Dzuhur	24,5	61,9	13,6
Ashar	15,7	35,7	48,6
Maghrib	20,8	37,3	41,9
Isya'	24,7	43,7	31,6
Rerata	20,8	46,7	32,4

Hasil analisis sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa proporsi mahasiswa yang melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di masjid atau musholla bervariasi antar sholat wajib dan intensitasnya. Dari 408 orang subjek, rata-rata sekitar seperlimanya tidak pernah melakukan sholat berjamaah di masjid atau musholla selama

seminggu terakhir. Hampir separoh dari jumlah subjek (46,7%) jarang atau kadang-kadang saja melaksanakan sholat berjamaah. Sedangkan yang sering atau selalu melakukan sholat berjamaah di masjid atau musholla rata-rata ada 32,4% dari subjek. Dari kelima sholat wajib, nampaknya sholat Isya' berjamaah merupakan yang paling berat dilakukan oleh mahasiswa, karena hampir seperempat subjek tidak pernah melakukannya selama seminggu terakhir. Meskipun demikian, hampir sepertiga (31,6%) subjek sering atau selalu melakukan sholat isya' berjamaah.

Sementara itu, sholat ashar berjamaah merupakan yang paling sering dilakukan oleh subjek, 48,6% di antaranya sering atau selalu melakukannya, sekaligus merupakan yang paling sedikit (15,7%) ditinggalkan oleh subjek. Sholat maghrib berjamaah yang biasanya paling ramai dilakukan oleh masyarakat di masjid atau musholla tidak membuat para mahasiswa lebih banyak yang melakukannya, karena hanya 41,9% yang sering atau selalu melakukannya. Bahkan subjek yang meninggalkan jamaah sholat maghrib lebih banyak proporsinya dari pada yang meninggalkan sholat ashar. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan sholat berjamaah yang dilakukan mahasiswa berbeda dari kebiasaan masyarakat pada umumnya, yang biasanya lebih meramaikan sholat berjamaah maghrib dari pada sholat berjamaah ashar.

Sedangkan sholat dzuhur berjamaah merupakan yang paling sedikit dilakukan oleh mahasiswa secara konsisten, selalu atau setidaknya sering dilakukan (hanya oleh 13,6% subjek). Bahkan subjek yang tidak pernah melakukan sholat dzuhur berjamaah di masjid atau musholla hampir sama proporsinya

dengan mereka yang tidak berjamaah sholat isya'. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada waktu sholat ini bertepatan dengan waktu istirahat (tidak ada kegiatan kuliah) dan sebagian besar mahasiswa berada di kampus serta tempat sholat hanya ada di masjid atau musholla, sebagian besar mahasiswa tidak melakukan sholat jamaah. Bahkan proporsi mahasiswa yang sholat dzuhur berjamaah secara konsisten (13,6%) hanya setengah dari proporsi mereka yang sholat shubuh berjamaah (26,5%), meskipun dari segi waktu sholat yang terakhir ini lebih berat. Meskipun demikian, proporsi yang jarang atau hanya kadang-kadang melakukan sholat dzuhur berjamaah (61,9%) lebih besar dari pada sholat shubuh berjamaah (55%).

Dari hasil analisis deskriptif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan intensitas sholat berjamaah mahasiswa calon guru hanya pada tingkat sedang karena pada umumnya hanya pernah atau kadang-kadang saja melakukannya. Bahkan lebih dari seperlimanya tidak pernah melakukan sholat wajib berjamaah di masjid atau musholla. Intensitasnyapun bervariasi antar sholat wajib. Yang menarik adalah bahwa intensitas sholat berjamaah di masjid dan musholla yang paling tinggi dilakukan oleh mahasiswa adalah sholat ashar dan yang paling rendah adalah sholat dzuhur.

3. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Dalam rangka memberikan gambaran tentang hasil penelitian secara umum, data yang terkumpul terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk menghasilkan nilai rentang, rerata, dan

simpang baku. Teknik analisis tersebut digunakan untuk mengungkap kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor yang dicapai oleh subjek secara umum untuk masing-masing variabel dependen dan independen. Secara ringkas hasil analisis ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Deskripsi data secara teoretis dan empiris

No.	Variabel	Teoretis		Empiris		
		Rentang (R _t)	Rerata (M _t)	Rentang (R)	Rerata (M)	Simpang Baku (s)
1.	Perilaku Menyontek (Y ₃)	40 (0 - 40)	20	0 - 28	8,2	4,8
2.	Persepsi tentang Menyontek (Y ₂)	3 (1 - 4)	2,5	1 - 4	2,8	1,2
3.	Sikap terhadap Korupsi (Y ₁)	72 (24 - 96)	65	40 - 71	54,6	5,3
4.	Intensitas Ibadah (X ₂)	64 (0 - 64)	31	11 - 58	31,3	8,4
5.	Tingkat Keimanan (X ₁)	35 (7 - 42)	24,5	16 - 42	38,2	3,6

Keterangan tentang skor variabel:

1. Perilaku menyontek (Y₃): semakin tinggi, semakin intensif (semakin sering).
2. Persepsi tentang Menyontek (Y₂): semakin tinggi, semakin negatif.
3. Sikap terhadap Korupsi (Y₁): semakin tinggi, semakin positif.
4. Intensitas ibadah (X₂): semakin tinggi, semakin intensif (semakin sering)
5. Tingkat keimanan (X₁): semakin tinggi, semakin kuat.

Hasil analisis sebagaimana dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa secara umum Perilaku Menyontek (Y₃) mahasiswa calon guru cenderung rendah (rerata empiris [M_{Y3} = 8,2] jauh di bawah rerata teoretis [M_{TY3} = 20]), dengan sebaran yang cukup luas (s_{Y3} = 4,8), meskipun sebagian besar mahasiswa cenderung rendah. Sedangkan persepsi mahasiswa tentang

menyontek (Y_2) cenderung negatif ($M_{Y_2} = 2,8$), meskipun masih moderat. Hal ini karena nilai rerata yang mereka peroleh dalam variabel ini sedikit di atas rerata teoretis ($M_{TY_2} = 2,5$). Demikian juga penyebaran skor (yang ditunjukkan oleh nilai simpang baku) mereka juga relatif bervariasi ($s_{Y_2} = 1,2$ dari rentang teoretis 3). Sebagaimana Persepsi tentang Menyontek, sikap subjek terhadap korupsi (Y_2) juga cenderung negatif (rerata empiris [$M_{Y_1} = 54,6$], jauh di bawah rerata teoretis [$M_{TY_1} = 65$]), dengan sebaran yang relatif homogen ($s_{Y_1} = 5,3$ dari rentang teoretis 72).

Bagaimana dengan tingkat keberagamaan, khususnya tingkat keimanan (X_1) dan intensitas ibadah (X_2), mahasiswa calon guru? Secara umum intensitas ibadah (X_1) mahasiswa cenderung moderat karena rerata empiris ($M_{X_1} = 31,3$) hanya sedikit di atas rerata teoretis ($M_{TX_1} = 31$), dengan sebaran yang cukup luas ($s_{X_1} = 8,4$ dari rentang 64). Sedangkan tingkat keimanan (X_2) mahasiswa cenderung sangat tinggi ($M_{X_2} = 38,2$; jauh di atas rerata teoretis, $M_{TX_2} = 24,5$), dengan sebaran yang relatif homogen ($s_{X_2} = 3,6$ dari rentang 35). Hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa keimanan sebagai fondasi dari keberagamaan yang dimiliki mahasiswa sangat kuat. Akan tetapi, intensitas ibadah mahasiswa sebagai perwujudan keberagamaan dalam bentuk perilaku hanya pada tingkat sedang.

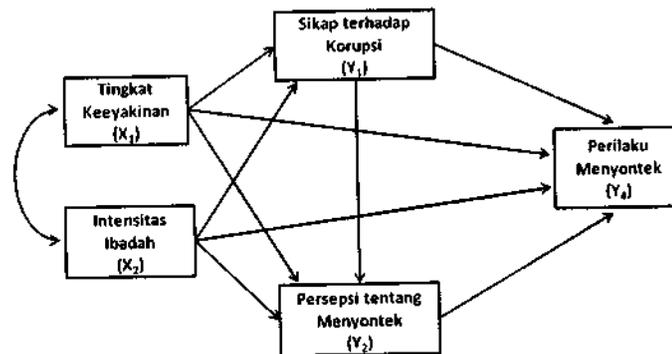
C. UJI HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh keberagamaan, khususnya dimensi Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah

(X_2), pada Perilaku Menyontek (Y_2), baik langsung maupun tidak langsung melalui Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2) di kalangan calon guru (mahasiswa) LPTK/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. Berdasarkan pembahasan teori dan hasil penelitian terkait, diduga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut bersifat kausal, satu arah, dan dapat memiliki komponen pengaruh langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikembangkan dari teori dan hasil penelitian terkait dihipotesiskan: (1) Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Sikap terhadap Korupsi (Y_1); (2) Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1]); dan (3) Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Perilaku Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1] dan Persepsi tentang Menyontek [Y_2]). Hubungan kausal antar variabel independen dan variabel dependen tersebut digambarkan dalam suatu model jalur atau *path*, yang terdiri dari tiga jenjang jalur. Secara terpadu, hubungan antar variabel dalam ketiga hipotesis tersebut dapat dikonstruksikan dalam tiga jenjang diagram jalur (*path diagram*) berikut ini.

Gambar 4.1. Diagram jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Dalam rangka untuk menguji apakah hipotesis yang dirumuskan berdasarkan pada teori tersebut di atas didukung secara empiris, data yang telah dikumpulkan dengan angket, yang dirancang khusus untuk penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik statistik analisis jalur atau *path analysis* (Pedhazur, 1982:577). Secara teknis, analisis jalur tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda atau *multiple regression* dan dilakukan dalam tiga jenjang. Masing-masing jenjang analisis menguji pengaruh variabel prediktor (independen) pada variabel kriteria (dependen) Sikap terhadap Korupsi (Y1), Persepsi tentang Menyontek (Y2), dan Perilaku Menyontek (Y3). Setiap jenjang analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara simultan. Analisis tersebut menghasilkan koefisien regresi baku atau *standardized regression coefficient*, beta baku, dilambangkan dengan β , yang merupakan solusi bagi koefisien jalur atau *path coefficient*, dilambangkan dengan p (Pedhazur, 1982:587). Nilai beta, yang sama dengan p , tersebut menunjukkan besarnya

pengaruh masing-masing variabel independen pada varian variabel dependen, terlepas dari pengaruh variabel independen yang lain. Teknik regresi ganda tersebut juga menghasilkan koefisien determinasi, R^2 , yang merupakan besarnya pengaruh bersama variabel independen pada variabel dependen. Analisis ini juga menghasilkan nilai t dan probabilitas alpha, p , yang menunjukkan taraf sigifikansi dari besarnya pengaruh tersebut. Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, hasil analisis akan dinyatakan signifikan bila $p \geq 0,05$.

Sesuai dengan hipotesis, analisis dilakukan dalam tiga tahapan regresi. Karena merupakan satu rangkaian, hasil analisis tersebut selanjutnya disatukan dalam suatu model analisis jalur atau *path analysis*. Hasil analisis selengkapnya, sebagai hasil dari *print out* komputer, dapat dilihat dalam Lampiran 5. Rangkuman secara singkat dari hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel jalur di halaman berikut.

Hasil analisis jalur sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut memberikan dasar untuk memvisualisasikan pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependennya serta koefisien jalur tersebut secara simultan dalam suatu gambar diagram jalur sebagaimana dalam halaman berikut.

Tabel 4.11. Koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen

No.	Hubungan antar variable	Lambang	Koef. p	t	p	Kesimpulan
1.	Tingkat Keimanan dengan Sikap terhadap Korupsi	ρ_{Y1X1}	-0,074	-1,284	0,200	TS
2.	Intensitas Ibadah dengan Sikap terhadap Korupsi	ρ_{Y1X2}	-0,074	-1,283	0,201	TS

Laporan Penelitian

No.	Hubungan antar variable	Lam- bang	Koef. p	t	p	Kesi mpul an
3.	Tingkat Keimanan dengan Persepsi tentang Menyontek	r_{2x1}	0,035	0,617	0,538	TS
4.	Intensitas Ibadah dengan Persepsi tentang Menyontek	r_{2x2}	0,103	1,813	0,071	TS
5.	Sikap terhadap Korupsi dengan Persepsi tentang Menyontek	r_{2y1}	-0,137	-2,431	0,016	S
6.	Tingkat Keimanan dengan Perilaku Menyontek	r_{3x1}	0,033	0,596	0,552	TS
7.	Intensitas Ibadah dengan Perilaku Menyontek	r_{3x2}	-0,063	-1,127	0,261	TS
8.	Sikap terhadap Korupsi dengan Perilaku Menyontek	r_{3y1}	-0,031	-0,555	0,579	TS
9.	Persepsi tentang Menyontek dengan Perilaku Menyontek	r_{3y2}	-0,298	-5,382	0,000	S

Keterangan: Kesimpulan: S = Signifikan; TS = Tidak Signifikan.

Gambar 4.2. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen

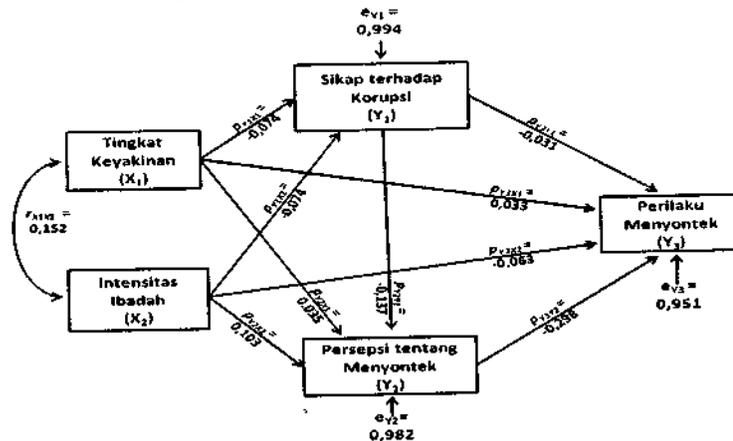


Diagram tersebut secara jelas memperlihatkan arah hubungan kausal dari variabel prediktor (independen) ke variabel kriteria (dependen), baik langsung maupun tidak langsung, disertai dengan nilai koefisien jalur masing-masing. Selanjutnya, karena salah satu tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen secara langsung maupun tidak langsung pada variabel dependen, maka data penelitian perlu dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment (Glass & Hopkin, 1984:84-85). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel (baik independen maupun dependen) secara berpasangan. Hasil analisis ini (yang berupa koefisien korelasi $[r]$) didekomposisi atau diurai untuk mengungkap pola-pola hubungan yang menjadi komponen dari korelasi tersebut sehingga dapat dihitung besarnya pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung, dari masing-masing variabel independen pada variabel dependennya. Hasil analisis

korelasi tersebut selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 5. Sedangkan hasil analisis secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (pojok kiri bawah)

VARIABEL	Y ₃	Y ₂	Y ₁	X ₂	X ₁
Perilaku Menyontek (Y ₃)	1	-0,299*	0,016	-0,091	0,007
Persepsi ttg Menyontek (Y ₂)	<0,001	1	-0,149*	0,120*	0,063
Sikap terhadap Korupsi (Y ₁)	0,775	0,009	1	-0,085	-0,085
Intensitas Ibadah (X ₂)	0,110	0,034	0,136	1	0,152*
Tingkat Keimanan (X ₁)	0,897	0,272	0,136	0,007	1

Selanjutnya, berdasarkan rangkuman hasil analisis sebagaimana disajikan dalam kedua tabel (koefisien jalur/path dan korelasi) dan gambar diagram di atas dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen (Tingkat Keimanan dan Intensitas Ibadah) terhadap masing-masing variabel dependennya sebagai berikut.

1. Pengaruh Tingkat Keimanan (X₁) dan Intensitas Ibadah (X₂) pada Sikap terhadap Korupsi (Y₁).

Tingkat Keimanan (X₁) dan Intensitas Ibadah (X₂) dalam model analisis jalur tersebut di atas diperlakukan sebagai variabel eksogenus. Hal ini karena dalam model tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian keduanya.

Meskipun saling berhubungan, keduanya independen satu sama lain karena secara teoritis hubungannya dalam model tersebut tidak dapat dijelaskan secara kausal. Dalam hubungannya dengan variabel Sikap terhadap Korupsi (Y_1), keduanya tidak di-antarai oleh variabel lain sehingga hanya memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE), tanpa memiliki pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui variabel lain. Namun demikian, karena kedua variabel independen memiliki hubungan yang tidak dapat dijelaskan secara kausal, maka kedua variabel memiliki pengaruh yang tidak terjelaskan atau *unanalyzed effect* (UE) pada Sikap terhadap Korupsi (Y_1). Untuk menjelaskan pengaruh tersebut, ringkasan hasil analisis jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.13. Koefisien jalur (β) dari variabel independen ke Sikap terhadap Korupsi (N = 310)

Variabel Independen	Koefisien β	t	Sig./p
Tingkat Keimanan (X_1)	-0,074	-1,284	0,200
Intensitas Ibadah (X_2)	-0,074	-1,283	0,201

Lebih lanjut, karena di antara tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh langsung dan tidak langsung dari hubungan antar variabel independen dan dependen, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel dalam model. Hal ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis).

Tabel berikut ini menyajikan hasil analisis secara ringkas hubungan antar variabel tersebut.

Tabel 4.14. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (p) (pojok kiri bawah)

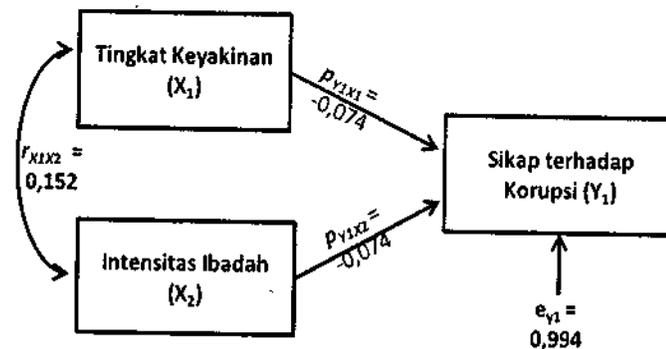
VARIABEL	Y ₁	X ₂	X ₁
Sikap terhadap Korupsi (Y ₁)	1	-0,085	-0,085
Intensitas Ibadah (X ₂)	0,136	1	0,152*
Tingkat Keimanan (X ₁)	0,136	0,007	1

Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dibuat konstalasi hubungan antar variabel yang terlibat dalam model jalur secara simultan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan negatif pada sikap terhadap korupsi. Hubungan tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram di halaman berikut.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa koefisien jalur dari Tingkat Keimanan (X₁) ke Sikap terhadap Korupsi (Y₁) adalah $r_{Y_1X_1} = -0,074$. Dengan nilai $t = -1,284$; pengaruh tersebut signifikan pada taraf 20 persen ($p = 0,200$). Taraf signifikansi ini melampaui batas toleransi kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu $p \leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($p > 0,05$) pada Sikap terhadap Korupsi. Hal ini berarti bahwa perubahan/variasi Tingkat Keimanan subjek tidak secara konsisten diikuti oleh perubahan/variasi Sikap mereka terhadap Korupsi. Semakin kuat keimanan mahasiswa tidak serta merta diikuti oleh sikap yang semakin negatif terhadap korupsi, dan sebaliknya. Dengan kata lain, kecenderungan penerimaan atau

penolakan subjek terhadap praktik korupsi tidak dipengaruhi oleh Tingkat Keimanan yang mereka miliki.

Gambar 4.3. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Sebagaimana dengan tingkat keimanan, tabel tersebut di atas juga menunjukkan bahwa Intensitas Ibadah memiliki pengaruh negatif pada sikap terhadap korupsi. Akan tetapi, pengaruh intensitas ibadah tersebut tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur antara sikap terhadap korupsi dan intensitas ibadah, adalah $p_{Y_1X_2} = -0,074$. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi Intensitas Ibadah subyek (mahasiswa LPTK), semakin negatif sikapnya terhadap korupsi. Mereka yang memiliki Intensitas Ibadah tinggi cenderung menolak (*unfavorable* terhadap) korupsi. Sebaliknya, mereka yang Intensitas Ibadahnya rendah cenderung dapat menerima korupsi.

Lebih lanjut, sebagaimana dibahas sebelumnya hubungan antara kedua variabel eksogenus (Tingkat Keberagamaan dan Intensitas Ibadah) tidak dapat dijelaskan oleh model analisis jalur karena tidak dapat ditentukan mana yang prediktor dan

mana yang kriteria. Namun demikian, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan ($r_{x_1x_2} = 0,152$; $p = 0,007$). Karena itu, hubungan tersebut juga harus diperhitungkan dalam menentukan pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel endogenus, Sikap terhadap Korupsi (Y_1), sebagaimana dapat diilustrasikan dalam diagram jalur di atas.

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam kedua tabel tersebut di atas, koefisien korelasi antara sikap terhadap korupsi dan masing-masing variabel independennya dapat didekomposisikan/diurai sebagai berikut:

- a. Pola hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dengan Sikap terhadap Korupsi (Y_1).

Untuk mengetahui pola hubungan antar kedua variabel dalam model analisis jalur, secara ringkas hubungan tersebut dapat didekomposisikan (diurai) sebagai berikut:

$$r_{x_1y_1} = P_{y_1x_1} + r_{x_1x_2}P_{y_1x_2}$$

DE UE

Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.13 dan 4.14 maka komponen dari koefisien korelasi antar kedua variabel (Tingkat Keimanan dan Sikap terhadap Korupsi) adalah:

$$r_{x_1y_1} = P_{y_1x_1} + r_{x_1x_2}P_{y_1x_2}$$

$$-0,085 = (-0,074) + (-0,085)(-0,074) = -0,074 - 0,011$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut di atas, hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Sikap terhadap Korupsi (Y_1) terjadi karena adanya pengaruh langsung (DE) dan pengaruh yang tak terurai oleh model (UE). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan -0,074 dan -0,011.

Akan tetapi, tidak ada pengaruh tidak langsung (IE) yang memberikan sumbangan hubungan antar keduanya.

- b. Pola hubungan antara Intensitas Ibadah (X_2) dengan Sikap terhadap Korupsi (Y_1).

Dalam rangka untuk mengetahui polanya, secara ringkas hubungan antara Intensitas Ibadah (X_2) dan Sikap terhadap Korupsi (Y_1) tersebut dapat didekomposisikan (diurai) sebagai berikut:

$$r_{x_2y_1} = P_{y_1x_2} + r_{x_2x_2} P_{y_1x_1}$$

DE UE

Dari koefisien jalur analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.13 dan 4.14 maka komponen dari koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan dan Sikap terhadap Korupsi adalah:

$$r_{x_2y_1} = P_{y_1x_2} + r_{x_2x_2} P_{y_1x_1}$$
$$-0,085 = (-0,074) + (-0,085)(-0,074) = -0,074 - 0,011$$

Hasil penghitungan tersebut di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Intensitas Ibadah (X_2) dan Sikap terhadap Korupsi (Y_1) terjadi karena adanya pengaruh langsung (DE) dan pengaruh yang tak terurai oleh model (UE/*unanalyzed effect*). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan -0,074 dan -0,011 dari besaran koefisien korelasi antar kedua variabel. Sebagaimana dengan hubungan sebelumnya, tidak ada pengaruh tidak langsung (IE) yang dapat diurai dari pola hubungan antar keduanya.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogenus/independen (Tingkat

Keimanan dan Intensitas Ibadah) pada variabel endogenus/dependen (Sikap terhadap Korupsi), maka hasil dari dekomposisi tersebut di atas secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.15. Dekomposisi hubungan kausal pada

Sikap terhadap Korupsi (Y_1)				
No.	Dari Variabel	DE	IE	Total
1.	Tingkat Keimanan (X_1)	-0,085	-	-0,085
2.	Intensitas ibadah (X_2)	-0,085	-	-0,085

Berdasarkan hasil-hasil analisis dekomposisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variasi subjek dalam variabel Sikap terhadap Korupsi dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas ibadah (X_2). Proporsi tersebut merupakan varian yang terjelaskan (*explained variance*) atau sumbangan efektif, dan merupakan persentase varian Y_3 yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya (Winarsunu, 2002:300). Proporsi atau sumbangan efektif tersebut diperoleh melalui perkalian antara koefisien jalur (β) dengan koefisien korelasi (r) Product Moment antara variabel independen dengan variabel dependennya, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.15.

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.15 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.14, sumbangan efektif masing-masing variabel

independen (X_1 dan X_2) pada Sikap terhadap Korupsi (Y_1) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16. Sumbangan efektif Variabel independen pada varian

Sikap terhadap korupsi (Y_1)

NO.	Dari Variabel	DE	IE	Total
1.	Tingkat Keimanan (X_1)	$-0,074 (-0,085) = 0,006$	-	0,006
2.	Intensitas Ibadah (X_2)	$-0,074 (-0,085) = 0,006$	-	0,006
Jumlah Gabungan		0,012	-	0,012

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa besaran sumbangan efektif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) pada Sikap terhadap Korupsi (Y_1) adalah 1,2 persen. Secara rinci, masing-masing variabel independen tersebut dapat menjelaskan atau memprediksi 0,6 persen dari variasi variabel Sikap terhadap Korupsi (Y_1). Keseluruhan proporsi tersebut disumbangkan oleh pengaruh langsung. Sedangkan proporsi varian yang disumbangkan oleh pengaruh tidak langsung tidak ada.

Lebih lanjut, adakah pengaruh langsung kedua variabel independen (Tingkat Keimanan [X_1] dan Intensitas Ibadah [X_2]) pada variabel dependen (Sikap terhadap Korupsi [Y_1]) tersebut signifikan? Hasil analisis jalur dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa koefisien jalur dan koefisien korelasi untuk masing-masing variabel independen dengan variabel

dependen tidak signifikan ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel independen memiliki pengaruh langsung pada Sikap terhadap Korupsi, pengaruh tersebut tidak signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 1 (H_1) yang menyatakan: "Ada pengaruh negatif dan signifikan Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) pada Sikap terhadap Korupsi (Y_1)" tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa kedua variabel independen/eksogenus tersebut tidak memiliki pengaruh pada Sikap terhadap Korupsi. Kontribusi keduanya yang kecil dalam menerangkan varian sikap tidak cukup berarti. Dengan kata lain, variasi Tingkat Keimanan dan Intensitas Ibadah yang terjadi pada mahasiswa calon guru (LPTK Walisongo) tidak secara konsisten tercerminkan dalam variasi Sikap mereka terhadap Korupsi.

2. Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2), Sikap terhadap Korupsi (Y_1) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

Dalam jenjang kedua dalam model analisis jalur, sebagaimana dibahas sebelumnya, Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) diperlakukan sebagai variabel eksogenus untuk variabel Persepsi tentang Menyontek (Y_2). Sementara itu, di samping sebagai variabel dependen dari kedua variabel eksogenus, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) juga sebagai variabel independen bagi Persepsi tentang Menyontek (Y_2), dan sekaligus sebagai variabel perantara bagi pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel dependen tersebut. Hal ini karena dalam model tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian

keduanya. Karena itu, dalam hubungannya dengan variabel Sikap terhadap Korupsi (Y_1), keduanya memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) dan tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui variabel Sikap terhadap Korupsi. Di samping itu, kedua variabel eksogenus juga memiliki pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu, *spurious effect* (SE), pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2). Sebagai bahan untuk menjelaskan pengaruh tersebut, ringkasan hasil analisis jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.17. Koefisien jalur (ρ) dari variabel independen ke Persepsi tentang Menyontek

Variabel Independen	Koefisien ρ	t	Sig./p
Tingkat Keimanan (X_1)	0,035	0,617	0,538
Intensitas Ibadah (X_2)	0,103	1,813	0,071
Sikap terhadap Korupsi (Y_1)	-0,137	-2,431	0,016

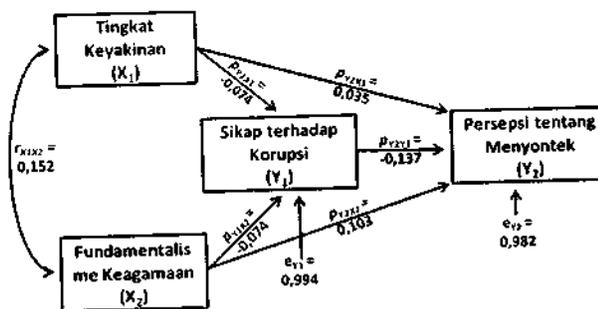
Dalam rangka untuk mengungkap semua komponen pengaruh dari hubungan kedua variabel keberagamaan pada Persepsi tentang Menyontek, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel yang ada dalam model jalur. Analisis ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis). Hasil analisis ini secara ringkas disajikan dalam tabel hubungan antar variabel berikut ini.

Tabel 4.18. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (p) (pojok kiri bawah)

VARIABEL	Y ₂	Y ₁	X ₂	X ₁
Persepsi ttg Menyontek (Y ₂)	1	-0,149*	0,120*	0,063
Sikap terhadap Korupsi (Y ₁)	0,009	1	-0,085	-0,085
Intensitas Ibadah (X ₂)	0,034	0,136	1	0,152*
Tingkat Keimanan (X ₁)	0,272	0,136	0,007	1

Dari kedua tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua variabel eksogenus/independen memiliki hubungan positif dengan Persepsi tentang Menyontek (Y₂) dan hubungan negatif dengan Sikap terhadap Korupsi (Y₁). Sedangkan Variabel antara, Sikap terhadap Korupsi (Y₁), memiliki hubungan negatif dengan Persepsi tentang Menyontek (Y₂). Arah hubungan tersebut juga terjadi pada arah pengaruhnya pada variabel dependen, sebagaimana dalam tabel koefisien jalur. Karena itu, berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dibuat konstalasi hubungan antar variabel yang terlibat dalam model jalur secara simultan, sebagaimana dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.

Gambar 4.4. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Berdasarkan tabel dan diagram tersebut di atas dapat dilihat bahwa koefisien jalur dari Tingkat Keimanan (X_1) ke Persepsi tentang Menyontek (Y_2) adalah $p_{Y_2X_1} = 0,035$ (dengan $t = 0,617$; $p = 0,538$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan memiliki pengaruh positif pada Persepsi tentang Menyontek. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$).

Sebagaimana Tingkat Keimanan, Intensitas Ibadah juga memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan ($p > 0,05$) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2). Nilai koefisien jalur dari Intensitas Ibadah (X_2) ke Persepsi tentang Menyontek (Y_2) signifikan pada taraf 7,1 persen, lebih besar dari kriteria atau kesalahan maksimal yang ditoleansi (dengan $p_{Y_2X_2} = 0,103$; $t = 1,813$). Meskipun demikian, hubungan korelasi antara keduanya ($r = 0,120$) signifikan ($p < 0,05$). Hasil ini berarti bahwa meskipun pengaruhnya tidak signifikan, hubungan antara keduanya signifikan. Hal ini dapat terjadi karena dalam analisis jalur (koefisien jalur), pengaruh bersama dengan variabel Tingkat Keimanan disingkirkan. Sementara dalam analisis hubungan (koefisien korelasi), pengaruh bersama tersebut masih diperhitungkan (bagian dari hubungan kedua variabel).

Lebih lanjut, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memiliki pengaruh negatif yang signifikan ($p < 0,05$) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), dengan $p_{Y_2Y_1} = -0,137$; $t = -2,431$; $p = 0,016$). Sementara itu, hubungan antar kedua variabel tersebut juga signifikan ($r = -0,149$; $p = 0,009$). Hasil ini menunjukkan perubahan/variasi Sikap terhadap Korupsi yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa LPTK Walisongo) secara konsisten diikuti secara terbalik oleh perubahan/variasi Persepsi

tentang Menyontek. Dengan kata lain, semakin kuat penolakan mahasiswa pada korupsi, semakin negatif persepsi mereka tentang Menyontek.

Karena dalam model jalur tersebut di atas juga berfungsi sebagai variabel antara (mediator antara variabel eksogenus dan variabel indogenus/dependen), maka pengaruh Sikap terhadap Korupsi pada Persepsi tentang Menyontek tersebut tidak sepenuhnya murni pengaruh langsung, tetapi juga termasuk pengaruh tidak langsung dari variabel eksogenus. Untuk itu, dalam rangka untuk mengetahui pola hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Persepsi tentang Menyontek) sebagaimana dalam model jalur tersebut perlu didekomposisikan/diurai ke dalam komponen-komponennya. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Pola hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dengan Persepsi tentang Menyontek (Y_1).

Dalam rangka mengetahui pola hubungan antara kedua variabel, koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut dapat didekomposisi/diurai ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_1} = P_{y_2x_1} + P_{y_2y_1}P_{y_1x_1} + P_{y_2z_2}r_{x_1z_2} + P_{y_2y_1}P_{y_1z_2}r_{x_1z_2}$$

DE IE UE₁ UE₂

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Keimanan dan Persepsi tentang Menyontek ($r = 0,063$) memiliki komponen pengaruh langsung (*direct effect*/DE), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*/IE), dan dua pengaruh yang tak terjelaskan (*unanalyzed effect*/UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan

korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.17 dan 4.18, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE = $P_{Y_2X_1} = 0,035$. Komponen pengaruh langsung ini diperoleh hanya dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1). Komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena probabilitas kesalahannya ($p = 0,538$; $t = 0,617$) melampaui batas toleransi yang menjadi kriteria penerimaannya ($\alpha \leq 0,05$).
- 2) Pengaruh tidak langsung/IE (melalui Y_1) = $P_{Y_2Y_1} P_{Y_1X_1} = (-0,149)(-0,074) = 0,010$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1). Karena berdasarkan Tabel 4.16 koefisien jalur yang kedua tersebut tidak signifikan ($p = 0,074$; $t = 1,284$; $\text{sign./}p = 0,200$), maka pengaruh tidak langsung Tingkat Keimanan pada Persepsi tentang Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi tersebut juga tidak signifikan. Dengan kata lain, Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh tidak langsung pada Persepsi tentang Menyontek.
- 3) Pengaruh tak terurai I/UE₁ = $P_{Y_2X_2} r_{X_1X_2} = (0,103)(0,152) = 0,016$. Komponen pengaruh tak terurai ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Karena berdasarkan Tabel 4.16

koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2) tidak signifikan ($p = 0,103$; $t = 0,617$; $\text{sig./}p = 0,071$), maka pengaruh tak terurai tersebut juga tidak signifikan.

- 4) Pengaruh tak terurai $2/UE_2 = P_{Y_2Y_1}P_{Y_1X_2}r_{X_2} = (-0,137)(-0,074)(0,152) = 0,002$. Komponen pengaruh palsu ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Karena berdasarkan Tabel 4.16 komponen yang membentuk pengaruh ini tidak signifikan ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu ini tidak signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Persepsi tentang Menyontek dan Tingkat Keimanan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{X_1Y_2} = P_{Y_2X_1} + P_{Y_2Y_1}P_{Y_1X_1} + P_{Y_2X_2}r_{X_1X_2} + P_{Y_2Y_1}P_{Y_1X_2}r_{X_1Y_2}$$

DE IE UE₁ UE₂

$$0,063 = 0,035 + 0,010 + 0,016 + 0,002.$$

Dengan kata lain, koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan dan Persepsi tentang Menyontek ($r_{X_1Y_2} = 0,063$) merupakan komposisi dari pengaruh langsung (DE = 0,035), pengaruh tidak langsung (IE = 0,010), pengaruh tak terurai 1 (UE₁ = 0,016), dan pengaruh tak terurai 2 (UE₂ = 0,002). Namun demikian, semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keimanan (X_1) tidak memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE)

maupun tidak langsung atau *indirect effect* (IE) yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek. Sebagaimana kedua komponen pengaruh, komponen pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan komponen pengaruh palsu atau *spurious effect* (SE) juga tidak signifikan. Dengan demikian tidak ada komponen pengaruh yang signifikan dari hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

- b. Pola hubungan antara Intensitas Ibadah (X_2) dengan Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

Sebagaimana dengan Tingkat Keimanan, dalam rangka mengungkap pola hubungan antara kedua variabel (antara Intensitas Ibadah [X_2] dengan Persepsi tentang Menyontek [Y_2]), koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut dapat didekomposisi/diurai ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{2y2} = P_{y2a} + P_{y2y1}P_{y1a2} + P_{y2a1}r_{x1a2} + P_{y2y1}P_{y1a1}r_{a1a2}$$

DE IE UE₁ UE₂

Persamaan di atas memperlihatkan bahwa hubungan antara Tingkat Keimanan dan Persepsi tentang Menyontek ($r = 0,20$) merupakan komposit dari pengaruh langsung (*direct effect*/DE), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*/IE), dan pengaruh tak terurai (*unanalyzed effect*/UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.17 dan 4.18, besaran masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE = $p_{y_2x_2} = 0,103$. Komponen ini merupakan koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2). Dengan taraf signifikansi $p = 0,071$ ($p = 1,813$), komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena melampaui batas toleransi probabilitas kesalahan yang menjadi kriteria penerimaan hipotesis ($\alpha \leq 0,05$). Dengan demikian, Intensitas Ibadah (X_2) tidak memiliki pengaruh langsung pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2).
- 2) Pengaruh tidak langsung/IE (melalui Y_1) = $p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} = (-0,137)(-0,074) = 0,010$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Dari Tabel 4.16 diketahui koefisien jalur yang kedua tersebut tidak signifikan ($p = 0,074$; $t = 1,283$; $\text{sig./}p = 0,201$) sehingga pengaruh tidak langsung Intensitas Ibadah pada Persepsi tentang Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan Intensitas Ibadah tidak memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek.
- 3) Pengaruh tak terurai $1/UE_1 = p_{y_2x_1} r_{x_1x_2} = (0,035)(0,152) = 0,005$. Komponen ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Karena berdasarkan Tabel 4.16 koefisien jalur Persepsi tentang

Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1) tidak signifikan ($p = 0,103$; $t = 0,617$; $\text{sig./p} = 0,071$) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2) juga tidak signifikan ($p = 0,152$; $\text{sig./p} = 0,007$), maka pengaruh tak terurai tersebut juga tidak signifikan.

- 4) Pengaruh tak terurai $2/UE_2 = p_{y_2y_1}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2} = (-0,137)(-0,074)(0,152) = 0,002$. Komponen pengaruh palsu ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.16 merupakan komponen yang membentuk pengaruh ini tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu ini tidak signifikan.

Dari pembahasan tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Persepsi tentang Menyontek dan Intensitas Ibadah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{y_2y_2} = p_{y_2x_2} + p_{y_2y_1}p_{y_1x_2} + p_{y_2x_1}r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2}$$

DE IE UE₁ UE₂

$$0,120 = 0,103 + 0,010 + 0,005 + 0,002.$$

Dengan demikian, koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah dan Persepsi tentang Menyontek ($r_{y_2y_2} = 0,120$) merupakan komposisi dari pengaruh langsung (DE = 0,103), pengaruh tidak langsung (IE = 0,010), pengaruh tak terurai 1 (UE₁ = 0,005), dan tak terurai 2 (UE₂ = 0,002). Semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan. Sesuai dengan tujuan penelitian dapat

disimpulkan bahwa Intensitas Ibadah (X_2) tidak memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) maupun tidak langsung atau *indirect effect* (IE) pada Persepsi tentang Menyontek. Sebagaimana kedua komponen pengaruh, dan komponen pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) juga tidak signifikan.

- c. Pola hubungan antara Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dengan Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

Pola hubungan antara kedua variabel endogen dalam model jalur ini dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi Product Moment antara keduanya ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan berikut ini.

$$r_{y_1y_2} = \underbrace{p_{y_2y_1}}_{DE} + \underbrace{p_{y_2x_1} p_{y_1x_1}}_{SE_1} + \underbrace{p_{y_2x_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2}}_{UE_1} + \underbrace{p_{y_2x_2} p_{y_1x_2}}_{SE_2} + \underbrace{p_{y_2x_2} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2}}_{UE_2}$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek memiliki 5 komponen, terdiri dari 1 komponen pengaruh langsung (DE) dan 4 komponen pengaruh palsu (SE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.17 dan 4.18, maka dapat diurai besaran pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung = DE = $p_{y_2y_1} = -0,137$. Komponen pengaruh langsung ini merupakan koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1). Pengaruh langsung ini signifikan pada taraf 1,6 persen ($t = -2,431$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sikap terhadap Korupsi (Y_1)

memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

- 2) Pengaruh palsu 1/ $SE_1 = p_{y_2x_1} p_{y_1x_1} = (0,035)(-0,074) = -0,003$. Komponen pengaruh palsu ini merupakan produk dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1). Sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.17, kedua koefisien jalur tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 1 ini tidak signifikan.
- 3) Pengaruh tak terurai 1/ $UE_1 = p_{y_2x_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} = (0,035)(-0,074)(0,152) = -0,000$. Pengaruh palsu 2 ini merupakan produk dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2). Seluruh koefisien ini, sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.17 dan Tabel 4.18 tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 2 ini tidak signifikan.
- 4) Pengaruh palsu 2/ $SE_2 = p_{y_2x_2} p_{y_1x_2} = (0,103)(-0,074) = -0,008$. Komponen pengaruh palsu 2 ini merupakan produk dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.17 dan Tabel 4.18 kedua koefisien jalur tidak signifikan ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pengaruh palsu 3 ini tidak signifikan.

- 5) Pengaruh tak terurai $2/UE_2 = p_{y2x} p_{y1x} r_{x1x2} = (0,103)(-0,074)(0,152) = -0,001$. Pengaruh palsu 2 ini merupakan produk dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2). Sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.17 dan Tabel 4.18, koefisien tersebut seluruhnya tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 2 ini tidak signifikan.

Dari penguraian komponen tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Persepsi tentang Menyontek dan Sikap terhadap Korupsi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{y_1y_2} = p_{y_2y_1} + p_{y_2x_1} p_{y_1x_1} + p_{y_2x_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} + p_{y_2x_2} p_{y_1x_2} + p_{y_2x_2} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2}$$

$$\begin{array}{cccccc} \text{DE} & \text{SE}_1 & \text{UE}_1 & \text{SE}_2 & \text{UE}_2 & \\ -0,149 & = (-0,137) + (0,035)(-0,074) + (-0,063)(-0,074)(0,152) & & & & \\ & & & + (0,103)(-0,074) + (0,103)(-0,074)(0,152) & & \\ & & & = -0,137 - 0,003 + 0,001 - 0,008 - 0,001 & & \end{array}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek ($r_{y_1y_2} = -0,149$) merupakan komposit dari pengaruh langsung (DE = -0,137) dan 4 pengaruh palsu (masing-masing $SE_1 = -0,003$; $SE_2 = -0,000$; $SE_3 = -0,008$; $SE_4 = -0,001$). Keempat komponen pengaruh palsu menyumbangkan -0,012. Namun demikian, semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan.

Sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Sikap terhadap Korupsi (Y_1) hanya memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) pada Persepsi tentang Menyontek. Sedangkan komponen pengaruh palsu atau *spurious effect* (SE) tidak signifikan.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasinya, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) hanya memiliki pengaruh negatif langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), dengan koefisien = $p_{y_2y_1} = -0,137$. Komponen pengaruh tersebut tidak memiliki hubungan tidak langsung melalui variabel lain. Lebih lanjut, dua pengaruh palsu (*spurious effect/SE*) dan dua dua pengaruh tak terurai (*unanalyzed effect/UE*) yang membentuk komposisi hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar keduanya hanya memiliki pengaruh langsung. Sedangkan komponen pengaruh palsu dan tak terurai yang merupakan bagian dari korelasi tersebut tidak signifikan. Hasil dari dekomposisi hubungan tersebut di atas dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.19. Dekomposisi hubungan kausal terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2)

No.	Dari Variabel	DE	IE	Total
1.	Tingkat Keimanan (X_1)	-	-	-
2.	Intensitas Ibadah (X_2)	-	-	-
3.	Sikap terhadap Korupsi (Y_1)	-0,137	-	-0,137

Hasil dekomposisi tersebut di atas, selanjutnya, dapat dilakukan interpretasi pengaruh tersebut melalui penghitungan proporsi variasi variabel Persepsi tentang Menyontek yang dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2) dan Sikap terhadap Korupsi (Y_1). Proporsi tersebut merupakan varian Persepsi tentang Menyontek yang terjelaskan (*explained variance*) oleh atau sumbangan efektif dari ketiga variabel independen. Proporsi tersebut merupakan persentase varian Y_2 yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya (Winarsunu, 2002:300).

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.19 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.18, sumbangan efektif variabel independen (X_1 , X_2 , dan Y_1) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20. Sumbangan efektif Variabel independen pada varian

Persepsi tentang Menyontek (Y_2)

Dari Variabel	DE	IE	Total
Tingkat Keimanan (X_1)	-	-	-
Intensitas Ibadah (Y_2)	-	-	-
Sikap terhadap Korupsi (Y_1)	-0,137(-0,149) = 0,020	-	0,020
Jumlah Gabungan	0,020	-	0,020

Tabel tersebut di atas memperlihatkan hanya Sikap terhadap Korupsi (Y_1) yang memiliki sumbangan efektif pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), yakni adalah 2

persen. Sedangkan kedua variabel eksogenus tidak memberikan sumbangan yang efektif pada proporsi variasi Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 2 (H_2) yang menyatakan: "Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1])" tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal ini karena kedua pengaruh variabel keberagamaan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, pada Persepsi tentang Menyontek tidak signifikan. Berbeda dari keduanya, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), meskipun hanya memberikan sumbangan yang sangat kecil (2 persen) dalam menerangkan variasinya.

3. Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2), Sikap terhadap Korupsi (Y_1), Persepsi tentang Menyontek (Y_2) pada Perilaku Menyontek (Y_3).

Jenjang ketiga dalam model analisis jalur ini fokus pada variabel dependen Perilaku Menyontek (Y_3), yang dipengaruhi secara langsung (DE) maupun tidak langsung (IE) oleh Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2), Sikap terhadap Korupsi (Y_1), dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2). Sebagaimana dalam jenjang kedua, dalam jenjang ini Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) diperlakukan sebagai variabel eksogenus untuk variabel Perilaku Menyontek (Y_3). Hal ini karena dalam hubungannya

dengan variabel Perilaku Menyontek (Y_3), kedua variabel tersebut tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Keduanya juga memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) dan tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui variabel Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek. Di samping itu, kedua variabel eksogenus juga memiliki pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu, *spurious effect* (SE), pada Perilaku Menyontek (Y_3).

Sementara itu, di samping sebagai variabel dependen dari kedua variabel eksogenus, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) sekaligus juga sebagai variabel independen bagi Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan Perilaku Menyontek (Y_3), yang sekaligus sebagai variabel perantara bagi pengaruh kedua variabel eksogenus pada kedua variabel dependen tersebut. Pengaruh Sikap terhadap Korupsi (Y_1) pada Perilaku Menyontek (Y_3) terbagi menjadi empat komponen: langsung atau *direct effect* (DE), tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui Persepsi tentang Menyontek (Y_2), tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu, *spurious effect* (SE), pada Perilaku Menyontek (Y_3).

Sedangkan Persepsi tentang Menyontek (Y_2) merupakan variabel dependen dari kedua variabel eksogenus dan endogenus yang lain, Sikap terhadap Korupsi (Y_1), sekaligus juga sebagai variabel independen bagi Perilaku Menyontek (Y_3). Pengaruh Persepsi tentang Menyontek (Y_2) pada Perilaku Menyontek (Y_3) terbagi menjadi tiga komponen: langsung atau *direct effect* (DE), tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu, *spurious effect* (SE), pada Perilaku Menyontek (Y_3).

Sebagai bahan untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen pada Perilaku Menyontek tersebut, ringkasan hasil analisis jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.21. Koefisien jalur (β) dari variabel independen ke Perilaku Menyontek

Variabel Independen	Koefisien β	t	Sig./p
Tingkat Keimanan (X_1)	0,033	0,596	0,552
Intensitas Ibadah (X_2)	-0,063	-1,127	0,261
Sikap terhadap Korupsi (Y_1)	-0,031	-0,555	0,579
Persepsi tentang Menyontek (Y_2)	-0,298	-5,382	0,000

Selanjutnya, untuk mengungkap semua komponen pengaruh dari hubungan kedua variabel keberagamaan pada Perilaku Menyontek, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel yang ada dalam model jalur. Analisis ini diperlukan untuk menguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis). Hasil analisis korelasi antar variabel tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.22. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (p) (pojok kiri bawah)

VARIABEL	Y_3	Y_2	Y_1	X_2	X_1
Perilaku Menyontek (Y_2)	1	-0,299*	0,016	-0,091	0,007
Persepsi ttg Menyontek (Y_2)	<0,001	1	-0,149*	0,120*	0,063

Laporan Penelitian

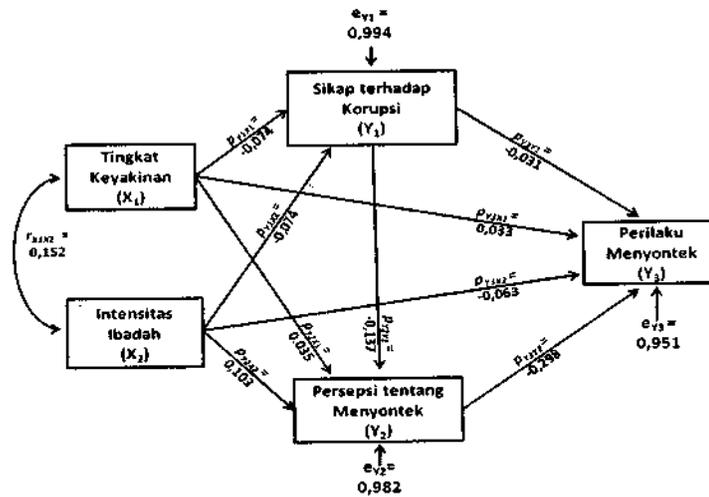
VARIABEL	Y ₃	Y ₂	Y ₁	X ₂	X ₁
Sikap terhadap Korupsi (Y ₁)	0,775	0,009	1	-0,085	-0,085
Intensitas Ibadah (X ₂)	0,110	0,034	0,136	1	0,152*
Tingkat Keimanan (X ₁)	0,897	0,272	0,136	0,007	1

Dari kedua tabel tersebut dapat dilihat bahwa kedua variabel eksogenus/independen memiliki hubungan positif dengan Persepsi tentang Menyontek (Y₂) dan hubungan negatif dengan Sikap terhadap Korupsi (Y₁). Akan tetapi hubungannya dengan Perilaku Menyontek berbeda, di mana Tingkat Keimanan (X₁) memiliki hubungan negatif dan Intensitas Ibadah (X₂) memiliki hubungan positif. Sedangkan variabel antara/ *intervening*, Sikap terhadap Korupsi (Y₁), memiliki hubungan negatif dengan Persepsi tentang Menyontek (Y₂), tetapi memiliki hubungan positif dengan Perilaku Menyontek. Sementara variabel antara/ *intervening* Persepsi tentang Menyontek (Y₂) memiliki hubungan negatif dengan Perilaku Menyontek (Y₃). Arah hubungan tersebut juga terjadi pada arah pengaruhnya pada variabel dependen, sebagaimana dalam tabel koefisien jalur. Karena itu, berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dibuat konstalasi hubungan antar variabel yang terlibat secara simultan dalam suatu model jalur, sebagaimana dapat divisualisasikan dalam diagram di halaman berikut.

Dari tabel di atas dan diagram di halaman berikut dapat dilihat bahwa koefisien jalur dari Tingkat Keimanan (X₁) ke Perilaku Menyontek (Y₃) adalah $\beta_{Y_3X_1} = 0,033$ (dengan $t = 0,596$; $p = 0,552$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan memiliki pengaruh positif pada Perilaku

Menyontek. Dengan kata lain, semakin kuat keimanan subjek/mahasiswa, semakin rendah intensitas menyontek yang mereka lakukan. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$).

Gambar 4.5. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Berbeda dari Tingkat Keimanan, Intensitas Ibadah memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan ($p > 0,05$) pada Perilaku Menyontek (Y_3). Nilai koefisien jalur dari Intensitas Ibadah (X_2) ke Perilaku Menyontek (Y_3) tidak signifikan, lebih kecil dari kriteria atau kesalahan maksimal yang ditoleransi (dengan $\beta_{232} = -0,603$; $t = -1,127$; $p = 0,261$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh dan hubungan antara keduanya tidak signifikan.

Lebih lanjut, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan ($p > 0,05$) pada Perilaku Menyontek (Y_3), dengan $\beta_{311} = -0,031$; $t = -0,555$; $p = 0,579$). Demikian juga, hubungan antar kedua variabel

tersebut juga tidak signifikan ($r = -0,016$; $p = 0,775$). Hasil ini menunjukkan perubahan/variasi Sikap terhadap Korupsi yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa LPTK Walisongo) tidak secara konsisten diikuti secara terbalik oleh perubahan/variasi Perilaku Menyontek. Dengan kata lain, semakin kuat penerimaan mahasiswa pada korupsi, semakin intensif Perilaku Menyontek mereka.

Selanjutnya, Persepi tentang Menyontek (Y_2) memiliki pengaruh negatif pada Perilaku Menyontek (Y_3), dengan $r_{Y_2Y_3} = -0,298$; $t = -5,382$). Hanya saja pengaruh tersebut signifikan karena $p = 0,000$. Demikian juga, hubungan antar kedua variabel tersebut juga negatif dan signifikan ($r = -0,299$; $p < 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan/variasi Persepi tentang Menyontek (Y_2) yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa LPTK Walisongo) secara konsisten diikuti secara terbalik oleh perubahan/variasi Perilaku Menyontek (Y_3). Dengan kata lain, semakin negatif persepsi mahasiswa tentang menyontek, semakin rendah intensitas Perilaku Menyontek mereka.

Karena dalam model jalur tersebut di atas Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepi tentang Menyontek (Y_2) juga berfungsi sebagai variabel antara/*intervening* (mediator antara variabel eksogenus dan variabel Perilaku Menyontek [Y_3]), maka pengaruh Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepi tentang Menyontek (Y_2) tersebut tidak sepenuhnya murni pengaruh langsung, tetapi juga termasuk pengaruh tidak langsung, tak terurai, dan palsu dari variabel eksogenus. Untuk itu, dalam rangka untuk mengetahui pola hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Perilaku Menyontek) sebagaimana dalam model

jalur tersebut perlu didekomposisikan/ diurai ke dalam komponen-komponennya, yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Pola hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dengan Perilaku Menyontek (Y_3).

Untuk mengetahui pola hubungan antara kedua variabel, koefisien korelasi antara keduanya perlu didekomposisi/diurai ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_3} = P_{Y_3X_1} + P_{Y_3Y_1}P_{Y_1X_1} + P_{Y_3Y_2}P_{Y_2X_1} + P_{Y_3Y_2}P_{Y_2Y_1}P_{Y_1X_1} + P_{Y_3X_2}I_{12} \\ \text{DE} \quad \text{IE}_1 \quad \text{IE}_2 \quad \text{IE}_3 \quad \text{UE}_1 \\ + P_{Y_3Y_2}P_{Y_2X_2}I_{12} + P_{Y_3Y_1}P_{Y_1X_2}I_{12} + P_{Y_3Y_2}P_{Y_2Y_1}P_{Y_1X_2}I_{12} \\ \text{UE}_2 \quad \text{UE}_3 \quad \text{UE}_4$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Keimanan dan Persepsi tentang Menyontek ($r = 0,007$) memiliki komponen 1 pengaruh langsung (*direct effect*/DE), 3 pengaruh tidak langsung (*indirect effect*/IE), dan 4 pengaruh yang tak terurai (*unanalyzed effect*/UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.21 dan 4.22, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE = $P_{Y_3X_1} = 0,033$. Komponen pengaruh langsung ini diperoleh hanya dari koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Tingkat Keimanan (X_1). Komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena probabilitas kesalahannya ($p = 0,596$; $t = 0,552$) melampaui batas toleransi kesalahan yang menjadi kriteria penerimaannya ($\alpha \leq 0,05$).

- 2) Pengaruh tidak langsung/IE₁ (melalui Y₁) = $P_{Y_3Y_1} P_{Y_1X_1} = (-0,031)(-0,074) = 0,002$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₃) dari Sikap terhadap Korupsi (Y₁) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y₁) dari Tingkat Keimanan (X₁). Sesuai Tabel 4.21, kedua koefisien jalur tersebut tidak signifikan (masing-masing $\text{sign./}p = 0,579$ dan $\text{sign./}p = 0,200$) sehingga pengaruh tidak langsung Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi tersebut juga tidak signifikan. Dengan kata lain, Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh tidak langsung pada Perilaku Menyontek.
- 3) Pengaruh tidak langsung/IE₂ (melalui Y₂) = $P_{Y_3Y_2} P_{Y_2X_1} = (-0,298)(0,035) = -0,010$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₃) dari Persepsi tentang Menyontek (Y₂) dan koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₂) dari Tingkat Keimanan (X₁). Sesuai Tabel 4.21, koefisien jalur yang pertama tersebut signifikan ($p = -0,298$; $t = -5,382$; $\text{sign./}p = 0,000$). Sedang koefisien jalur yang kedua tidak signifikan ($p = -0,074$; $t = -1,284$; $\text{sign./}p = 0,200$). Karena itu pengaruh tidak langsung 2, Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek melalui Persepsi tentang Menyontek tersebut juga tidak signifikan. Dengan demikian, Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh tidak langsung (melalui persepsi tentang Menyontek) pada Perilaku Menyontek.
- 4) Pengaruh tidak langsung 3/IE₃ (melalui Y₂ kemudian Y₁) = $P_{Y_3Y_2} P_{Y_2Y_1} P_{Y_1X_1} = (-0,298)(-0,137)(-0,074) = 0,003$.

Komponen pengaruh tidak langsung 3 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1). Sesuai Tabel 4.21, koefisien jalur yang pertama dan kedua signifikan ($t = -5,382$; $\text{sign./}p = 0,000$; serta $t = -2,431$; $\text{prob./}p = 0,016$). Sedang koefisien jalur yang ketiga tidak signifikan ($p = -0,074$; $t = -1,284$; $\text{sign./}p = 0,200$). Dengan demikian, pengaruh tidak langsung 3, Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek tidak signifikan.

- 5) Pengaruh tak terurai $1/UE_1 = P_{Y_3X_2} r_{X_1X_2} = (-0,063)(0,152) = -0,010$. Komponen pengaruh tak terurai 1 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Intensitas Ibadah (X_2) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Intensitas Ibadah (X_2) tidak signifikan ($p = -0,063$; $t = -1,127$; $\text{sig./}p = 0,261$), maka pengaruh tak terurai ini juga tidak signifikan.
- 6) Pengaruh tak terurai $2/UE_2 = P_{Y_3Y_2} P_{Y_2X_2} r_{X_1X_2} = +(-0,298)(0,103)(0,152) = -0,005$. Komponen pengaruh tak terurai 2 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21,

koefisien jalur pertama ($p_{Y_3Y_2}$) signifikan ($p < 0,05$) dan koefisien kedua ($p_{Y_2X_2}$) tidak signifikan ($p > 0,05$). Sedangkan berdasarkan Tabel 4.22, koefisien korelasi (r_{12}) signifikan ($p < 0,05$). Karena terdapat salah satu unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 2 ini tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh tak terurai ini.

- 7) Pengaruh tak terurai 3/ $UE_3 = p_{Y_3Y_1}p_{Y_1X_2}r_{12} = (-0,031)(-0,074)(0,152) = 0,000$. Komponen pengaruh tak terurai 3 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur pertama ($p_{Y_3Y_1}$) dan koefisien jalur kedua ($p_{Y_2X_2}$) tidak signifikan ($p > 0,05$). Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, berdasarkan Tabel 4.22, koefisien korelasi (r_{12}) signifikan ($p < 0,05$). Karena dua di antara unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 3 ini tidak signifikan. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tak terurai Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek.
- 8) Pengaruh tak terurai 4/ $UE_4 = p_{Y_3Y_2}p_{Y_2Y_1}p_{Y_1X_2}r_{12} = (-0,298)(-0,137)(-0,074)(0,152) = 0,000$. Komponen pengaruh tak terurai 4 ini diperoleh dari produk dari empat unsur, yakni: koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap

Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21 dan Tabe 4.22, ada tiga unsur dari komponen pengaruh ini yang signifikan ($p < 0,05$), yaitu: koefisien jalur pertama ($p_{Y_1Y_2}$), koefisien jalur kedua ($p_{Y_2Y_1}$), dan koefisien jalur kedua ($p_{Y_2X_2}$). Sedangkan unsur koefisien jalur ketiga ($p_{Y_1X_2}$) tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena dua di antara unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 4 ini tidak signifikan. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tak terurai 4, Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Perilaku Menyontek (Y_2) di atas, tidak ada komponen pengaruh yang signifikan. Hal ini karena dari 1 pengaruh langsung (DE), 3 pengaruh tidak langsung (IE), dan 4 pengaruh tak terurai (UE) tidak ada satupun yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keimanan mahasiswa tidak memiliki pengaruh pada Perilaku Menyontek, baik langsung, tidak langsung, maupun tak terurai.

- b. Pola hubungan antara Intensitas Ibadah (X_2) dengan Perilaku Menyontek (Y_3).

Sebagaimana dengan Tingkat Keimanan, dalam rangka mengungkap pola hubungan antara kedua variabel (antara Intensitas Ibadah [X_2] dengan Perilaku Menyontek [Y_3]), koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut dapat didekomposisi/diurai ke dalam komponen-

komponennya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_2y_3} = P_{y_3x_2} + P_{y_3y_1}P_{y_1x_2} + P_{y_3y_2}P_{y_2x_2} + P_{y_3y_2}P_{y_2y_1}P_{y_1x_2} + P_{y_3x_1}r_{12} \\ + P_{y_3y_2}P_{y_2x_1}r_{12} + P_{y_3y_1}P_{y_1x_1}r_{12} + P_{y_3y_2}P_{y_2y_1}P_{y_1x_1}r_{12}$$

DE IE₁ IE₂ IE₃ UE₁

UE₂ UE₃ UE₄

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Intensitas Ibadah (X₁) dan Persepsi tentang Menyontek (Y₃), yakni $r = -0,091$, memiliki komponen 1 pengaruh langsung (*direct effect* DE), 3 pengaruh tidak langsung (*indirect effect* IE), dan 4 pengaruh yang tak terurai (*unanalyzed effect* UE). Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4.21 dan 4.22, yang menyajikan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE = $P_{y_3x_2} = -0,063$. Komponen pengaruh langsung ini diperoleh hanya dari koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₃) dari Intensitas Ibadah (X₂). Komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena probabilitas kesalahannya ($sign./p = 0,261$; $t = -1,127$) melampaui batas toleransi kesalahan yang menjadi kriteria penerimaannya ($\alpha \leq 0,05$).
- 2) Pengaruh tidak langsung/IE₁ (melalui Y₁) IE₂ = $P_{y_3y_2}P_{y_2x_2} = (-0,298)(0,103) = -0,031$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₃) dari Sikap terhadap Korupsi (Y₁) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y₁)

dari Intensitas Ibadah (X_2). Sesuai Tabel 4.21, kedua koefisien jalur tersebut tidak signifikan (masing-masing $\text{sign./}p = 0,579$ dan $\text{sign./}p = 0,201$) sehingga pengaruh tidak langsung Intensitas Ibadah pada Perilaku Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi tersebut juga tidak signifikan. Dengan kata lain, Intensitas Ibadah tidak memiliki pengaruh tidak langsung pada Perilaku Menyontek.

- 3) Pengaruh tidak langsung/ IE_2 (melalui Y_2) = $IE_2 = P_{Y_3Y_2}P_{Y_2X_2} = (-0,298)(0,103) = -0,031$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2). Sesuai Tabel 4.21, koefisien jalur yang pertama tersebut signifikan ($p = -0,298$; $t = -5,382$; $\text{sign./}p = 0,000$). Sedangkan koefisien jalur yang kedua tidak signifikan ($p = 0,103$; $t = 1,813$; $\text{sign./}p = 0,071$). Karena itu pengaruh tidak langsung 2, Intensitas Ibadah pada Perilaku Menyontek melalui Persepsi tentang Menyontek tersebut juga tidak signifikan ($p > 0,05$). Dengan demikian, Intensitas Ibadah mahasiswa LPTK tidak memiliki pengaruh tidak langsung (melalui persepsi tentang Menyontek) pada Perilaku Menyontek mereka.
- 4) Pengaruh tidak langsung 3/ IE_3 (melalui Y_2 kemudian Y_1) $IE_3 = P_{Y_3Y_2}P_{Y_2Y_1}P_{Y_1X_2} = (0,298)(0,137)(-0,074) = -0,003$. Komponen pengaruh tidak langsung 3 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap

Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Sesuai Tabel 4.21, koefisien jalur yang pertama dan kedua signifikan ($t = -5,382$; $\text{sign./}p = 0,000$; serta $t = -2,431$; $\text{prob./}p = 0,016$). Sedang koefisien jalur yang ketiga tidak signifikan ($p = -0,074$; $t = -1,283$; $\text{sign./}p = 0,201$). Dengan demikian, pengaruh tidak langsung 3, Intensitas Ibadah mahasiswa pada Perilaku Menyontek mereka melalui Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek yang mereka miliki tidak signifikan.

- 5) Pengaruh tak terurai 1/ $UE_1 = P_{y_3x_1}r_{12} = (0,033)(0,152) = 0,005$. Komponen pengaruh tak terurai 1 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Tingkat Keimanan (X_1) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dengan Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Intensitas Ibadah (X_2) tidak signifikan ($p = 0,033$; $t = 0,596$; $\text{sig./}p = 0,552$). Sedang koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dengan Intensitas Ibadah (X_2) signifikan ($r = 0,152$; $\text{sign./}p = 0,007$). Karena ada unsur yang tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai Intensitas Ibadah (X_2) pada Perilaku Menyontek (Y_3) ini tidak signifikan.
- 6) Pengaruh tak terurai 2/ $UE_2 = P_{y_3y_2}P_{y_2x_1}r_{12} = (0,298)(0,035)(0,152) = 0,002$. Komponen pengaruh tak terurai 2 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah (X_1) dari

Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur pertama ($p_{y_3y_2}$) signifikan ($p < 0,05$) dan koefisien kedua ($p_{y_2x_1}$) tidak signifikan ($p > 0,05$). Sedangkan berdasarkan Tabel 4.22, koefisien korelasi (r_{12}) signifikan ($p < 0,05$). Karena terdapat salah satu unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 2 ini tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh tak terurai ini.

- 7) Pengaruh tak terurai 3/ $UE_3 = p_{y_3y_1}p_{y_1x_1}r_{12} = (-0,031)(-0,074)(0,152) = 0,000$. Komponen pengaruh tak terurai 3 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur pertama ($p_{y_3y_1}$) dan koefisien jalur kedua ($p_{y_1x_1}$) tidak signifikan ($p > 0,05$). Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, berdasarkan Tabel 4.22, koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2) ($r_{12} = 0,152$) signifikan ($p < 0,05$). Karena dua di antara unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 3 ini tidak signifikan. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tak terurai Intensitas Ibadah mahasiswa pada Perilaku Menyontek mereka.
- 8) Pengaruh tak terurai 4/ $UE_4 = p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1x_1}r_{12} = (0,298)(0,137)(0,074)(0,152) = 0,000$. Komponen pengaruh tak terurai 4 ini diperoleh dari produk dari empat unsur, yakni: koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3)

dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21 dan Tabe 4.22, ada dua unsur dari komponen pengaruh ini yang signifikan ($p < 0,05$), yaitu: koefisien jalur pertama ($p_{Y_2Y_1}$) dan koefisien jalur kedua ($p_{Y_2X_1}$). Sedangkan unsur koefisien jalur kedua ($p_{Y_1Y_1}$) dan koefisien jalur ketiga ($p_{Y_1X_2}$) tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena dua di antara unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 4 ini tidak signifikan. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tak terurai 4, Intensitas Ibadah mahasiswa pada Perilaku Menyontek mereka.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah (X_1) dan Perilaku Menyontek (Y_2) di atas, tidak ada komponen pengaruh yang signifikan. Hal ini karena dari 1 pengaruh langsung (DE), 3 pengaruh tidak langsung (IE), dan 4 pengaruh tak terurai (UE) tidak ada satupun yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Intensitas Ibadah mahasiswa tidak memiliki pengaruh pada Perilaku Menyontek, baik langsung, tidak langsung, maupun tak terurai.

Dengan demikian, koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah (X_1) dan Perilaku Menyontek (Y_2) merupakan komposisi dari 8 komponen yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{x_2y_3} &= DE+IE_1+IE_2+IE_3+UE_1+UE_2+UE_3+UE_4 \\
 &= -0,063+0,002-0,031-0,003+0,005-0,002 \\
 &\quad +0,000+0,000 \\
 &= -0,091
 \end{aligned}$$

Semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan. Sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Intensitas Ibadah (X_2) tidak memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE), tidak langsung atau *indirect effect* (IE), dan tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) pada Persepsi tentang Menyontek.

- c. Pola hubungan antara Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dengan Perilaku Menyontek (Y_2).

Pola hubungan antara kedua variabel endogen dalam model jalur ini dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi Product Moment antara keduanya ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan berikut ini.

$$\begin{aligned}
 r_{y_1y_2} &= P_{y_3y_1} + P_{y_3y_2}P_{y_2y_1} + P_{y_3x_1}P_{y_1x_1} + P_{y_3x_2}P_{y_1x_2} + P_{y_3y_2}P_{y_2x_1}P_{y_1x_1} \\
 &\quad \text{DE} \quad \text{IE} \quad \text{SE}_1 \quad \text{SE}_2 \quad \text{SE}_3 \\
 &\quad + P_{y_3y_2}P_{y_2x_2}P_{y_1x_2} + P_{y_3x_2}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} + P_{y_3x_1}r_{x_1x_2}P_{y_1x_2} \\
 &\quad \text{SE}_4 \quad \text{UE}_1 \quad \text{UE}_2 \\
 &\quad + P_{y_3y_2}P_{y_2x_1}r_{x_1x_2}P_{y_1x_2} + P_{y_3y_2}P_{y_2x_2}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} \\
 &\quad \text{UE}_3 \quad \text{UE}_4
 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Perilaku Menyontek (Y_2) memiliki 10 komponen, terdiri dari 1 komponen pengaruh langsung (DE), 1 komponen pengaruh tidak langsung (IE), dan 4 komponen pengaruh

palsu (SE), dan 4 komponen pengaruh tak terurai (UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.21 dan 4.22, maka dapat diurai besaran pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya secara singkat sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung:

$$DE = P_{y_3y_1} = -0,031.$$

2. Pengaruh tak langsung:

$$IE = P_{y_3y_2}P_{y_2y_1} = (-0,298)(-0,137) = 0,041.$$

3. Pengaruh palsu 1:

$$SE_1 = P_{y_3x_1}P_{y_1x_1} = (0,033)(-0,074) = -0,002.$$

4. Pengaruh palsu 2:

$$SE_2 = P_{y_3x_2}P_{y_1x_2} = (-0,063)(-0,074) = 0,005$$

5. Pengaruh palsu 3:

$$SE_3 = P_{y_3y_2}P_{y_2x_1}P_{y_1x_1} = (-0,298)(0,035)(-0,074) = 0,001.$$

6. Pengaruh palsu 4:

$$SE_4 = P_{y_3y_2}P_{y_2x_2}P_{y_1x_2} = (-0,298)(0,103)(-0,074) = 0,002.$$

7. Pengaruh tak terurai 1:

$$UE_1 = P_{y_3x_2}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} = (-0,063)(0,152)(-0,074) = 0,001.$$

8. Pengaruh tak terurai 2:

$$UE_2 = P_{y_3x_1}r_{x_1x_2}P_{y_1x_2} = (0,033)(0,152)(-0,074) = -0,000$$

9. Pengaruh tak terurai 3:

$$UE_3 = P_{y_3y_2}P_{y_2x_1}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} = (-0,298)(0,035)(0,152)(-0,074) = 0,000.$$

10. Pengaruh tak terurai 3:

$$UE_4 = P_{y_3y_2}P_{y_2x_2}r_{x_1x_2}P_{y_1x_1} = (-0,298)(0,103)(0,152)(-0,074) = 0,000.$$

Lebih lanjut, berdasarkan Tabel 4.21 dan 4.22 yangtelah disajikan sebelumnya, hanya ada satu

komponen pengaruh yang seluruh unsurnya signifikan ($p < 0,05$), yaitu komponen pengaruh tidak langsung (IE), yang memiliki pengaruh sebesar 4,1 persen (0,041). Sedangkan 9 komponen yang lain memiliki setidaknya 1 unsur yang tidak signifikan ($p > 0,05$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sikap mahasiswa terhadap Korupsi (Y_1) hanya memiliki pengaruh tak langsung yang signifikan pada Perilaku Menyontek (Y_3) melalui Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

- d. Pola hubungan antara Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dengan Perilaku Menyontek (Y_3).

Pola hubungan antara kedua variabel endogen dalam model jalur ini dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi Product Moment antara keduanya ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan berikut ini. Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.21 dan 4.22, maka dapat diurai besaran pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya secara singkat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{y_2y_3} = & P_{y_2y_1} + P_{y_3x_1}P_{y_2x_1} + P_{y_3x_2}P_{y_2x_2} + P_{y_3y_1}P_{y_2y_1} + P_{y_3x_1}P_{y_1x_1}P_{y_2y_1} \\
 & \text{DE} \quad \text{SE}_1 \quad \text{SE}_2 \quad \text{SE}_3 \quad \text{SE}_4 \\
 & + P_{y_3x_2}P_{y_1x_2}P_{y_2y_1} + P_{y_3x_1}r_{x_1x_2}P_{y_2x_2} + P_{y_3x_2}r_{x_1x_2}P_{y_2x_1} + P_{y_3y_1}P_{y_1x_2}P_{y_2x_2} \\
 & \text{SE}_5 \quad \text{UE}_1 \quad \text{UE}_2 \quad \text{SE}_6 \\
 & + P_{y_3y_1}P_{y_1x_1}P_{y_2x_1} + P_{y_3y_1}P_{y_1x_1}r_{x_1x_2}P_{y_2x_2} \\
 & \text{SE}_7 \quad \text{UE}_3
 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan Perilaku Menyontek (Y_3) memiliki 11 komponen, terdiri

dari 1 komponen pengaruh langsung (DE) 7 kompoen
pegaruh palsu, dan 3 kompoen pegaruh tak terurai.

1. Pengaruh langsung:

$$DE = p_{y_3y_1} = -0,298.$$

2. Pengaruh palsu 1:

$$\begin{aligned} SE_1 &= p_{y_3x_1} p_{y_2x_1} \\ &= (0,033)(0,035) = 0,001. \end{aligned}$$

3. Pengaruh palsu 2:

$$\begin{aligned} SE_2 &= p_{y_3x_2} p_{y_2x_2} \\ &= (-0,063)(0,103) = -0,006 \end{aligned}$$

4. Pengaruh palsu 3:

$$\begin{aligned} SE_3 &= p_{y_3y_1} p_{y_2y_1} \\ &= (-0,031)(-0,137) = 0,004. \end{aligned}$$

5. Pengaruh palsu 4:

$$\begin{aligned} SE_4 &= p_{y_3x_1} p_{y_1x_1} p_{y_2y_1} \\ &= (0,033)(-0,074)(-0,137) = 0,000. \end{aligned}$$

6. Pengaruh palsu 5:

$$\begin{aligned} SE_5 &= p_{y_3x_2} p_{y_1x_2} p_{y_2y_1} \\ &= (-0,063)(-0,074)(-0,294) = -0,001 \end{aligned}$$

7. Pengaruh palsu 6:

$$\begin{aligned} SE_6 &= p_{y_3y_1} p_{y_1x_2} p_{y_2x_2} \\ &= (-0,031)(-0,074)(0,103) = 0,000. \end{aligned}$$

8. Pengaruh palsu 7:

$$\begin{aligned} SE_7 &= p_{y_3y_1} p_{y_1x_1} p_{y_2x_1} \\ &= (-0,031)(-0,074)(0,035) = 0,000. \end{aligned}$$

9. Pengaruh tak terurai 1:

$$\begin{aligned} UE_1 &= p_{y_3x_1} r_{x_1x_2} p_{y_2x_2} \\ &= (0,033)(0,152)(0,103) = 0,000. \end{aligned}$$

10. Pengaruh tak terurai 2:

$$\begin{aligned}
 UE_2 &= p_{y_3x_2} r_{x_1x_2} p_{y_2x_1} \\
 &= (-0,063)(0,152)(0,035) = -0,000.
 \end{aligned}$$

11. Pengaruh tak terurai 3:

$$\begin{aligned}
 UE_3 &= p_{y_3y_1} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2} p_{y_2x_2} \\
 &= (-0,031)(-0,074)(0,152)(0,103) = 0,000.
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 4.21 dan 4.22 yang telah disajikan sebelumnya, hanya ada satu komponen pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$), yaitu komponen pengaruh langsung (DE), Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan Perilaku Menyontek (Y_3), yang memiliki pengaruh negatif sebesar 29,8 persen (-0,288). Sedangkan 10 komponen yang lain (baik yang palsu [SE] dan tak terurai (UE)) tidak signifikan karena memiliki setidaknya 1 unsur yang tidak signifikan ($p > 0,05$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Persepsi mahasiswa tentang Menyontek (Y_2) hanya memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Perilaku Menyontek (Y_3). Variabel eksogenus tersebut tidak memilikipengaruh tidak langsung, palsu, maupun tak terurai.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasinya, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) hanya memiliki pengaruh negatif langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek, dengan koefisien = $p_{y_2y_1} = -0,137$. Komponen pengaruh tersebut tidak memiliki hubungan tidak langsung melalui variabel lain. Lebih lanjut, empat pengaruh palsu (*spurious effect/SE*) yang membentuk komposisi hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar

keduanya hanya memiliki pengaruh langsung. Sedangkan sedangkan komponen pengaruh palsu yang merupakan bagian dari korelasi tersebut tidak signifikan. Hasil dari dekomposisi hubungan kausal tersebut di atas dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.23. Dekomposisi hubungan kausal terhadap Perilaku Menyontek (Y_2)

Dari Variabel	DE	IE	Total
Tingkat Keimanan (X_1)	-	-	-
Intensitas Ibadah (X_2)	-	-	-
Sikap terhadap Korupsi (Y_1)	-	0,041	
Persepsi tentang Menyontek (Y_2)	-0,298		

Hasil dekomposisi tersebut di atas, selanjutnya, dapat dilakukan interpretasi pengaruh tersebut melalui penghitungan proporsi variasi variabel Persepsi tentang Menyontek yang dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2) dan Sikap terhadap Korupsi (Y_1). Proporsi tersebut merupakan varian Persepsi tentang Menyontek yang terjelaskan (*explained variance*) oleh atau sumbangan efektif dari ketiga variabel independen. Proporsi tersebut merupakan persentase varian Y_2 yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya (Winarsunu, 2002:300).

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.20 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.19, sumbangan efektif variabel independen (X_1 , X_2 ,

dan Y_1) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24. Sumbangan efektif Variabel independen pada varian Persepsi tentang Menyontek (Y_2)

Dari Variabel	DE	IE	Total
Tingkat Keimanan (X_1)	-	-	-
Intensitas Ibadah (Y_2)	-	-	-
Sikap terhadap Korupsi (Y_1)	-	(0,041)(-0,299) = -0,012	-0,012
Persepsi tentang Menyontek (Y_2)	(-0,298)(-0,299) = 0,089		0,089
Jumlah Gabungan	0,089	-0,012	0,077

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa kedua variabel eksogenus Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (Y_2) tidak memberikan sumbangan yang efektif pada proporsi variasi Perilaku Menyontek (Y_3). Sedangkan kedua variabel antara/intervening, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2), memberikan sumbangan yang efektif pada Perilaku Menyontek. Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memberikan sumbangan negatif yang efektif sebesar 1,2 persen pada Perilaku Menyontek (Y_3). Sedang Persepsi tentang Menyontek (Y_2) memberikan sumbangan yang efektif sebesar 8,9 persen pada Perilaku Menyontek (Y_3). Secara keseluruhan sumbangan efektif kedua variabel antara adalah 7,7 persen dari varian Perilaku Menyontek (Y_3).

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 3 (H_3) yang menyatakan: "Ada pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) pada Perilaku Menyontek (Y_3), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1] Persepsi tentang Menyontek (Y_2))" tidak dapat diterima sepenuhnya. Hal ini karena kedua pengaruh variabel keberagamaan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, pada Perilaku tentang Menyontek (Y_3) tidak signifikan. Berbeda dari keduanya, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memiliki pengaruh tidak langsung dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2) memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Perilaku Menyontek (Y_3). Keduanya memberikan sumbangan yang sangat kecil dalam menerangkan variasi Perilaku Menyontek (Y_3).

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa LPTK/FITK IAIN Walisongo, yang secara khusus disiapkan untuk meniti karir sebagai pendidik. Meskipun subjek yang dilibatkan menempuh ilmu yang beragam (umum maupun agama), semuanya mendapatkan pembekalan ilmu keislaman yang memadai untuk menjadi sarjana Muslim. Pemilihan sampel ini mungkin tidak bisa mewakili sepenuhnya keragaman calon guru, terutama dalam bidang ilmu non agama Islam, sebagaimana di LPTK umum, yang hanya dibekali ilmu agama Islam yang terbatas. Adanya perbedaan pembekalan ilmu agama Islam tersebut kemungkinan juga merefleksikan tingkat keberagamaan yang berbeda pula yang berbeda pula. Karena diduga faktor-faktor tersebut juga berpengaruh pada variabel dependen dalam penelitian, maka keterbatasan sampel tersebut juga membatasi generalisasi hasil

penelitian ini untuk diterapkan pada seluruh mahasiswa calon guru yang belajar di LPTK pada umumnya, meskipun dalam bidang ilmu yang sama. Penelitian mendatang kiranya perlu mempertimbangkan keragaman lingkungan keagamaan LPTK agar hasilnya dapat digeneralisaikan lebih luas.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlakukan subyek sebagai satu kesatuan unit pengamatan. Hal ini berarti mengabaikan keunikan karakteristik subyek yang mungkin berpengaruh pada variabel dependen (Sikap terhadap Korupsi, Persepsi tentang Menyontek, dan Perilaku Menyontek). Hasil analisis data deskriptif, misalnya, memberikan petunjuk bahwa perbedaan subyek berdasarkan karakteristiknya (jenis kelamin dan lama belajar) memiliki kecenderungan yang berbeda. Namun dalam penelitian ini perbedaan tersebut tidak diuji sehingga tidak dapat diketahui pengaruhnya secara lebih akurat. Karena itu dalam penelitian yang akan datang perbedaan karakteristik yang ada perlu dipertimbangkan untuk diuji pengaruhnya pada variabel dependen.

Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah hanya melibatkan mahasiswa LPTK sehingga generalisasi hasilnya sangat terbatas. Di lingkungan perguruan tinggi agama, mahasiswa LPTK merupakan kelompok mahasiswa yang cenderung konservatif perilaku keagamaannya dibandingkan dengan mahasiswa IAIN Walisongo pada umumnya. Karena "kekhususan" karakteristik ini, sampel mahasiswa LPTK Walisongo tidak mencerminkan mahasiswa Walisongo pada umumnya. Karena itu, ke depan perlu dilakukan penelitian yang melibatkan mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang beragam sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruhnya pada variabel dependen, di samping untuk memperluas generalisasi hasilnya.

BAB V PENUTUP

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh keberagaman pada sikap terhadap korupsi tingkat kepuasan pernikahan pegawai di lingkungan IAIN Walisongo Semarang, baik yang berstatus edukatif maupun administratif. Untuk maksud tersebut, data telah dikumpulkan dengan angket dari sampel yang terdiri dari 135 pegawai dan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis statistik yang sesuai dengan permasalahannya. Hasil analisis data yang telah disajikan dalam bab sebelumnya telah menjawab permasalahan/ menguji pengaruh tersebut. Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari uji tersebut dilanjutkan dengan saran-saran teoritis untuk pengembangan ilmu lebih lanjut dan saran-saran praktis untuk pembinaan pegawai dalam rangka meningkatkan kebahagiaan hidup keluarga mereka.

A. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil deskriptif, menyontek merupakan tindakan yang telah dilakukan oleh hampir semua mahasiswa calon guru yang sedang belajar di LPTK/FITK IAIN Walisongo. Menyontek tersebut sudah merupakan tradisi yang telah mereka lakukan sejak belajar di jenjang pendidikan dasar. Intensitas menyontek semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang mereka tempuh.

Lebih lanjut, secara deskriptif intensitas menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa hanya tingkat rendah. Persepsi mereka tentang menyontek cenderung moderat, di mana menyontek bukan merupakan kejahatan, tetapi sekedar kesalahan yang tidak terlalu

berat. Hal ini berbeda dari korupsi, yang mereka anggap sebagai suatu kejahatan sehingga mereka bersikap negatif terhadap fenomena tersebut.

Dalam aspek kehidupan keagamaan yang berupa perilaku ibadah, mahasiswa LPTK cenderung moderat. Sementara berkaitan dengan keyakinan atau keimanan, mereka cenderung sangat kuat dalam meyakini kebenaran ajaran agama (Islam), khususnya tentang objek keimanan (rukun iman).

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan utama penelitian dan berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat keimanan (X_1) dan intensitas ibadah (X_2) mahasiswa calon guru di LPTK Walisongo tidak berpengaruh secara signifikan pada sikap mereka terhadap korupsi (Y_1). Bervariasinya tingkat keimanan dan intensitas ibadah yang dimiliki oleh mahasiswa tidak secara konsisten tercerminkan dalam variasi sikap mereka terhadap korupsi. Dengan demikian, hipotesis penelitian 1 tidak diterima karena tidak didukung oleh data empiris.
2. Tingkat keimanan (X_1) dan intensitas ibadah (X_2) tidak memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung (melalui sikap terhadap korupsi [Y_1]) yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2). Dengan kata lain, bervariasinya Tingkat Keimanan dan Intensitas Ibadah yang dimiliki oleh mahasiswa LPTK Walisongo tidak langsung dan secara konsisten diikuti secara langsung oleh variasi Persepsi mereka tentang Menyontek. Demikian juga, pengaruh tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi) kedua variabel keberagamaan pada Persepsi mereka tentang Menyontek tidak signifikan. Namun demikian, Sikap terhadap Korupsi memiliki pengaruh langsung

yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek. Hal ini berarti bahwa pengaruh Sikap terhadap Korupsi tersebut sepenuhnya karena pengaruh langsung dan bukan karena adanya pengaruh antara dari variabel keberagamaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian 2 tidak sepenuhnya diterima karena ada di antara pengaruh variabel independen yang signifikan.

3. Tingkat keimanan (X_1) dan intensitas ibadah (X_2) tidak berpengaruh langsung maupun tidak langsung (melalui sikap terhadap korupsi [Y_1] dan Persepsi tentang Menyontek [Y_2]) pada Perilaku Menyontek (Y_3). Lebih lanjut, meskipun tidak memiliki pengaruh langsung, Sikap terhadap Korupsi memiliki pengaruh tidak langsung (melalui Persepsi tentang Menyontek) pada Perilaku Menyontek. Sedangkan, Persepsi tentang Menyontek secara langsung berpengaruh pada Perilaku Menyontek. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian 3 tidak sepenuhnya dapat diterima karena ada di antara pengaruh variabel independen yang signifikan.

B. SARAN

Temuan tersebut telah memberikan dasar-dasar untuk tindakan lebih lanjut, baik untuk keperluan pengembangan ilmu lebih lanjut maupun praktis. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, di masa mendatang penelitian tentang Perilaku Menyontek hendaknya melibatkan variabel yang lebih banyak, terutama yang terkait dengan nilai-nilai moral dan karakter pembelajar. Di samping itu, penelitian yang akan datang hendaknya juga

melibatkan sampel yang lebih luas, tidak hanya mahasiswa calon guru, agar hasilnya dapat digeneralisasikan lebih luas lagi sehingga keberlakuannya lebih umum. Penelitian yang demikian ini sangat diperlukan untuk mendapatkan landasan ilmiah dalam rangka memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa yang terait dengan masalah moral.

2. Dalam rangka pembinaan moral dan mental mahasiswa calon guru di LPTK hendaknya diperhatikan pembinaan yang menyentuh kesadaran tentang moralitas dan nilai. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan penegakan aturan yang terkait dengan pelanggaran etika, khususnya menyontek. Hal ini tentunya menuntut peran aktif dosen karena perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari dosen, terutama terkait dengan pemberian tugas, ujian, dan sebagainya. Dengan penegakan aturan tersebut diharapkan persepsi mereka tentang Menyontek semakin negatif sehingga mendorong mereka untuk menghindari perilaku Menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B., 2012, *Identifikasi perilaku plagiat pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Batson, C. Daniel & W. Lerry Ventis, 1982, *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*, New York: Oxford University Press.
- Callahan, D., (2004), *The Cheating Culture: Why More Americans are doing more to get ahead*. Orlando: Harcourt.
- Cameron, L., A. Chaudhuri, N. Erkal, & L. Gangadharan, 2005, *Do Attitudes Towards Corruption Differ Across Cultures? Experimental Evidence from Australia, India, Indonesia and Singapore?*, diunduh pada 17 Mei 2013, dari: www.econ.conterbury.ac.nz/download/attitudes_towards_corruption.pdf.
- Cizek, Gregory J., 2001, Cheating to the Test: What to do about it, *Education Next*, 1(1), <http://educationnext.org/cheatingtothetest/>
- Cochran, J., M. Chamlin, et al. (1999). "Shame, embarrassment, and formal sanction threats: Extending the deterrence/rational choice model to academic dishonesty." *Sociological Inquiry*, 69(1): 92-105.
- Eisenberg, J. (2004), "To cheat or not to cheat: Effects of moral perspective and situational variables on student's attitudes." *Journal of Moral Education* 33(2): 163-178.
- Finn, K. V. & M. R. Frone (2004). "Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-Efficacy." *The Journal of Educational Research* 97(3): 115+.

- Franklyn-Stokes, A. and S. Newstead (1995), "Undergraduate cheating: Who does what and why?" *Studies in Higher Education*, 20(2): 159-173.
- Gunawan, H., 2012, *Hubungan Academic Self-Efficacy Dan Kecurangan Teknologi Informasi*, Batam: Pusat P2M, Politeknik Negeri Batam.
- Hadjar, Ibnu, 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadjar, Ibnu, 2013, *W-Stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Lako, A., 2012, "Plagiarisme Akademik," *Jawa Pos*, Radar Semarang, 25 Juni 2012.
- Lang, James M., 2013, *Cheating Lessons, Learning from Academic Dishonesty*, Cambridge: Harvard University Press.
- Leming, J. (1978). "Cheating behavior, situational influence, and moral development." *The Journal of Educational Research* (71): 214-217.
- Michelson, S., dkk., 2007, *Cheating among bussines students: Determining the influence of religion, perception of cheating, and the campus environment*, diunduh pada 15 Mei 2013, dari: [www.stetson.edu/bussiness/fdc/media/Papers/Academic%20Dishonesty %20Michelson.pdf](http://www.stetson.edu/bussiness/fdc/media/Papers/Academic%20Dishonesty%20Michelson.pdf).
- Murwani, R.S., 1999, *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*, Jakarta: PPS UNJ.
- Pedhazur, Elazar P., 1982, *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction*, New York: CBS College.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*.

- Rahmat, Jalaludin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rettinger, D.A. & Jordan, A.E. 2005, "The Relations Among Religion, Motivation, and College Cheating: A Natural Experiment," *Ethics & Behavior*, 15(2), 107-129.
- Robbins, Stephen P., 2001, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Prenhalindo).
- Stage, Frances K. & Amaury Nora, 2004, Path Analysis: An Introduction and Analysis of a Decade of Research, *The Journal of Educational Research*, 98(1): 5-12.
- Syafbrani, 2011, "Nyontek, Plagiasi, dan Budaya Korupsi," *Suara Merdeka*, 17 Januari 2011.

LAMPIRAN 1: Angket Penelitian

ANGKET TENTANG PERILAKU MENYONTEK,
SIKAP TERHADAP KORUPSI, DAN KEBERAGAMAAN

I. UMUM

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang perilaku menyontek, sikap terhadap korupsi, dan keberagaman mahasiswa Muslim.
2. Keikutsertaan Anda sangat penting bagi keberhasilan penelitian ini karena hanya Anda yang dapat memberikan informasi yang akurat untuk memahami tentang pandangan, kondisi, dan perilaku mahasiswa Muslim.
3. Keikutsertaan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada konsekuensi/ pengaruh apa-apa terhadap kehidupan Anda (termasuk nilai hasil belajar).
4. Informasi Anda dijamin kerahasiaannya. Anda tidak perlu mencantumkan identitas (nama atau NIM). Oleh karena itu, dimohon dengan sangat Anda bersedia memberikan informasi sesuai dengan keadaan/pandangan Anda yang sebenarnya.
5. Kesediaan Anda untuk bekerjasama sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi Anda.

II. KETERANGAN DIRI

Petunjuk: Beri tanda silang (X) pada kotak () di depan huruf dan pernyataan/jawaban pertanyaan yang sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya atau isi sesuai jawaban yang benar!

1. Jenis kelamin : Perempuan Laki-laki
2. Lahir pada tahun : 1997 1996 1995 1994 1993 1992
 1991 1990 1989 1988

3. Program Studi :

- | | |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Pendidikan Agama Islam. | <input type="checkbox"/> Pendidikan Bahasa Arab |
| <input type="checkbox"/> Kependidikan Islam. | <input type="checkbox"/> Tadris Bahasa Inggris |
| <input type="checkbox"/> Tadris Biologi | <input type="checkbox"/> Tadris Fisika |
| <input type="checkbox"/> Tadris Kimia | <input type="checkbox"/> Tadris Matematika |
| <input type="checkbox"/> Pendidikan Guru MI. | <input type="checkbox"/> Pendidikan Guru RA |

4. Angkatan : 2014. 2013. 2012. 2011. 2010. 2009.

5. IP Kumulatif yang dicapai pada semester lalu (khusus angkatan 2013 dan sebelumnya):

6. Pendidikan menengah yang ditempuh sebelum masuk IAIN Walsongo:

- MA SMA SMK Madrasah *Mu'adalah*. Lainnya, sebutkan:

.....

7. Nilai Ujian Nasional SMA/MA/SMK (khusus angkatan 2014):

8. Kegiatan kemahasiswaan dalam kampus yang diikuti:

- DEMA BEM HMJ SEMA UKM Lainnya, sebutkan: Tidak ada yang diikuti.

9. Organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang diikuti:

- PMII HMI IMM KAMMI GMNI Lainnya, sebutkan: Tidak ada yang diikuti.

10. Afiliasi/organisasi sosial keagamaan yang diikuti (sebagai pengurus/anggota/simpatian):

- NU Muhammadiyah AI-Irsyad LDII Lainnya, sebutkan: Tidak berafiliasi apapun.

BAGIAN I. PERILAKU MENYONTEK

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh lima pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat intensitas/keseringan melakukan tindakan sebagaimana yang disebutkan dalam pernyataan. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kotak () di depan pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan/pengalaman Anda!

1. Ketika masih belajar di tingkat dasar (SD/MI), seberapa sering Anda melakukan atau orang lain melakukan untuk Anda hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman:
 Tidak pernah. Jarang. Kadang-kadang. Sering. Selalu
 - b. Menyalin jawaban teman ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
 Tidak pernah. Jarang. Kadang-kadang. Sering. Selalu
 - c. Menyalin jawaban dari buku ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
 Tidak pernah. Jarang. Kadang-kadang. Sering. Selalu
 - d. Membuat catatan/*krepekan* ketika menghadapi ujian/ulangan di kelas:
 Tidak pernah. Jarang. Kadang-kadang. Sering. Selalu
 - e. Dibantu guru/pengawas ketika ujian akhir sekolah/ujian nasional:
 Tidak pernah. Jarang. Kadang-kadang. Sering. Selalu
2. Ketika masih belajar di tingkat menengah pertama (SMP/MTs), seberapa sering Anda melakukan atau orang lain melakukan untuk Anda hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman:
 Tidak pernah. Jarang. Kadang-kadang. Sering. Selalu

- b. Menyalin jawaban teman ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- c. Menyalin jawaban dari buku ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
1. Tidak pernah. 2. Jarang. 3. Kadang-kadang. 4. Sering.
5. Selalu
- d. Membuat catatan/*krepekan* ketika menghadapi ujian/ulangan di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- e. Menyalin jawaban dari catatan/*krepekan* ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu f.
3. Ketika masih belajar di tingkat menengah atas (SMA/MA/SMK), seberapa sering Anda melakukan atau orang lain melakukan untuk Anda hal-hal sebagai berikut:
- a. Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- b. Menyalin jawaban teman ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- c. Menyalin jawaban dari buku ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu d.
- d. Menyalin jawaban dari catatan/*krepekan* ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
- f. Dibantu guru/pengawas ketika ujian akhir sekolah/ujian nasional:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu

4. Khusus untuk angkatan 2013 dan sebelumnya.
Selama belajar di IAIN Walisongo, seberapa sering Anda melakukan atau orang lain melakukan untuk Anda hal-hal sebagai berikut:
- a. Menyalin hasil pekerjaan rumah/tugas kuliah punya teman:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - b. Menyalin jawaban teman ketika mengerjakan soal tes/ujian di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - c. Menyalin jawaban dari buku ketika mengerjakan soal tes/ujian di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - d. Membuat catatan (*krepekan*) ketika menghadapi ujian/ ujian di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - e. Menyalin jawaban dari catatan (*krepekan*) ketika mengerjakan soal tes/ ujian di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - f. Menggunakan makalah teman/kakak kelas untuk memenuhi tugas kuliah:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - g. Dibantu oleh teman/jasa pengetikan untuk membuat makalah yang ditugaskan oleh dosen:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - h. Mengutip dari buku atau internet dalam membuat makalah tanpa menyebutkan sumbernya dengan lengkap:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - i. Mengutip dari buku atau internet dalam membuat makalah tanpa melakukan perubahan kalimat:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu

- j. Menyalin jawaban dari catatan/*krepekan* ketika mengerjakan soal tes/ulangan di kelas:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
5. Sepengetahuan Anda, apakah teman-teman kuliah Anda pernah menyontek ketika ujian semester yang lalu?
 a Tidak ada yang melakukannya.
 b Hanya sebagian kecil yang melakukannya.
 c Sebagian besar melakukannya.
 d Semuanya melakukannya.
6. Sepengetahuan Anda, apakah teman-teman kuliah Anda pernah menjiplak punya orag lain ketika membuat makalah untuk tugas kuliah pada semester yang lalu?
 a Tidak ada yang melakukannya.
 b Hanya sebagian kecil yang melakukannya.
 c Sebagian besar melakukannya.
 d Semuanya melakukannya.
7. Menurut Anda, menyontek/menjiplak merupakan:
 a hal yang biasa bagi mahasiswa.
 b kesalahan kecil.
 c kesalahan yang serius.
 d kejahatan akademik.
8. Jika Anda melakukan, Apakah menyontek berpengaruh pada keberhasilan belajar Anda?
 a Tidak ada pengaruh pada hasil belajar saya
 b Hanya kecil pengaruh pada hasil belajar saya
 c Cukup berpengaruh pada hasil belajar saya.
 d Sangat berpengaruh pada hasil belajar saya.
 e Menentukan hasil belajar saya.

Bagaimana pendapat Anda tentang menyontek?

.....

BAGIAN II. SIKAP TERHADAP KORUPSI

Sub Bagian A:

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, KS, dan TS). Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom di samping butir pernyataan:

SS Bila Anda *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan.

S Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dari pada *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

KS Bila Anda lebih cenderung *Kurang Setuju* dari pada *Setuju* dengan isi pernyataan.

TS Bila Anda *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

NO.	BUTIR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1	Korupsi sudah menjadi budaya bangsa Indonesia				
2	Koruptor harus dihukum yang seberat-beratnya				
3	Korupsi hanya dilakukan oleh pejabat				
4	Korupsi terjadi dalam semua aspek kehidupan				
5	Tidak ada salahnya memberi sekedar uang terimakasih pada petugas pemerintah yang membantu kelancaran urusan kita.				
6	Suap dan persenan diharap dalam kehidupan masyarakat kita				
7	Kurangnya sanksi terhadap praktik korupsi menyebabkan meningkatnya korupsi				
8	Korupsi merupakan masalah utama di negara ini				
9	Suap dan korupsi merupakan hal lumrah/biasa di negeri ini				
10	Korupsi merupakan budaya yang dapat diterima di negeri ini				

Laporan Penelitian

NO.	BUTIR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
11	Politisi lebih korup dari pada warga negara yang lain				
12	Politisi lebih korup dari pada pegawai negeri				
13	Pegawai negeri lebih korup dari pada warga negara yang lain				
14	Suap dan korupsi banyak terjadi di sektor publik, tetapi sedikit terjadi di sektor swasta				
15	Suap dan korupsi tidak banyak terjadi di kalangan orang-orang sangat agamis				
16	Korupsi terjadi dalam semua aspek kehidupan masyarakat				
17	Korupsi tidak akan pernah bisa dihilangkan di negeri ini				
18	Suap dan korupsi banyak terjadi di kalangan orang asing yang tinggal di negeri ini				
19	Tingkat korupsi di negeri ini terlalu dibesarkan oleh masyarakat				
20	Korupsi tidak meningkat di negeri ini				
21	Perubahan nilai-nilai budaya telah meningkatkan korupsi				
22	Warga negara kita pada umumnya bukan pribadi yang korup				
23	Pemerintah yang baik dan memiliki komitmen dapat menurunkan tingkat korupsi				
24	Lembaga anti korupsi yang efektif dapat mengurangi /menghapus korupsi				
25	Beribadah dapat mengurangi dan menghilangkan korupsi				
26	Selama urusan telah selesai, memberi hadiah atas bantuan petugas publik tidak ada masalah				

Tradisi Menyontek Calon Guru

NO.	BUTIR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
27	Korupsi tidak mungkin dihapus dari kehidupan bangsa ini				
28	Korupsi telah membuat bangsa ini terpuruk				
29	Kemiskinan membuat korupsi marak				
30	Hanya generasi muda yang dapat menyelamatkan negeri ini dari korupsi				

Bagaimana pendapat Anda tentang korupsi?

.....

Sub-Bagian B:

Petunjuk: Jawablah pertanyaan berikut ini dengan cara memberi tanda contong (\surd) pada salah satu kotak () di depan alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan/pengalaman Anda!

1. Apakah Anda memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM) kendaraan bermotor?
 - a Ya.
 - b Tidak → langsung ke nomor 3.
2. Bagaimana cara Anda memperoleh Surat Ijin Mengemudi (SIM) tersebut?
 - a Mengikuti prosedur sesuai ketentuan tanpa membayar sedikitpun di luar yang telah ditentukan.
 - b Mengikuti prosedur sesuai ketentuan, tetapi juga membayar tambahan di luar tarif yang telah ditentukan kepada petugas yang membantu memperlancar urusan.
 - c Meminta bantuan calo/teman/petugas dengan membayar tambahan di luar tarif yang telah ditentukan untuk membantu memperlancar urusan.

3. Ketika mengendarai kendaraan bermotor, pernahkan Anda melanggar rambu-rambu/aturan lalu lintas sehingga tertangkap/ditilang oleh Polisi?

a) Pernah.

b) Tidak pernah → langsung ke nomor 5.

4. Apa yang Anda lakukan ketika tertangkap/ditilang oleh Polisi?

a) Mengaku salah dan menerima untuk sidang di Pengadilan Negeri.

b) Meminta atau menerima tawaran untuk damai dengan membayar sesuai dengan kesepakatan.

5. Dalam penilaian Anda, seberapa bersih atau korup orang/pejabat pada lembaga berikut ini? Berilah tanda silang pada angka yang menunjukkan tingkatan kebersihan/korupsi mereka! (Tingkatan tersebut merentang dari yang paling rendah (angka 1) menunjukkan sangat bersih, sampai yang paling tinggi (angka 7), menunjukkan sangat korup).

a. Pejabat pemerintah

Sangat Bersih 1 2 3 4 5 6 7 *Sangat Korup*

b. Anggota legislatif (DPR, DPRD)

Sangat Bersih 1 2 3 4 5 6 7 *Sangat Korup*

c. Pejabat Yudikatif (Hakim)

Sangat Bersih 1 2 3 4 5 6 7 *Sangat Korup*

d. Pejabat di IAIN Walisongo

Sangat Bersih 1 2 3 4 5 6 7 *Sangat Korup*

e. Pengurus organisasi mahasiswa di kampus (DEMA, Senat, HMJ, UKM)

Sangat Bersih 1 2 3 4 5 6 7 *Sangat Korup*

BAGIAN III. KEBERAGAMAAN

Sub Bagian A:

Petunjuk: Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh lima pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat intensitas/keseringan melakukan ibadah sebagaimana yang disebutkan dalam pernyataan. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kotak () di depan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan/pengalaman Anda!

1. Selama tahun 2014 (dari Januari sampai sekarang) ini, seberapa sering Anda melakukan sebagai berikut (khusus perempuan: kecuali berhalangan/saat menstruasi):
 - a. Melakukan *shalat wajib/fardlu* setiap hari:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - b. Melakukan shalat *tahajud* di waktu malam:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - c. Melakukan shalat *dhuha* di waktu pagi:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - d. Melakukan shalat *rawatib* sebelum atau sesudah shalat wajib/fardlu/maktubah:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - e. Melakukan shalat *tarawih dan Witir* selama bulan Ramadhan yang lalu:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - f. Khusus laki-laki, Datang ke masjid pada hari Jum'at sebelum khutbah dimulai:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
 - g. Meninggalkan *puasa Ramadhan*:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu

Laporan Penelitian

- h. Melakukan *puasa sunnat* setiap hari Senin dan Kamis:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- i. *Membaca al-Qur'an* setiap hari:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- j. *Membaca al-Qur'an* rata-rata minimal 1 juz dalam 1 (satu) hari:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- k. *Mengkhawatirkan membaca al-Qur'an* 30 juz dalam 1 (satu) bulan:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
1. *Meninggalkan sholat wajib/fardlu*
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
2. Selama seminggu terakhir ini, seberapa sering Anda melakukan sebagai berikut (khusus perempuan: kecuali berhalangan/saat menstruasi):
- a. Melakukan *Shalat Dhuhur berjamaah* di masjid atau musholla:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- b. Melakukan *Shalat 'Ashar berjamaah* di masjid atau musholla:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- c. Melakukan *Shalat Maghrib berjamaah* di masjid atau musholla:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- d. Melakukan *Shalat 'Isya berjamaah* di masjid atau musholla:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu
- e. Melakukan *Shalat Shubuh berjamaah* di masjid atau musholla:
 1 Tidak pernah. 2 Jarang. 3 Kadang-kadang. 4 Sering. 5 Selalu

Sub Bagian B:

1. Menurut penilaian diri Anda, seberapa kuat keyakinan Anda dalam aspek-aspek keimanan berikut ini! Berilah tanda silang (X) pada angka dalam kotak () yang menunjukkan tingkatan diri Anda dalam aspek berikut ini! (Tingkatan tersebut merentang dari yang paling rendah (angka 1), sampai yang paling tinggi (angka 7)).

a. Keberadaan Tuhan:

Sangat Ragu 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Yakin*

b. Keberadaan Malaikat yang mencatat amal baik dan buruk yang kita lakukan:

Sangat Ragu 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Yakin*

c. Relevansi ajaran Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini:

Kurang Relevan 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Relevan*

d. Kesesuaian kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini:

Kurang Sesuai 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Sesuai*

e. Nasib kehidupan Anda sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh upaya Anda:

Kurang Yakin 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Yakin*

f. Semua amal perbuatan Anda akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat kelak:

Kurang Yakin 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Yakin*

2. Menurut penilaian diri Anda, seberapa tingkat keberagaman Anda dalam aspek-aspek berikut ini! Berilah tanda silang (X) pada angka dalam kotak () yang menunjukkan tingkatan diri Anda dalam aspek berikut ini! (Tingkatan tersebut merentang dari yang paling rendah (angka 1), sampai yang paling tinggi (angka 7)).

- a. Tingkat kehidupan keagamaan Anda pada saat ini:
Sangat Rendah 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Tinggi*
- b. Keaktifan dalam melaksanakan ibadah:
Sangat Rendah 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Tinggi*
- c. Pengetahuan dasar Anda tentang amalan agama yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari:
Sangat Kurang 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Memadai*
- d. Ketaatan Anda dalam melaksanakan ajaran agama:
Sangat Rendah 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat tinggi*
- e. Keterlibatan Anda dalam kegiatan sosial-keagamaan (di masjid, masyarakat, organisasi, dll.):
Sangat Kurang 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Tinggi*
- f. Kehidupan spiritual yang Anda capai saat ini:
Sangat Rendah 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Tinggi*
- g. Kepatuhan Anda pada tata tertib/kode etik mahasiswa:
Sangat Rendah 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Tinggi*
- h. Kepatuhan Anda pada tata tertib/kode etik mahasiswa:
Sangat Rendah 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Tinggi*
3. Jika dibandingkan dengan teman-teman Anda, seberapa tingkat ketaatan Anda dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam?
- a Di atas rata-rata tingkat ketaatan teman-teman.
- b Sama dengan rata-rata tingkat ketaatan teman-teman.
- c Di bawah rata-rata tingkat ketaatan teman-teman.
4. Jelaskan secara singkat tentang keberagamaan Anda! Tulis di bawah ini!

LAMPIRAN 3: DATA PENELITIAN

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
1	5	3	63	14	37
2	8	1	57	16	32
3	15	1	53	19	40
4	2	2	55	27	39
5	5	4	64	29	40
6	4	3	60	21	34
7	4	3	63	33	28
8	5	2	57	30	40
9	7	3	54	37	38
10	9	3	56	40	38
11	1	3	53	24	39
12	12	3	55	40	40
13	7	4	47	26	39
14	10	2	50	20	42
15	13	1	63	28	40
16	9	2	62	26	39
17	17	3	49	19	35
18	14	4	53	32	39
19	4	4	55	33	38
20	6	4	59	20	37
21	9	1	41	11	38
22	13	3	53	20	36
23	4	2	54	36	41
24	1	4	49	39	39
25	7	4	59	27	42
26	7	4	53	41	40
27	3	2	61	28	42
28	3	2	55	46	39

Tradisi Menyontek Calon Guru

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
29	4	1	57	37	33
30	11	4	45	37	36
31	3	3	61	49	39
32	2	4	50	31	37
33	6	4	52	58	42
34	6	4	61	28	37
35	12	3	53	35	39
36	11	2	50	37	41
37	10	3	49	26	38
38	7	3	47	37	30
39	1	3	51	35	38
40	4	4	60	21	36
41	5	4	62	38	40
42	2	4	52	44	40
43	3	3	60	35	36
44	4	4	48	38	42
45	5	4	56	19	38
46	11	1	52	18	35
47	7	2	56	25	41
48	10	4	55	29	38
49	8	4	54	23	41
50	12	1	64	40	39
51	9	1	59	32	37
52	12	4	58	35	42
53	9	2	65	26	40
54	4	3	59	29	42
55	3	3	56	32	39
56	8	4	48	36	36
57	4	4	46	27	37

Laporan Penelitian

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
58	6	4	46	38	39
59	8	1	51	41	31
60	11	2	52	24	42
61	11	3	47	33	40
62	28	1	58	14	42
63	2	4	56	44	42
64	14	1	54	30	36
65	6	4	53	24	34
66	6	3	58	32	42
67	4	4	54	37	38
68	11	4	45	42	42
69	9	4	53	47	42
70	5	4	50	43	34
71	3	1	54	25	38
72	9	3	61	26	40
73	8	1	56	31	41
74	11	1	51	41	39
75	8	1	58	34	42
76	12	3	58	37	39
77	9	1	51	31	39
78	12	1	58	37	37
79	1	2	66	37	42
80	11	1	56	45	41
81	5	3	57	32	39
82	14	4	51	34	42
83	3	3	50	50	41
84	11	3	59	35	37
85	6	3	56	38	40
86	5	2	50	21	37

Tradisi Menyontek Caion Guru

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
87	7	2	47	25	37
88	12	2	52	31	35
89	9	1	60	24	40
90	15	3	49	30	37
91	4	4	53	32	34
92	14	2	57	34	38
93	9	4	57	25	41
94	18	1	57	33	40
95	14	3	55	23	34
96	7	4	54	31	35
97	18	3	57	39	40
98	12	4	53	25	39
99	9	1	49	32	41
100	18	1	55	21	40
101	10	4	58	42	39
102	18	1	58	22	35
103	11	2	63	20	41
104	21	1	58	31	39
105	14	3	51	25	40
106	12	1	55	34	42
107	16	1	59	26	34
108	8	3	49	30	42
109	0	3	45	25	40
110	10	2	48	26	37
111	4	3	60	33	34
112	9	4	50	28	41
113	11	4	49	19	39
114	5	3	53	39	39
115	4	4	49	48	39

Laporan Penelitian

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
116	5	2	67	25	35
117	14	3	55	18	36
118	16	1	57	25	37
119	4	3	54	25	41
120	4	4	48	35	42
121	5	4	55	15	39
122	3	4	49	34	37
123	2	4	64	44	42
124	10	3	56	33	42
125	12	4	56	29	38
126	10	4	56	32	38
127	8	4	58	18	35
128	3	4	63	22	37
129	5	4	51	37	40
130	5	4	50	23	40
131	11	1	61	24	39
132	7	1	48	41	39
133	16	4	56	33	39
134	6	1	61	39	42
135	4	4	51	41	38
136	4	3	62	21	17
137	6	3	62	34	41
138	2	4	61	23	37
139	9	4	48	48	36
140	11	4	57	28	30
141	11	1	63	32	40
142	2	1	57	39	36
143	9	3	54	26	39
144	9	2	50	33	39

Tradisi Menyontek Calon Guru

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
145	7	4	59	27	40
146	5	3	44	21	42
147	5	1	58	35	36
148	2	1	50	30	40
149	8	2	50	18	30
150	4	3	57	35	38
151	10	1	59	25	39
152	7	4	49	30	35
153	11	2	64	20	41
154	6	2	56	52	36
155	22	1	55	41	29
156	8	4	61	23	32
157	4	4	53	21	41
158	6	1	64	12	33
159	5	1	61	30	37
160	3	4	56	17	34
161	8	1	54	21	39
162	12	1	50	24	37
163	10	2	54	24	41
164	8	4	54	38	39
165	7	3	55	41	37
166	14	1	52	31	42
167	4	2	57	38	32
168	14	4	50	44	35
169	14	4	52	34	33
170	8	3	45	32	40
171	11	1	67	37	37
172	12	3	55	36	33
173	4	4	57	43	42

Laporan Penelitian

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
174	15	4	55	21	40
175	14	3	57	31	38
176	13	1	67	48	35
177	18	4	62	37	39
178	9	4	58	26	37
179	7	4	49	39	35
180	9	4	52	39	39
181	5	4	51	25	36
182	16	4	52	31	37
183	1	3	55	43	41
184	4	4	62	17	39
185	0	4	57	36	40
186	4	4	59	34	39
187	13	4	57	34	36
188	12	1	65	25	38
189	15	1	47	39	38
190	2	4	56	29	42
191	2	4	61	32	42
192	6	4	60	19	35
193	2	4	60	35	37
194	8	4	71	22	42
195	11	3	52	35	42
196	5	4	56	19	37
197	16	1	55	16	42
198	16	1	58	27	40
199	7	4	54	33	42
200	6	3	52	31	42
201	6	1	62	37	36
202	3	4	44	37	41

Tradisi Menyontek Calon Guru

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
203	12	1	45	14	39
204	10	4	45	39	38
205	2	3	63	32	29
206	11	3	54	36	41
207	5	3	59	39	38
208	17	4	55	44	40
209	6	3	53	40	40
210	3	3	50	18	40
211	5	4	53	41	40
212	11	3	54	25	39
213	3	4	52	23	42
214	9	4	58	39	41
215	11	3	52	23	34
216	15	4	60	30	37
217	2	3	49	33	38
218	5	4	49	41	36
219	5	2	55	47	39
220	9	4	52	48	42
221	10	4	58	37	36
222	7	3	51	21	39
223	14	3	54	28	19
224	7	4	52	40	42
225	2	3	62	30	42
226	14	1	58	46	42
227	9	4	55	23	42
228	20	1	66	20	39
229	5	4	52	32	40
230	6	3	52	24	39
231	4	4	54	22	37

Laporan Penelitian

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
232	20	1	52	30	41
233	20	1	55	27	32
234	12	3	62	25	30
235	6	4	54	37	40
236	11	1	52	24	42
237	9	2	67	45	42
238	11	1	58	25	42
239	8	4	55	29	42
240	14	1	50	36	39
241	10	4	60	24	39
242	7	3	51	19	36
243	6	3	47	50	27
244	7	4	54	25	39
245	5	2	56	32	40
246	22	1	62	43	38
247	13	4	50	20	42
248	10	3	52	22	39
249	15	4	56	32	38
250	3	4	52	24	39
251	5	4	61	31	41
252	8	4	48	31	38
253	4	2	53	26	41
254	3	4	60	39	37
255	8	4	64	40	40
256	11	4	48	42	35
257	5	1	49	38	40
258	6	1	48	31	36
259	6	4	51	33	40
260	7	1	55	26	37

Tradisi Menyontek Calon Guru

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
261	6	3	50	36	42
262	0	1	54	28	37
263	0	1	58	38	41
264	4	2	61	24	36
265	2	1	54	33	33
266	2	4	51	34	39
267	5	4	48	29	39
268	7	2	50	49	39
269	6	4	50	35	36
270	3	3	58	38	39
271	14	3	68	33	40
272	4	1	67	11	16
273	18	1	48	25	42
274	9	4	43	38	42
275	17	3	50	25	37
276	5	4	53	29	39
277	9	4	58	36	40
278	12	1	47	41	40
279	16	1	50	50	41
280	22	1	50	33	38
281	11	4	53	23	37
282	18	4	53	42	42
283	2	4	50	44	39
284	8	2	56	36	35
285	9	3	50	29	37
286	11	2	55	22	34
287	7	2	48	28	37
288	4	1	54	33	37
289	6	3	56	33	40

Laporan Penelitian

Nomor Responden	Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
290	11	4	51	30	38
291	6	4	53	38	35
292	7	4	54	28	35
293	3	4	40	24	36
294	12	1	59	23	36
295	12	3	43	32	42
296	6	1	54	30	39
297	11	1	58	33	41
298	9	1	52	27	37
299	3	4	61	45	41
300	3	4	51	32	42
301	6	1	57	24	40
302	7	4	56	32	41
303	6	3	52	21	41
304	6	3	49	35	39
305	4	3	46	24	38
306	7	3	54	27	38
307	4	2	52	24	36
308	4	4	55	41	39
309	7	4	47	45	36
310	4	3	54	31	31

Keterangan:

Rentangan teoretis skor MASING-MASING variabel:

1. Perilaku menyontek (Y₃): 0 - 40.
2. Persepsi tentang menyontek (Y₂): 1 - 4.
3. Sikap terhadap korupsi (Y₁): 24 - 96.
4. Intensitas ibadah (X₂): 0 - 64.
5. Tingkat keimanan (X₁): 7 - 42.

LAMPIRAN 4: HASIL PRINTOUT OUT ANALISIS DATA

Frequencies

[DataSet2] D:\LAIN-LAIN\LAPORAN PENELITIAN 2014-CETAK\DATA KHUSUS.sav

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	224	69.3	72.3	72.3
2	86	25.6	27.7	100.0
Total	310	96.0	100.0	
Missing System	13	4.0		
Total	323	100.0		

Program Studi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	28	8.7	9.1	9.1
2	87	26.9	28.2	37.3
3	1	.3	3	37.7
4	89	27.6	28.9	66.6
5	3	.9	1.0	67.5
6	56	17.3	18.2	85.7
7	41	12.7	13.3	99.0
8	2	.6	6	99.7
9	1	.3	3	100.0
Total	308	95.4	100.0	
Missing System	15	4.6		
Total	323	100.0		

Angkatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	137	42.4	44.5	44.5
3	116	35.9	37.7	82.1
4	53	16.4	17.2	99.4
5	2	.6	.6	100.0
Total	308	95.4	100.0	
Missing System	15	4.6		
Total	323	100.0		

Laporan Penelitian

Pendidikan Menengah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	213	65.9	69.4	69.4
	2	70	21.7	22.8	92.2
	3	16	5.0	5.2	97.4
	4	1	.3	.3	97.7
	5	7	2.2	2.3	100.0
	Total	307	95.0	100.0	
Missing	System	16	5.0		
Total		323	100.0		

Organisasi Intra

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	.9	1.0	1.0
	3	59	18.3	19.9	20.9
	4	1	.3	.3	21.3
	5	133	41.2	44.9	66.2
	6	28	8.7	9.5	75.7
	7	72	22.3	24.3	100.0
	Total		296	91.6	100.0
Missing	System	27	8.4		
Total		323	100.0		

Organisasi Ekstra

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	110	34.1	36.4	36.4
	2	13	4.0	4.3	40.7
	3	2	.6	.7	41.4
	4	2	.6	.7	42.1
	5	1	.3	.3	42.4
	6	20	6.2	6.6	49.0
	7	154	47.7	51.0	100.0
Total		302	93.5	100.0	
Missing	System	21	6.5		
Total		323	100.0		

Tradisi Menyontek Calon Guru

Afiliasi Ormas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	214	66.3	72.3	72.3
	2	2	.6	.7	73.0
	3	2	.6	.7	73.6
	5	8	2.5	2.7	76.4
	6	70	21.7	23.6	100.0
	Total	296	91.6	100.0	
Missing	System	27	8.4		
Total		323	100.0		

Descriptives

[DataSet1] D:\LAIN-LAIN\LAPORAN PENELITIAN 2014-CETAK\DATA PENELITIAN UTAMA.sav

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Menyontek (Y3)	310	0	28	8.22	4.767
Persepsi tentang Menyontek (Y2)	310	1	4	2.81	1.200
Sikap terhadap Korupsi (Y1)	310	40	71	54.64	5.318
Intensitas Ibadah (X2)	310	11	58	31.26	8.432
Tingkat Keamanan (X1)	310	16	42	38.18	3.591
Valid N (listwise)	310				

Laporan Penelitian

Correlations

[DataSet1] D:\LAIN-LAIN\LAPORAN PENELITIAN 2014-CETAK\DATA PENELITIAN UTAMA.sav

Correlations

		Perilaku Menyontek (Y3)	Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Intensitas Ibadah (X2)	Tingkat Keimanan (X1)
Perilaku Menyontek (Y3)	Pearson Correlation	1	-.299*	.016	-.091	.007
	Sig. (2-tailed)		.000	.775	.110	.897
	N	310	310	310	310	310
Persepsi tentang Menyontek (Y2)	Pearson Correlation	-.299*	1	-.149*	.120*	.063
	Sig. (2-tailed)	.000		.009	.034	.272
	N	310	310	310	310	310
Sikap terhadap Korupsi (Y1)	Pearson Correlation	.016	-.149*	1	-.085	-.085
	Sig. (2-tailed)	.775	.009		.136	.136
	N	310	310	310	310	310
Intensitas Ibadah (X2)	Pearson Correlation	-.091	.120*	-.085	1	.152*
	Sig. (2-tailed)	.110	.034	.136		.007
	N	310	310	310	310	310
Tingkat Keimanan (X1)	Pearson Correlation	.007	.063	-.085	.152*	1
	Sig. (2-tailed)	.897	.272	.136	.007	
	N	310	310	310	310	310

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Regression 1

[DataSet1] D:\LAIN-LAIN\LAPORAN PENELITIAN 2014-CETAK\DATA PENELITIAN UTAMA.sav

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat Keimanan (X1), Intensitas Ibadah (X2) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Sikap terhadap Korupsi (Y1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.112 ^a	.012	.006	5.302

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keimanan (X1), Intensitas Ibadah (X2)

Tradisi Menyontek Calon Guru

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	109.222	2	54.611	1.943	.145 ^a
	Residual	9628.588	307	28.106		
	Total	8737.810	309			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keimanan (X1), Intensitas Ibadah (X2)

b. Dependent Variable: Sikap terhadap Korupsi (Y1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.252	3.283		18.356	.000
	Intensitas Ibadah (X2)	-.046	.036	-.074	-1.283	.201
	Tingkat Keimanan (X1)	-.109	.085	-.074	-1.284	.200

a. Dependent Variable: Sikap terhadap Korupsi (Y1)

Regression 2

[DataSet1] D:\LAIN-LAIN\LAPORAN PENELITIAN 2014-CETAK\DATA PENELITIAN UTAMA.sav

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sikap terhadap Korupsi (Y1), Intensitas Ibadah (X2), Tingkat Keimanan (X1) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Persepsi tentang Menyontek (Y2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.187 ^a	.035	.026	1.185

a. Predictors: (Constant), Sikap terhadap Korupsi (Y1), Intensitas Ibadah (X2), Tingkat Keimanan (X1)

Laporan Penelitian

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.630	3	5.210	3.712	.012 ^a
	Residual	429.519	306	1.404		
	Total	445.148	309			

a. Predictors: (Constant), Sikap terhadap Korupsi (Y1), Intensitas Ibadah (X2), Tingkat Keimanan (X1)

b. Dependent Variable: Persepsi tentang Menyontek (Y2)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.599	1.062		3.388	.001
	Intensitas Ibadah (X2)	.015	.008	.103	1.813	.071
	Tingkat Keimanan (X1)	.012	.019	.035	.617	.538
	Sikap terhadap Korupsi (Y1)	-.031	.013	-.137	-2.431	.016

a. Dependent Variable: Persepsi tentang Menyontek (Y2)

Regression 3

[DataSet1] D:\LAIN-LAIN\LAPORAN PENELITIAN 2014-CETAK\DATA PENELITIAN UTAMA.sav

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat Keimanan (X1), Persepsi tentang Menyontek (Y2), Sikap terhadap Korupsi (Y1), Intensitas Ibadah (X2) ^a		Enter

a. All requested variables entered

b. Dependent Variable: Perilaku Menyontek (Y3)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308 ^a	.095	.083	4.565

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keimanan (X1), Persepsi tentang Menyontek (Y2), Sikap terhadap Korupsi (Y1), Intensitas Ibadah (X2)

Tradisi Menyontek Calon Guru

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	665.574	4	166.394	7.985	.000 ^b
	Residual	6355.510	305	20.838		
	Total	7021.084	309			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keimanan (X1), Persepsi lentang Menyontek (Y2), Sikap terhadap Korupsi (Y1), Intensitas Ibadah (X2)

b. Dependent Variable: Perilaku Menyontek (Y3)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.495	4.169		2.997	.003
	Persepsi lentang Menyontek (Y2)	-1.185	.220	-.298	-5.382	.000
	Sikap terhadap korupsi (Y1)	-.028	.050	-.031	-.555	.579
	Intensitas Ibadah (X2)	-.035	.031	-.063	-1.127	.261
	Tingkat Keimanan (X1)	.044	.073	.033	.596	.552

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek (Y3)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo Semarang
Tahun 2014



Studi Tentang Menontek dan Berbagai Faktor yang Mempengaruhinya
di Kalangan Mahasiswa

TRADISI MENONTEK CALON GURU